

**KONTROL DIRI PADA AKTIVIS MAHASISWA
(Fenomenologi Pada Aksi Demonstrasi)**

Dosen Pengampu : Zamroni, S. Psi., M. Si., Psikolog



Disusun Oleh:

NAUFAL HAIDAR FATIH

30701900126

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2022/2023**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**KONTROL DIRI PADA AKTIVIS MAHASISWA
(Studi Kasus Perilaku Agresif Pada Aksi Demonstrasi)**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Naufal Haidar Fatih
(30701900126)

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing,

Tanggal


Zamroni, S.Psi, M.Psi., Psikolog
NIDN. 0603018203

4 Desember 2023

Semarang, 4 Desember 2023

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung


Dr. Joko Kuncoro S.Psi., M.Si
NIDN.210799001

HALAMAN PENGESAHAN

**KONTROL DIRI PADA AKTIVIS MAHASISWA
(Fenomenologi Pada Perilaku Demonstrasi)**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Naufal Haidar Fatih

(30701900126)

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada 08 Desember 2023

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Dr. Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si

2. Anisa Fitriani, S.Psi, Psikolog

3. Zamroni, S.Psi, M.Psi., Psikolog

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 08 Desember 2023

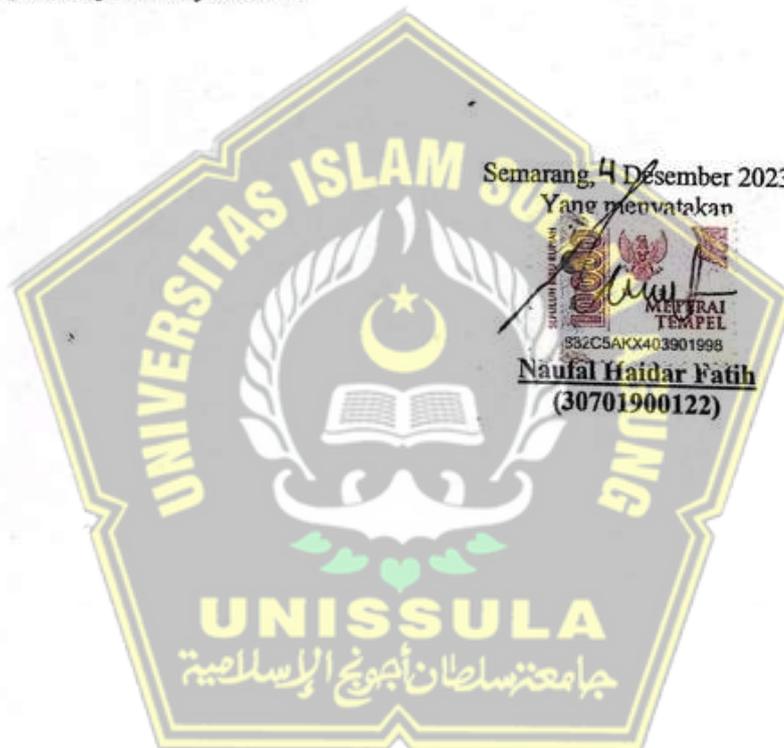
Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA

Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIDN. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya Naufal Haidar Fatih dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.



MOTTO

“Maka kelak kamu akan ingat kepada apa yang kukatakan kepadamu. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Melihat akan hamba-hamba Nya”

(QS. Ghafir 40 : 44)

“Jangan terlalu bergantung pada siapapun di dunia ini, karena bayanganmu saja akan meninggalkanmu di saat gelap

(Ibnu Tamiyah)

“Tujuan Pendidikan itu untuk mempertajam kecerdasan, memperkukuh kemauan, serta memperhalus perasaan”

(Tan Malaka)

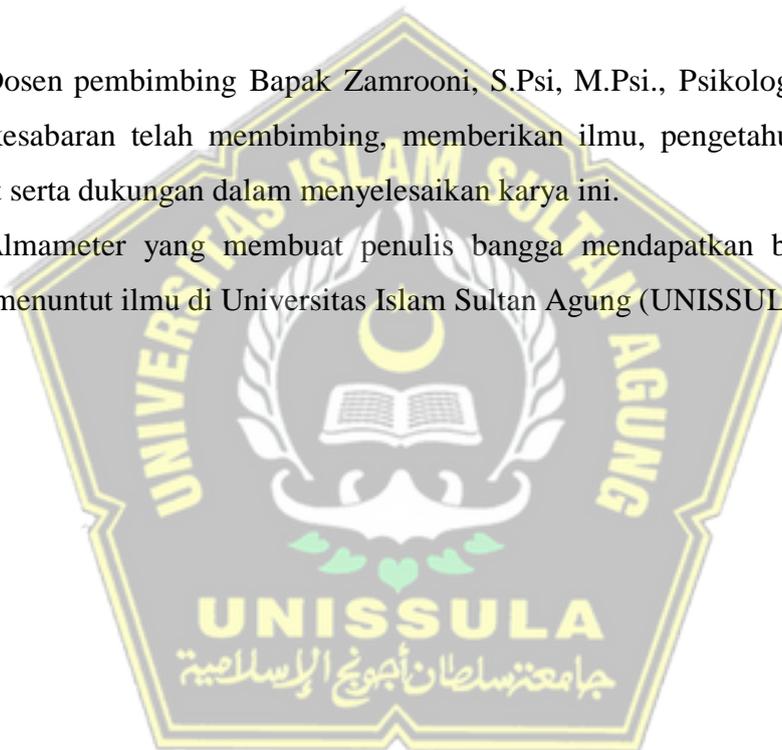


PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah*, kupersembahkan karya ini kepada Alm. Ayah saya Eko Sudjiyanto dan Ibu saya Wadhifah sebagai panutan dalam hidupku yang tak pernah berhenti mendo'akan, memberi kasih sayang, bimbingan, dan motivasi untuk mewujudkan mimpi dan cita-citaku serta kakak-kakakku Fathin Arifatul Izzah dan Nisa Maulida Qurrotul Aini yang selalu memberikan dukungan dan semangat untuk bisa menyelesaikan karya ini dengan baik.

Dosen pembimbing Bapak Zamrooni, S.Psi, M.Psi., Psikolog yang dengan penuh kesabaran telah membimbing, memberikan ilmu, pengetahuan, masukan, nasehat serta dukungan dalam menyelesaikan karya ini.

Almometer yang membuat penulis bangga mendapatkan banyak makna dalam menuntut ilmu di Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.

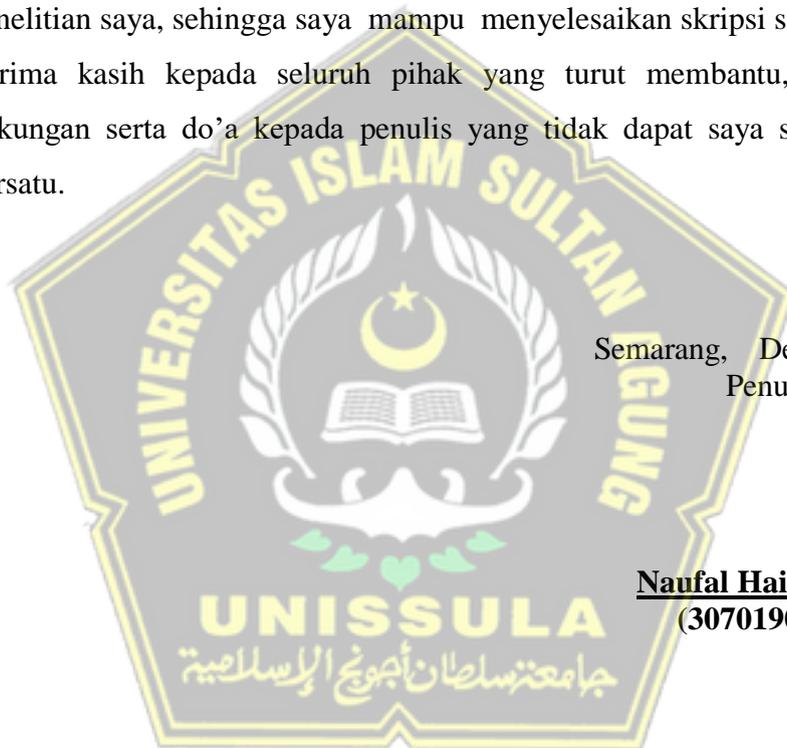


KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat, hidayah dan ridho yang telah diberikan kepada penulis sehingga karya yang sederhana ini mampu penulis selesaikan sebagai salah satu syarat untuk menggapai derajat S-1 Sarjana Psikologi. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita selalu mendapatkan syafa'at dari beliau. Penulis mengakui dalam proses penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan seperti apa yang diharapkan. Dalam penyusunan ini penulis tentu saja banyak mengalami kesulitan dan hambatan, akan tetapi berkat bantuan, bimbingan, arahan, dan motivasi dari berbagai pihak saya dapat menyelesaikan ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Akhirnya dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA atas dedikasinya dalam proses akademik serta apresiasi dan motivasinya terhadap mahasiswa untuk terus berprestasi.
2. Bapak Zamroni, S.Psi, M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing skripsi dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
3. Ibu Agustin Handayani, S.Psi., M.Si. selaku dosen wali yang senantiasa membantu dan memberikan saran dan perhatian selama proses perkuliahan di fakultas Psikolog UNISSULA.
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi UNISSULA atas dedikasinya dalam memberikan ilmu kepada penulis yang sangat bermanfaat hingga saat ini dan kemudian hari.
5. Bapak dan Ibu Staff Tata Usaha serta Perpustakaan Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah memberikan kemudahan dalam mengurus proses administrasi dari awal perkuliahan hingga skripsi ini selesai.
6. Alm Ayah dan Ibu tercinta, yang selalu memberikan masukan yang bermanfaat untuk masa depan dan yang selalu sabar memberikan nasihat, motivasi dan selalu mengingatkanku mengingat Allah SWT.

7. Teman-teman seperjuangan HMI Korkom Sultan Agung atas proses serta perjuangan yang selalu bersama dan tidak pernah lelah memberi saya masukan maupun motivasi.
8. Teman-teman seperjuangan kelas C terimakasih atas kenangan yang tak dapat terlupakan selama ini.
9. Teman-teman angkatan 2019 yang telah memberikan kenangan yang tak terlupakan selama ini.
10. Terima kasih saya ucapkan kepada subjek yang telah bersedia saya wawancara penelitian saya, sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi saya.
11. Terima kasih kepada seluruh pihak yang turut membantu, memberikan dukungan serta do'a kepada penulis yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu.



Semarang, Desember 2023
Penulis,

Naufal Haidar Fatih
(30701900122)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
<i>ABSTRACT</i>	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoritis.....	6
2. Manfaat Praktis	6
3. Manfaat Bagi Subjek	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	7
A. Kontrol Diri.....	7
1. Definisi Kontrol Diri.....	7
2. Aspek- Aspek Kontrol Diri	8
3. Faktor-faktor Kontrol Diri.....	10
4. Jenis- jenis Kontrol Diri	12
5. Fungsi Kontrol Diri	14
B. Perilaku Agresif	14
1. Definisi Perilaku Agresif	14

2.	Aspek-aspek Perilaku Agresif	16
3.	Faktor-faktor yang mempengaruhi Agresivitas	17
4.	Jenis- Jenis Perilaku Agresif	19
C.	Demonstrasi	20
1.	Definisi Demonstrasi	20
2.	Faktor-faktor Demonstrasi.....	21
D.	Dinamika Psikologis	24
E.	Karakteristik Lokasi	26
F.	Pertanyaan Penelitian.....	26
BAB III METODE PENELITIAN.....		27
A.	Rancangan Penelitian	27
B.	Fokus Penelitian	27
C.	Operasionalisasi	28
D.	Subjek Penelitian	28
E.	Metode Pengumpulan Data.....	28
1.	Observasi	29
2.	Wawancara	29
3.	Alat perekam data	31
F.	Kriteria Keabsahan Data	31
1.	Perpanjangan Pengamatan.....	31
2.	Meningkatkan Ketekunan.....	32
3.	Triangulasi	32
4.	Diskusi dengan teman sejawat	32
5.	Member Check	32
6.	Menggunakan Bahan Referensi	32
G.	Teknik Analisis	33
1.	Reduksi Data	33
2.	Penyajian Data.....	33
3.	Menarik Kesimpulan.....	33
H.	Refleksi Peneliti	34

BAB IV HASIL DAN WAWANCARA.....	35
A. Hasil Penelitian	35
1. Hasil Pengambilan Data	35
B. Pembahasan.....	69
1. Perspektif Makna Demonstrasi Subjek, 1,2,3 dan 4.....	69
2. Perspektif Makna Kontrol Diri.....	73
3. Analisis Perbandingan Subjek 1,2,3 dan 4	79
C. Keabsahan Data	81
1. Transferabilitas.....	81
2. Konfirmabilitas.....	81
D. Kelemahan Penelitian	82
BAB V PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan	83
B. Kesimpulan	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN.....	92



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rekap Kontrol Diri Pada Aktivistis Mahasiswa (Perilaku Agresif Pada Demonstrasi di Kota Semarang).....	65
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

<i>LAMPIRAN 1. INTERVIEW GUIDE &</i>	93
<i>LAMPIRAN 2. VERBATIM</i>	97
<i>LAMPIRAN 3. INFORMED CONSENT</i>	189
<i>LAMPIRAN 4. DOKUMENTASI</i>	194



**KONTROL DIRI PADA AKTIVIS MAHASISWA
(Fenomenologi Agresif pada Aksi Demonstrasi)**

1 Naufal Haidar Fatih, 2 Zamroni

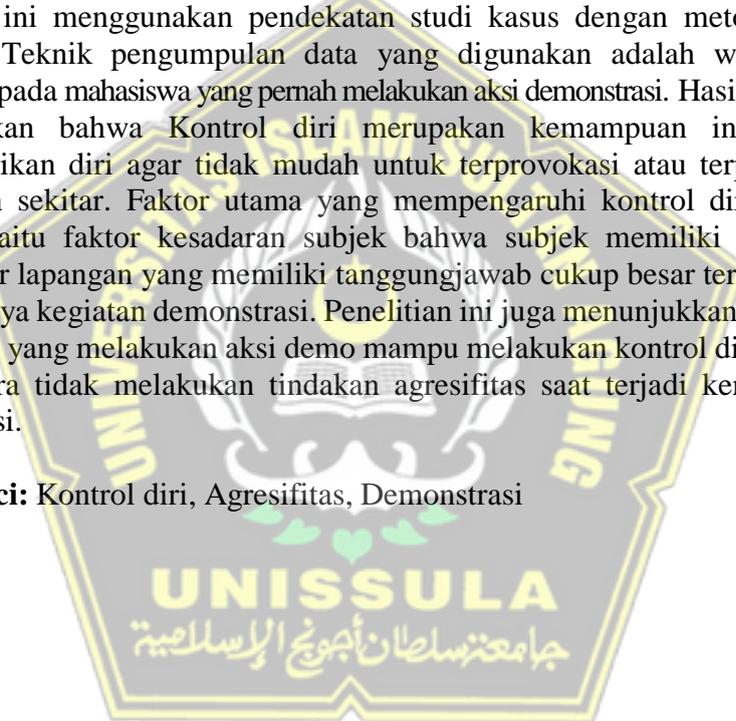
Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung

Email: [1nhaidarfatih@gmail.com](mailto:nhaidarfatih@gmail.com), [2Zamroni@unissula.ac.id](mailto:Zamroni@unissula.ac.id)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontrol diri pada mahasiswa yang mengikuti aksi demonstrasi di kampus Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi, pada mahasiswa yang pernah melakukan aksi demonstrasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan diri agar tidak mudah untuk terprovokasi atau terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Faktor utama yang mempengaruhi kontrol diri yaitu faktor internal, yaitu faktor kesadaran subjek bahwa subjek memiliki peran sebagai koordinator lapangan yang memiliki tanggungjawab cukup besar terhadap berhasil atau tidaknya kegiatan demonstrasi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa aktivis mahasiswa yang melakukan aksi demo mampu melakukan kontrol diri dengan baik dengan cara tidak melakukan tindakan agresifitas saat terjadi keributan dalam demonstrasi.

Kata Kunci: Kontrol diri, Agresifitas, Demonstrasi



SELF CONTROL ON ACTIVIST STUDENT

(Fenomenology on Action Demonstration)

1 Naufal Haidar Fatih, 2 Zamroni

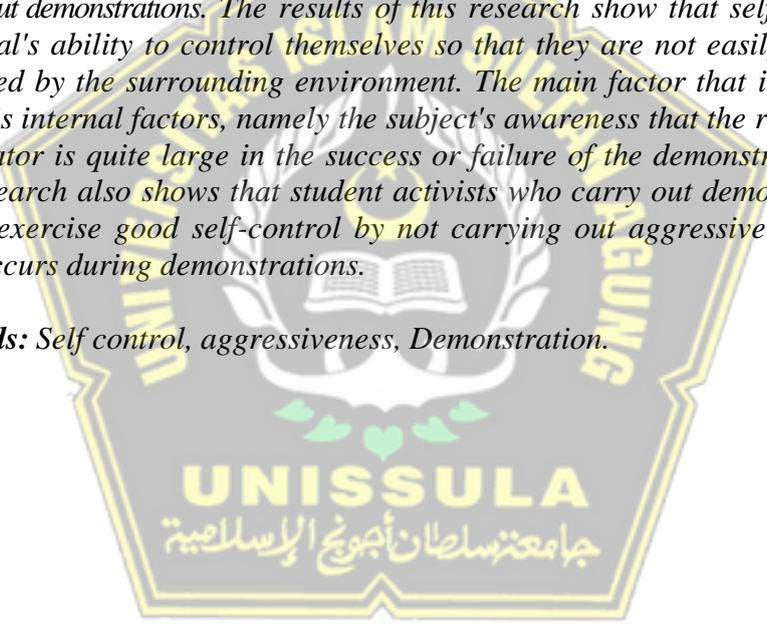
faculty of Psychology University Islam Sultan great

E-mail: [1nhaidarfatih@gmail.com](mailto:nhaidarfatih@gmail.com), [2Zamroni@unissula.ac.id](mailto:Zamroni@unissula.ac.id)

ABSTRACT

This research aims to determine self-control in students who took part in demonstrations on the Sultan Agung Islamic University Semarang campus. This research uses a case study approach with qualitative research methods. Data collection technique Which used is interview And observation, to students who have carried out demonstrations. The results of this research show that self-control is an individual's ability to control themselves so that they are not easily provoked or influenced by the surrounding environment. The main factor that influences self-control is internal factors, namely the subject's awareness that the role of the field coordinator is quite large in the success or failure of the demonstration activity. This research also shows that student activists who carry out demonstrations are able to exercise good self-control by not carrying out aggressive actions when chaos occurs during demonstrations.

Keywords: *Self control, aggressiveness, Demonstration.*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang menjamin kebebasan untuk menyampaikan pendapat dengan bebas baik secara lisan maupun tulisan (UUD 1945, Pasal 28). Demonstrasi merupakan cara efektif yang dilakukan oleh masyarakat dan mahasiswa sebagai sarana untuk menyampaikan pendapat agar terpenuhinya kepentingan bersama (Siniakon dkk., 2021). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), demonstrasi merupakan pernyataan protes yang dilakukan secara massal (Kemdikbud, 2016). Demonstrasi dapat terjadi dikarenakan adanya keresahan yang timbul pada masyarakat. Demonstrasi dapat dilakukan oleh berbagai kalangan seperti masyarakat maupun mahasiswa (Projo dkk., 2022)

Mahasiswa ialah seseorang yang menempuh jenjang pendidikan lebih tinggi dari siswa (Panjaitan dkk., 2018) Pengertian mahasiswa dalam KBBI adalah siswa yang belajar pada perguruan tinggi (Depdiknas, 2012). Mahasiswa umumnya berada pada rentang usia remaja menuju tahap dewasa awal (Asiyah, 2013). Masa dewasa awal adalah masa pencarian, penemuan, pemantapan dan masa reproduktif, yaitu suatu masa dimana dalam ketegangan emosional (Nurpratiwi, 2010). Mahasiswa pada umumnya masih memerlukan bimbingan dan arahan sebagai insan yang terpelajar untuk menjadi individu yang kritis, progresif, humanis dan intelektual. Sebagai kaum intelektual mahasiswa memiliki peran, fungsi, dan posisi untuk menentukan arah gerak sebagai mahasiswa. Ada empat peran penting mahasiswa yang merupakan harapan dari masyarakat yakni sebagai *agent of change*, *social control*, *iron stock* dan *moral force* (Cahyono, 2019).

Mahasiswa mempunyai peran sebagai *social control* dan *agent of change*, keterlibatan mahasiswa dalam penyampaian pendapat yang sering disebut sebagai demonstrasi. Dalam kehidupan bermasyarakat salah satunya ialah demonstrasi yang diikuti oleh mahasiswa di kota Semarang terkait penolakan Rancangan Undang-Undang *Omnibus Law* Cipta Kerja di depan kantor Gubernur Jawa Tengah, dalam

berita yang diunggah pada (kompas 8/10/2020). Demonstrasi tersebut menjadi sorotan media karena tindakan demonstran yang agresif, serta menimbulkan kerusakan sarana dan prasarana fasilitas umum. Pada aksi tersebut serta timbul korban yang disebabkan oleh bentrokan (Kompas, 8 Oktober 2020). Pada kasus lain, demonstrasi yang diikuti oleh mahasiswa untuk menolak kenaikan Bahan Bakar Minyak, aksi juga berujung keributan, massa aksi saling melempari botol bekas dan saling pukul. (Ayosemarang, 9 Oktober 2022). Kemudian aksi demonstrasi yang melibatkan mahasiswa kembali ricuh, demo terkait memperingati hari pendidikan nasional yang terjadi di kota Makassar, mahasiswa melempar bom molotov dan memblokir jalan. (Detik, 2 Mei 2023). Kasus demonstrasi lain, pada aksi yang dilakukan Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Indonesia (BEM UI). Aksi demonstrasi tersebut ditunjukkan kepada Rektor Universitas Indonesia dengan alasan pemotongan uang kuliah tunggal (UKT) yang tinggi terhadap mahasiswa baru. Aksi tersebut ingin berujung mendobrak pintu rektorat (CNN, 23 Juni 2023).

Indeks demokrasi yang diperoleh melalui data Badan Pusat Statistik wilayah Jawa Tengah menyatakan bahwa aksi demonstrasi atau mogok yang bersifat kekerasan pada tahun 2020 menunjukkan angka 30,43 dalam kategori buruk. Kemudian terdapat indikator Ancaman kekerasan yang menghambat kebebasan berpendapat pada tahun 2018 menunjukkan angka 12,50 dalam kategori buruk, tahun 2020 menunjukkan angka 25,00 dalam kategori buruk.

Indeks demokrasi di Jawa Tengah menyatakan bahwa demonstrasi dapat memicu tindakan agresi berupa kekerasan. Tindakan pengrusakan serta kekerasan yang timbul dalam demonstrasi disebut sebagai perilaku agresif (Bushman & Anderson, 2020). Agresivitas adalah perilaku yang memiliki maksud dan tujuan untuk menyakiti secara fisik atau verbal (Setyaningsih & Andini, 2021). Agresivitas dapat juga didefinisikan sebagai usaha atau tingkah laku yang sengaja dilakukan untuk melukai atau menghancurkan orang lain baik secara fisik maupun secara psikologis (Raviyoga & Marheni, 2019). Selain itu menurut Sadarjoen (Projo dkk., 2022) bahwa tingkah laku manusia yang didasari oleh emosional yang negatif dan dalam tindakan tersebut muncul tindakan anarkis dan destruktif, hal tersebut memiliki kecenderungan adanya perilaku agresif. Perilaku agresif yang dilakukan

mahasiswa saat demonstrasi dapat dianggap kurangnya kedewasaan dalam penyikapan diri mereka, hal tersebut dapat dinilai melenceng dari etika dan moralitas (Alfikir dkk., 2022).

Hal tersebut didukung dengan pernyataan dari mahasiswa yang pernah mengikuti demonstrasi sebagai berikut :

“Pernah ikut demo mas, ya kan aku mahasiswa mas ya aku harus berani, berani ngritik, berani kasih saran kalau emang itu tidak benar. pernah ikut aksi, waktu itu lewati jalan tol, ya itu simbol sebagai bentuk kemarahan dan pengluapan emosi dari kawan-kawan mahasiswa terhadap pemerintah, ya itu sebenarnya sebagai eksistensi massa ke masyarakat untuk menunjukkan ini lo ada demo besar-besaran menolak dengan tindakan pemerintah saat itu. Ya itu kawan-kawan lakukan atas luapan emosi” (AS, 2023).

“Tidak terlalu banyak mas, dua kali saya ikut demo, waktu itu mas ya seperti bakar ban, menerobos masuk gerbang. Biasanya ya mas ada beberapa massa yang ingin mengusung pendapatnya sendiri tidak sesuai dengan kesepakatan lalu memicu emosi pada massa lainnya ya waktu itu hampir chaos sih mas tapi masih aman. Ya menurut saya mas tindakan seperti itu biasa sih mas dalam demo ya karena situasi yang panas. Asal tidak sampai melukai satu sama lain” (FD, 2023).

“Cuman ikut dua kali aja, pernah ricuh di demo pertama yang aku ikuti sesaat sebelum para demonstran bubar, kalau ga salah menjelang maghrib. Ada beberapa pihak yang mau bakar ban. Dihalang halangi sama beberapa pihak, tapi sama yg mau bakar ban malah marah marah. Ya itu marah karena goals untuk aksi pertama itukan pak Ganjar nemuin temen Mahasiswa, nah ternyata aksi di hari itu goalsnya ga nyampe, ada beberapa demonstran dari HMI itu gak terima, dan yang tadinya aksi aksi damai pengen di jadiin aksi loss, makanya banyak yang negur orang itu, tapi dia gak terima makanya marah marah.” (FB, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang pernah mengikuti aksi demonstrasi menyatakan bahwa mereka melakukan aksi demonstrasi sebagai bentuk penyampaian aspirasi kepada pemerintah pada kebijakan-kebijakan pemerintah. Aksi demonstrasi yang pernah dilakukan mahasiswa sebagian besar mengalami kondisi ricuh, kericuhan terjadi disebabkan oleh luapan emosi yang akhirnya timbul perilaku agresif.

Perilaku agresif yang muncul pada diri individu dapat dipengaruhi oleh faktor

kepribadian yaitu kontrol diri. Saat perilaku agresif muncul, kemampuan kontrol diri dapat membantu individu dalam merespon hal tersebut sesuai dengan keinginan masing-masing setiap individu. Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi mampu mengendalikan perilaku mereka sendiri agar tidak terpengaruh dengan tekanan eksternal maupun impuls fisiologis (Wijianti dkk., 2020).

Kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan nilai moral dan norma yang berlaku di masyarakat dengan tujuan memberikan dampak yang positif. Selain itu kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam memahami dirinya dan lingkungannya, agar dapat mengontrol perilakunya sehingga sesuai dengan situasi dan kondisi dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Kontrol diri merupakan cara individu untuk mengontrol dan mengarahkan setiap tindakannya (Hidayah, 2020)

Kontrol diri dapat memberikan pengaruh terhadap agresivitas seperti perbedaan tingkat agresivitas (Sentana & Kumala, 2017). Semakin rendah kontrol diri dapat mempengaruhi tingkat agresivitas (Khoir, 2019). Kegagalan dalam melakukan kontrol diri terhadap individu dapat memicu untuk melakukan tindakan perilaku agresif (Rahmadani & Fikry, 2020). Keberadaan kontrol diri menurut Hastuti (2018) dapat menahan munculnya perilaku agresi dan sebaliknya kontrol diri yang rendah dalam individu dapat menguatkan munculnya perilaku agresi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2020) terkait pengaruh *self-control* terhadap *verbal aggressive* pada mahasiswa di sosial media menunjukkan hasil bahwa perilaku *verbal aggressive* yang dilakukan mahasiswa di sosial media dikarenakan ada postingan yang tidak sesuai dengan norma sosial, dan beberapa dari mereka melakukannya untuk kesenangan. Dapat disimpulkan bahwa *self-control* dapat mempengaruhi *verbal aggressive*, yaitu semakin tinggi *self-control* maka semakin rendah *verbal aggressive*.

Penelitian yang dilakukan oleh Apusing (2020) pada mahasiswa yang melakukan aksi demonstrasi di kota Makassar menunjukkan hasil bahwa perilaku agresi yang dilakukan oleh mahasiswa diperoleh nilai (38%) kategori sedang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Apusing menunjukkan bahwa gambaran agresivitas mahasiswa aksi demonstrasi di Kota Makassar ditinjau berdasarkan usia rata-rata

23 sampai 25 tahun, pada usia tersebut lebih menunjukkan perilaku agresif saat aksi demonstrasi. Berdasarkan penjelasan hasil penelitian Apusing (2020) menyatakan, bahwa mahasiswa yang mengikuti demonstrasi rentan melakukan tindakan agresi.

Pada penelitian lain, yang dilakukan oleh Alfikar dkk., (2022) terkait *self-control*, kematangan emosi dan agresivitas pada mahasiswa demonstran menunjukkan *self-control* dan kematangan emosi tidak memiliki peran dalam mengendalikan agresivitas pada mahasiswa demonstran. Mahasiswa yang memiliki *self-control* dan kematangan emosi yang baik, ketika dalam demonstrasi individu mahasiswa akan sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Kemampuan individu dalam mengontrol diri dan mengelola emosi tidak dapat digunakan karena ada faktor lain yang menyebabkan individu melakukan tindakan agresif saat demonstrasi.

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa individu yang memiliki kontrol diri yang baik, maka dapat terhindar dari perilaku agresi. Kontrol diri dapat berpengaruh pada tinggi dan rendahnya perilaku agresi saat demonstrasi. Individu yang memiliki kontrol diri yang baik akan mampu mengatasi serta menilai berbagai situasi yang dapat menimbulkan perilaku agresi yang bisa membahayakan atau merugikan dirinya maupun orang lain, namun ada faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku agresif saat demonstrasi.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk mengetahui dinamika atau gambaran kontrol diri yang dimiliki oleh mahasiswa saat melakukan aksi demonstrasi dan faktor apa saja yang memicu timbulnya perilaku agresi saat demonstrasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan bahwa permasalahan pada penelitian ini adalah terkait gambaran kontrol diri pada mahasiswa yang berperilaku agresi saat demonstrasi dan faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku agresi saat aksi demonstrasi.

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kontrol diri pada aktivis mahasiswa yang berperilaku agresif saat demonstrasi.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi perilaku agresif saat demonstrasi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi dan wawasan pengetahuan bagi pembaca terkait dengan penerapan kontrol diri pada mahasiswa demonstrasi yang berperilaku agresif.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya ilmu psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas, sebagai bahan masukan bagi pihak Universitas Islam Sultan Agung agar lebih memperhatikan mahasiswanya dalam upaya mengurangi perilaku agresif saat demonstrasi.
- b. Bagi dosen, sebagai bahan masukan agar dapat memberikan bimbingan dan arahan agar mahasiswa Unissula tidak melakukan tindakan agresif saat demonstrasi.
- c. Bagi mahasiswa atau umum, sebagai bahan motivasi untuk membangun pentingnya kesadaran kontrol diri ketika melakukan demonstrasi.

3. Manfaat Bagi Subjek

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan pada mahasiswa, pentingnya mengelola kontrol diri saat demonstrasi agar membantu mahasiswa memiliki kontrol diri yang baik dan tidak berperilaku agresif saat demonstrasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kontrol Diri

1. Definisi Kontrol Diri

Kontrol adalah merupakan sebuah proses mental yang memungkinkan individu untuk menghiraukan pikiran dan emosi untuk kemudian dapat memungkinkan timbulnya perilaku adaptif yang bervariasi secara berkala (Inzlicht dkk., 2014). Kontrol diri juga dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan individu untuk mengendalikan emosi dan dorongan-dorongan yang ada dalam dirinya (Priyambodo dkk., 2021). Kontrol diri merupakan satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan yang berada di sekitarnya (Pradina, 2017).

Kontrol diri merupakan cara orang dalam mengontrol dan mengarahkan tindakannya, kontrol diri mengacu pada pemikiran, perasaan, dan tindakan yang dihasilkan diri sendiri yang telah direncanakan dan disesuaikan dengan pencapaian tujuan pribadi (Taylor dkk., 2018). Kontrol diri ialah sebuah proses bagi individu untuk dapat menentukan sebuah keputusan dan memilih tindakan yang dirasa lebih efisien serta bermanfaat berdasarkan standar tertentu seperti nilai moral, adat istiadat, ataupun peraturan yang ada dimasyarakat (Rozaini & Ginting, 2019)

Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk mengendalikan diri dan tingkah laku (Wulandari dkk., 2020). Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai, dan aturan di masyarakat agar mengarah pada perilaku positif yang lebih menguntungkan individu (Sentana & Kumala, 2017). Manfaat dari adanya kontrol diri bagi individu adalah dapat digunakan untuk mempengaruhi dan mengarahkan perilakunya kearah yang memang diinginkan oleh individu tersebut (Rosidah, 2021).

Calhoun (Rambe dkk., 2017) menyatakan bahwa kontrol diri memiliki makna sebagai suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi agar bentuk perilaku ke arah yang positif.

Kontrol diri dapat disimpulkan bahwa sebagai salah satu kebutuhan bagi individu yang dapat dikembangkan dan digunakan selama proses kehidupan, termasuk dalam kemampuan untuk mengatur, memilih dan mengarahkan bentuk perilaku individu ke arah positif dalam menghadapi kondisi yang terdapat dilikungan. Kontrol diri tidak hanya sebatas pada kontrol perilaku saja, namun termasuk pada kontrol emosi, kontrol kognitif, dan kontrol dalam pengambilan keputusan.

2. Aspek- Aspek Kontrol Diri

Averill (1973) menyebutkan bahwa kontrol diri mempunyai tiga aspek kontrol diri, yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol kepuasan (*decisional control*).

- a. Kontrol perilaku (*behavior control*) merupakan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. Kemampuan modifikasi stimulus, kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi.
- b. Kontrol kognitif (*cognitive control*) merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan.

Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*).

- c. Mengontrol keputusan (*decisional control*) merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini atau disetujuinya.

Averill (Farkhah, 2017) mengungkapkan terdapat lima aspek dari kontrol diri yaitu :

- a. Kontrol perilaku, fungsi dari aspek kontrol perilaku ialah memberikan pengaruh dalam mengelola respons dari perilaku yang akan ditunjukkan oleh seseorang ketika terdapat kejadian yang tidak menyenangkan.
- b. Kontrol stimulus, fungsi dari aspek kontrol stimulus adalah memberikan alternatif lain pada pemikiran seseorang dari *stressor* yang sedang berlangsung.
- c. Kontrol peristiwa, fungsi dari aspek kontrol peristiwa adalah mengolah suatu kejadian atau informasi yang diperoleh seseorang menjadi suatu hal yang menyenangkan.
- d. Kontrol retrospektif, fungsi dari aspek kontrol retrospektif adalah memberikan keyakinan bahwa segala hal yang terjadi mempunyai nilai-naik kebaikan.
- e. Kontrol keputusan, fungsi dari aspek kontrol keputusan adalah membantu seseorang dalam menentukan keputusan yang sesuai dengan norma yang berlaku.

Berdasarkan penjabaran aspek kontrol diri di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa aspek kontrol diri meliputi kontrol perilaku, kontrol kognitif, kontrol keputusan, kontrol stimulus, kontrol peristiwa, dan kontrol retrospektif.

Tagney, Baumeister, dan Boone (Anggraini, 2019) menyatakan bahwa terdapat lima aspek pada kontrol diri, yaitu :

- a. Kedisiplinan Diri (*Self-Discipline*) merupakan kemampuan pada individu dalam memfokuskan diri disaat sesuatu.
- b. Tindakan yang Tidak Implusif (*Delibrate/Non Impulsive Action*)

merupakan kemampuan individu dalam melakukan sesuatu dengan penuh pertimbangan, bersifat hati-hati dan tidak terburu-buru.

- c. Kebiasaan yang Baik (*Healty Habits*) merupakan kemampuan individu dalam mengatur pola perilaku menjadi kebiasaan yang baik bagi dirinya.
- d. Etika Kerja (*Work Ethic*) aspek ini berkaitan dengan penilaian etika individu terhadap regulasi diri mereka dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Individu dengan etika kerja yang baik mampu memfokuskan diri pada pekerjaan yang sedang dikerjakan.
- e. Keandalan (*Realiability*) merupakan tindakan individu dalam kemampuan mengatur pelaksanaan pada dirinya dalam jangka panjang.

Berdasarkan uraian diatas, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi kontrol diri seseorang biasanya disebabkan oleh beberapa aspek . Secara umum aspek kontrol diri meliputi *behavior control, cognitive control, decisional control, self-discipline, reability, work ethic, healty habits, delibrate/non impulsive action*.

3. Faktor-faktor Kontrol Diri

Ramadona & Mamat (2019) mengungkapkan bahwa kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

a. Faktor Internal

1) Usia

Kemampuan mengontrol diri seseorang berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Hal tersebut dapat terjadi karena seiring dengan bertambahnya usia, seseorang akan banyak memperoleh pengalaman sosial, dan belajar bagaimana cara merespon kekecewaan, ketidak sukaan, kegagalan, dan belajar untuk mengendalikannya, sehingga lama- kelamaan kontrol tersebut muncul dari dalam dirinya sendiri.

2) Kemampuan Kognitif

Kognitif diperlukan dalam memproses informasi dengan cara mengubah, mengorganisasikan dan menggunakan informasi tersebut

untuk membuat keputusan. Semakin dewasa, kemampuan berpikir individu menjadi lebih kompleks dan intelektualnya sehingga individu mampu dalam mempertimbangkan segala hal.

3) Kontrol Emosi

Kontrol emosi dapat diperoleh bila individu memiliki kemampuan untuk menahan diri dari dorongan-dorongan yang diakibatkan oleh luapan emosi. Kontrol diri pada individu dapat meningkat seiring dengan meningkatnya kematangan emosi. Kematangan emosi dapat meningkatkan kemampuan individu dalam mengontrol dirinya (Handasah, 2022).

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan

Kontrol diri diwujudkan dalam bentuk sikap empati, toleransi dan kedisiplinan yang didasari oleh lingkungan. Setiap kondisi lingkungan mempunyai nilai tertentu yang dianggap berharga. Suatu perilaku yang berasal dari kontrol diri juga didasari oleh nilai lingkungan tertentu, sehingga memberikan makna yang berbeda tentang kontrol diri dengan cara menerapkannya dalam kehidupan (Sriyanti, 2012).

2) Keluarga

Pola asuh merupakan gabungan dari penerimaan, respon, aturan serta tuntutan yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Pola asuh orangtua juga dapat memprediksi bagaimana kemampuan self-control seseorang.

Elkind dan Weiner (Kartika, 2022) menyatakan bahwa kontrol diri dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu :

a. Faktor pola asuh,

Faktor pola asuh ialah proses pola asuh atau bimbingan, pendisiplinan dan pendidikan yang diajarkan dari orang tuanya dapat mempengaruhi kontrol diri yang dimilikinya.

b. Faktor religiusitas

Tingkat keimanan, kepercayaan, dan keyakinan individu akan menimbulkan *self monitoring* yang baik sehingga dapat memberikan kesadaran untuk senantiasa berperilaku positif.

c. Faktor kognitif,

Tingkat kematangan kognitif individu dan pengalaman yang diterima individu dapat membantu dirinya dalam mengontrol perilakunya dalam lingkungan.

Berdasarkan uraian diatas, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri seseorang biasanya disebabkan oleh banyak faktor. Secara umum faktor kontrol diri meliputi faktor internal, eksternal, pola asuh, religiusitas, dan kognitif.

4. Jenis- jenis Kontrol Diri

Terdapat beberapa kualitas jenis kontrol diri yang dikemukakan Ghufron (Ramadona & Mamat, 2019) yaitu:

a. *Over Control*

Over Control merupakan hasrat berlebih dan dapat membuat seseorang menjaga dirinya agar dapat timbul perilaku dengan suatu stimulus.

b. *Under Control*

Under Control merupakan kecenderungan seseorang melepas suatu impuls yang bersifat memiliki kebebasan dengan tidak memerlukan pemikiran matang.

c. *Appropriate Control*

Appropriate Control adalah hasrat seseorang untuk menjaga impuls miliknya dengan benar.

Averill (Waluwandja & Dami, 2018) menyatakan bahwa terdapat lima jenis kontrol diri, yaitu :

a. *Behavior Control*

Behavior Control merupakan kemampuan untuk mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Dengan cara mencegah atau menjauhi situasi tersebut.

b. *Cognitive Control*

Cognitive Control ialah kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, dan menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan.

c. *Decision Control*

Decision Control ialah kemampuan seseorang dalam memilih dan menentukan suatu tindakan yang berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya.

d. *Informational Control*

Informational Control ialah kesempatan untuk mendapatkan informasi mengenai kejadian yang menekan, kapan akan terjadi, mengapa terjadi, dan apa konsekuensinya. Kontrol ini dapat meningkatkan kemampuan informasi seseorang dalam memprediksi dan mempersiapkan yang akan terjadi, dapat mengurangi ketakutan seseorang dalam menghadapi keadaan sesuatu yang dapat menimbulkan efek negatif.

e. *Retrospectif Kontrol*

Retrospectif Kontrol ialah kemampuan individu dalam mencari makna dari setiap peristiwa yang terjadi kemudian individu berusaha memodifikasi pengalaman untuk mengurangi kecemasan.

Berdasarkan uraian diatas, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jenis- jenis kontrol diri seseorang terdapat secara umum seperti kontrol diri meliputi *over control, under control, appropriate control, behavior control, retrospectif kontrol, informational control, cognitive control, decision control*.

5. Fungsi Kontrol Diri

Projo dkk., (2022) berpendapat bahwa terdapat beberapa fungsi yang dimiliki oleh kontrol diri, yakni:

- a. Intensitas seseorang kepada individu lainnya menjadi terbatas.
- b. Kemauan melakukan pengendalian terhadap individu lainnya pada suatu individu dapat dibatasi.
- c. Tingkah laku negatif suatu individu dapat dibatasi.
- d. Dapat memenuhi dan membantu kebutuhan individu dengan seimbang.

Fungsi kontrol diri yang diperoleh oleh individu menurut satriyo (Waluwandja & Dami, 2018) menyatakan bahwa tiga fungsi kontrol diri, yaitu:

- a. Akan meningkatkan sifat lebih sabar, bersyukur, meningkatkan komunikasi yang positif di lingkungan masyarakat.
- b. Akan lebih dapat lebih menimbang kecukupan dalam kebutuhan hidup yang sesuai dengan kemampuan diri dan meningkatkan rasa syukur
- c. Dapat mengurangi rasa gelisah, cemas, iri, dan ketidakpuasan yang terjadi dalam lingkungan.

Berdasarkan uraian diatas secara umum fungsi kontrol diri dapat mengurangi rasa gelisah, cemas, iri, ketidakpuasan, memenuhi dan membantu kebutuhan individu, menjadikan individu lebih sabar, bersyukur, dapat mengontrol pada batasan diri sendiri, meningkatkan komunikasi yang positif.

B. Perilaku Agresif

1. Definisi Perilaku Agresif

Agresi merupakan perilaku yang secara sengaja ditunjukkan untuk menyakiti dan menyebabkan luka pada orang lain dan tidak menjadi soal apakah intensi atau niat tersebut mencapai sasaran atau tidak. agresi bisa saja berbentuk fisik maupun verbal (Rozi & Hafiz, 2020).

Perilaku agresif merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh individu untuk menyakiti individu lain karena kurangnya kemampuan

mengontrol diri sehingga mengakibatkan individu tidak mampu menghargai dan memberikan bentuk empati terhadap individu lain (Cuyunda dkk., 2020). Perilaku agresif merupakan sebuah tindakan yang secara sengaja dilakukan oleh individu untuk melukai individu lain baik secara verbal maupun fisik (Anugrah, 2020). Perilaku agresif juga identik dengan kondisi pada individu ketika sedang marah atau mengalami emosi tertentu. Perasaan marah yang dipendam tentu akan meluap dan membuat individu memiliki keinginan untuk melampiaskannya dalam beragam tindakan (Cuyunda dkk., 2020).

Freud mengungkapkan bahwa manusia pada dasarnya memiliki dua insting, yaitu insting hidup (*Eros*) dan insting mati (*Thanatos*). Seluruh perilaku manusia termasuk perilaku agresi yang berasal dari interaksi kompleks antara kedua insting tersebut. *Thanatos* menimbulkan perilaku bermusuhan dan agresi, baik secara fisik, verbal, seksual dan psikologis yang bahkan dapat berdampak luas, seperti kehancuran diri individu atau kelompok (Abror dkk., 2023)

Sikap manusia pada umumnya mengeluarkan sikap agresif pada saat merasa tidak aman, tindakan agresif pengembangan dorongan gerak naluri dari tubuh. Agresif dibagi menjadi dua tipe, yaitu agresif instrumental (*instrumental aggression*) yaitu agresif yang dilakukan oleh organisme atau individu sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu. Kedua agresif benci (*hostile aggression*), yaitu tindakan atau aksi dasar dari agresi yang timbul karena adanya perasaan marah dan ditunjukkan untuk menimbulkan rasa sakit atau luka terhadap orang atau pihak lain guna membalas atau melampiaskan kemarahan tersebut (Pradana dkk., 2016).

Teori Frustration Aggression Hypothesis (FAH) menjelaskan bahwa agresi terjadi sebagai konsekuensi dari frustrasi yang dirasakan oleh manusia individu (Kastanya, 2016). Agresi menurut teori FAH terjadi ketika individu dihadapkan pada kondisi langsung, yang dipersepsikan tidak sesuai dengan harapannya sehingga menimbulkan kekecewaan yang berlangsung lama serta menyebabkan frustrasi, sebagai akibat dari frustrasi timbul perasaan intelegensi dan kepribadian sehingga timbul tindakan perkelahian, kekerasan,

kekejaman, terror terhadap lingkungan dan tindakan agresi lainnya (Handoko, 2018).

Berdasarkan pengertian-pengertian dari para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku agresi merupakan perilaku yang dilakukan secara sengaja oleh individu dengan tujuan untuk menyakiti atau sebagai sarana tujuan tertentu terhadap individu lain baik secara verbal atau fisik.

2. Aspek-aspek Perilaku Agresif

Beberapa aspek-aspek dalam perilaku agresif menurut Buss & Perry (Saputra & Handaka, 2018) diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Agresi Fisik

Agresi fisik merupakan tindakan agresi yang memiliki tujuan untuk mengganggu, memberikan rasa sakit dan bahaya yang akan berdampak melukai fisik. Bentuk agresif fisik ialah memukul, menendang, menampar (Hastuti, 2018)

b. Agresi Verbal

Agresi verbal merupakan tindakan agresi yang berdampak melukai non fisik yang dilakukan melalui perkataan kasar yang cenderung kearah penolakan dan ancaman. Bentuk agresi verbal ialah membentak, melecehkan (Hastuti, 2018)

c. Kemarahan (*Anger*)

Kemarahan (*Anger*) merupakan emosi negative yang muncul diakibatkan harapan atau ekspektasi yang tidak terpenuhi dan luapan eksperi yang dapat melukai orang lain serta dirinya sendiri, wujud dari kemarahan seperti kesal, sebal, temperamental (Dewi, 2018).

d. Kebencian

Kebencian merupakan perbuatan yang digunakan untuk menunjukkan ekspresi benci, permusuhan, antagonisme, ataupun amarah pada individu lain. Permusuhan merupakan bentuk agresi yang juga disebut *agresi covert* yaitu tidak kelihatan (Dewi, 2018).

Sadli (Anugrah, 2020) mengemukakan tentang beberapa aspek-aspek perilaku agresif yaitu:

- a. Pertahanan diri, yaitu individu mempertahankan dirinya dengan cara menunjukkan permusuhan, pemberontakan, dan pererusakan.
- b. Perlawanan disiplin, yaitu individu melakukan hal-hal yang menyenangkan tetapi melanggar aturan.
- c. Egosentris, yaitu individu mengutamakan kepentingan pribadi seperti yang ditunjukkan dengan kekuasaan dan kepemilikan.
- d. Superioritas, yaitu individu merasa lebih baik daripada yang lainnya sehingga individu tidak mau diremehkan, dianggap rendah oleh orang dan merasa dirinya selalu benar sehingga akan melakukan apa saja walaupun dengan menyerang atau menyakiti orang lain.
- e. Prasangka, yaitu memandang orang lain dengan tidak rasional.
- f. Otoriter, yaitu seseorang yang cenderung kaku dalam memegang keyakinan, cenderung memegang nilai-nilai konvensional, tidak bisa toleran terhadap kelamahan-kelemahan yang ada pada dirinya sendiri atau orang lain dan selalu curiga.

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk agresi tidak hanya dilihat dari segi agresi fisik atau verbal namun dari segi kepemimpinan, kehidupan keseharian dapat terdapat nilai yang menunjukkan perilaku agresi, secara umum aspek aspek perilaku agresi meliputi agresi fisik, agresi verbal, memiliki sifat kepemimpinan otoriter, prasangka buruk, superioritas, egosentris, kemarahan, permusuhan

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Agresivitas

Faktor penyebab munculnya perilaku agresif menurut (Anugrah, 2020) disebabkan oleh dua faktor yaitu :

- e. Faktor Internal

Faktor internal ialah faktor yang berasal dari dalam diri individu faktor internal tersebut meliputi frustrasi, gangguan berfikir, intelegensi

remaja, perasaan atau emosional pada individu.

f. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar diri individu seperti pengaruh lingkungan, sekolah, keluarga, dan teman sebaya.

Anantasari (Fitrianisa, 2018) menyatakan bahwa munculnya perilaku agresi disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu :

- a. Faktor psikologis, faktor psikologis terdiri dari perilaku naluriah dan perilaku yang dipelajari.
- b. Faktor sosial, faktor sosial terdiri dari frustrasi, provokasi, dan pengaruh tontonan media.
- c. Faktor lingkungan, faktor lingkungan meliputi pengaruh polusi udara, kebisingan, dan kerumunan dikarenakan jumlah manusia yang terlalu banyak.
- d. Faktor biologis
 - 1) Gen. Gen dapat berpengaruh pada pembentukan sistem neural. Hormon seks yang ditentukan faktor keturunan juga dapat memengaruhi perilaku agresi
 - 2) Sistem otak. Sistem otak yang tidak terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan agresi.
 - 3) Kimia darah. Wanita yang sedang mengalami masa haid, kadar hormon kewanitaan yaitu estrogen dan progesterone menurun jumlahnya akibatnya banyak wanita mudah tersinggung, gelisah, dan bisa saling bermusuhan.
- e. Faktor genetik, kaum pria lebih besar untuk melakukan tindakan agresi dikarenakan pengaruh faktor genetik yang ditunjukkan mempunyai kromosom XYY.

Baroon dan Byrne (Jamal & Sugiarti, 2021) menjelaskan bahwa munculnya perilaku agresivitas pada remaja dipengaruhi oleh :

a. Faktor Biologis yaitu Kematangan Emosi

Individu yang mempunyai kematangan emosi yang kurang, maka cenderung memiliki kontrol diri yang rendah. Menurut Muawanah & Pratikto, (2012) Kemampuan kematangan emosi yang tepat ialah mampu dalam pengendalian diri, konsekuensi diri, serta penerimaan terhadap diri sendiri.

b. Faktor Eksternal yaitu lingkungan

Kurang baik dalam lingkungannya sangat besar pengaruhnya terhadap munculnya perilaku agresi.

Berdasarkan uraian diatas, secara umum faktor agresi meliputi faktor internal, eksternal, psikologis, biologis, dan genetik. Pada faktor genetik kaum pria diindikasikan melakukan tindakan agresi lebih besar dikarenakan mempunyai kromosom XYY selain itu kaum wanita yang sedang mengalami masa haidnya, cenderung dapat menimbulkan perilaku agresi dikarenakan menurunnya jumlah hormone estrogen dan progesterone.

4. Jenis- Jenis Perilaku Agresif

Jeanne Ellis Ormrod (Fitrianisa, 2018) jenis-jenis agresif menjadi dua sebagai berikut:

- a. Agresif proaktif (*proactive aggression*). Agresif proaktif adalah perilaku yang dengan sengaja memulai perilaku agresif sebagai sarana mencapai tujuan yang diinginkan.
- b. Agresif reaktif (*reactive aggression*). Agresif reaktif adalah perilaku yang dimunculkan sebagai respon perasaan frustrasi atau provokasi

Secara umum Myers (Pertiwi dkk., 2018) menyatakan membagi agresi dalam dua jenis, yaitu :

- a. Agresi rasa benci (*hostile aggression*) jenis agresi ini ialah ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi.
- b. Agresi sarana mencapai tujuan (*instrumental aggression*) jenis agresi ini ialah merupakan sarana untuk mencapai tujuan lain, agresi ini pada umumnya tidak disertai emosi. Bahkan antara pelaku dan korban tidak

ada hubungan pribadi

Berdasarkan uraian diatas, secara umum jenis agresi tidak hanya dilihat dari segi agresi fisik atau verbal namun meliputi agresif proaktif, reaktif, *hostile aggression*, dan *instrumental aggression*. Semua jenis agresi tersebut dilakukan karena adanya maksud dan tujuan yang diinginkan.

C. Demonstrasi

1. Definisi Demonstrasi

Demonstrasi adalah tindakan untuk menyampaikan penolakan, kritikan, ketidak berpihakan. Demonstrasi dilakukan untuk menyatakan pendapat kelompok tersebut atau penentang kebijakan yang dilaksanakan suatu pihak atau dapat diartikan sebagai sebuah upaya penekanan secara politik oleh kepentingan kelompok (Munita Sari dkk., 2021).

Demonstrasi merupakan salah satu bentuk komunikasi dalam partisipasi politik yang dilakukan oleh kelompok atau beberapa orang yang menyetujui atau tidak menyetujui suatu kebijakan atasan suatu kantor, organisasi, institusi, hingga pemerintah. Biasanya bentuk dari demonstrasi berupa menyetujui suatu kinerja hingga kritikan terhadap suatu kebijakan pemerintah yang dimana menyulitkan dan merugikan beberapa pihak seperti halnya karyawan, ormas, bahkan hingga seluruh elemen masyarakat yang terdapat dalam suatu negara (Setiawan, 2019).

Demonstrasi adalah sebuah gerakan protes yang dilakukan sekumpulan rang di depan umum. Demonstrasi dilakukan untuk menyatakan pendapat kelompok tersebut. Istilah demonstrasi tidak hanya dimaknai sebagai aksi menyampaikan aspirasi, namun juga menjadi wadah untuk menampilkan aktualisasi diri, aksi demonstrasi yang mahasiswa lakukan adalah bentuk kontrol mereka terhadap jalannya roda pemerintahan (Jiwandono, 2020).

Indonesia telah membentuk Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1998 tentang kemerdekaan menyatakan pendapat di muka Umum. Pasal 1 ayat 3 dijelaskan unjuk rasa atau demonstrasi adalah sesuatu kegiatan

yang dilakukan oleh seorang atau lebih untuk mengeluarkan pikiran dengan lisan, tulisan, dan sebagaimana secara di muka umum (UU no 9 Tahun 1998) Demonstrasi atau unjuk rasa yang merupakan kegiatan aksi yang dilaksanakan oleh beberapa komponen organisasi masyarakat terhadap satu kebijaksanaan pemerintah.

Perkembangan demonstrasi saat ini mendapatkan persepsi dari masyarakat bahwa demonstrasi sebagai long-march, berteriak-teriak, membakar ban, dan aksi teatrical. Persepsi demonstrasi semakin buruk karena tindakan pelaku yang agresif sehingga timbul keresahan dan mengabaikan makna sebenarnya dari demonstrasi (Syukur, 2017).

Demonstrasi dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang sebenarnya bentuk hak asasinya yang dilindungi oleh hukum, masyarakat dapat bebas dalam menyampaikan aspirasi. Kegiatan demonstrasi dapat dinilai sebagai *agent of control* pada negara, namun perkembangan massa sekarang demonstrasi yang memiliki nilai *agent of control* tertutup oleh tindakan massa aksi yang berperilaku agresif dan kemudian menimbulkan persepsi bahwa demonstrasi sudah tidak memiliki nilai moral dan timbul keresahan pada masyarakat.

2. Faktor-faktor Demonstrasi

Faktor seseorang yang terdorong untuk melakukan aksi demonstrasi menurut Munita Sari dkk., (2021) menjelaskan bahwa terdapat lima faktor penting yang mendorong seseorang untuk melakukan aksi demonstrasi. Beberapa faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Keluhan

Setiap aksi demonstrasi pasti adanya keluhan, keluhan terjadi disebabkan perasaan tidak adil, kemarahan moral pada keadaan tertentu, dan perasaan kehilangan hak.

b. *Efficacy*

Efficacy mengacu kepada keyakinan individu bahwa ada kemungkinan untuk mengubah kondisi atau kebijakan yang berdampak

pada proses politik melalui protes, terutama dilakukan secara kolektif.

c. Identitas

Dimana semakin banyak orang yang mengidentifikasi dengan suatu kelompok maka kecenderungan mereka untuk protes atas nama kelompok itu semakin besar.

d. Emosi

Fungsi emosi dalam demonstrasi ialah untuk memacu individu memiliki respon emosional terhadap isu sesuatu agar bergerak lebih cepat dalam penanganan isu. Emosi dalam demonstrasi baik berupa emosi negatif dan positif.

e. Keterikatan sosial

Keterikatan sosial memainkan peran yang penting dalam demonstrasi karena adanya efek interaksi pada kelompok akan mempengaruhi kecenderungan berpartisipasi dalam politik.

Timbulnya perilaku agresifitas dalam demonstrasi menurut (Widarma dkk., 2022) disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu, meliputi :

- a. Kekecewaan massa atas tuntutan, kekecewaan terjadi jika tuntutan massa sebagai substansi demonstrasi tidak ditanggapi dengan baik.
- b. Kurangnya antisipasi aparat keamanan, perilaku agresif dapat timbul apabila pengamanan masih menganggap remeh.
- c. Tindakan represif aparat keamanan, tindakan agresif dapat timbul apabila aparat keamanan melakukan kekerasan pada saat massa berdemonstrasi, hal ini cenderung menyelut emosi massa sehingga massa menjadi tidak terkendali.
- d. Adanya provokator, provokator terjadi sering kali di dalam demonstrasi, hal ini terjadi disebabkan karena adanya pihak lain atau pihak ketiga dengan tujuan kepentingan pribadi atau kelompok untuk menciptakan kekacauan dalam demonstrasi.
- e. Penggunaan alcohol dan obat terlarang, Orang yang mengkonsumsi alcohol akan mempunyai keberanian yang lebih tinggi dari kondisi normal, sehingga berpotensi melakukan tindakan yang dapat memicu timbulnya

perilaku agresi.

- f. Egosentris orang-orang tertentu untuk disebut pahlawan, massa aksi demonstrasi menyebut aksi mereka sebagai perjuangan untuk menuntut keadilan demi kesejahteraan rakyat. Dalam hal perjuangan ini banyak orang bertindak provokatif agar disebut pahlawan, tanpa menyadari bahwa tindakannya dapat memancing agresivitas massa.
- g. Keterlibatan orang-orang yang tidak memahami aturan pelaksanaan demonstrasi, banyak diantara orang-orang di dalam massa yang sama sekali tidak mempunyai pengetahuan tentang tata cara penyampaian pendapat dimuka umum ataupun tentang isi tuntutan, dan beberapa massa yang mengikuti demonstrasi hanya sebagai bahan pamor atau eksistensi.
- h. Keterlibatan anak dibawah umur, anak dibawah umur dapat dikatakan masih dalam keadaan remaja awal, sangat tidak stabil dan mudah berubah secara emosional.
- i. Membawa senjata tajam, orang yang membawa senjata tajam lebih cenderung mempunyai keberanian yang tinggi untuk bertindak agresif karena merasa aman dengan ada senjata untuk melindungi dirinya.
- j. Kurangnya antisipasi penanggungjawab demonstrasi, minimnya koordinasi antar sesama penanggungjawab demonstrasi sehingga terjadinya kerusuhan.

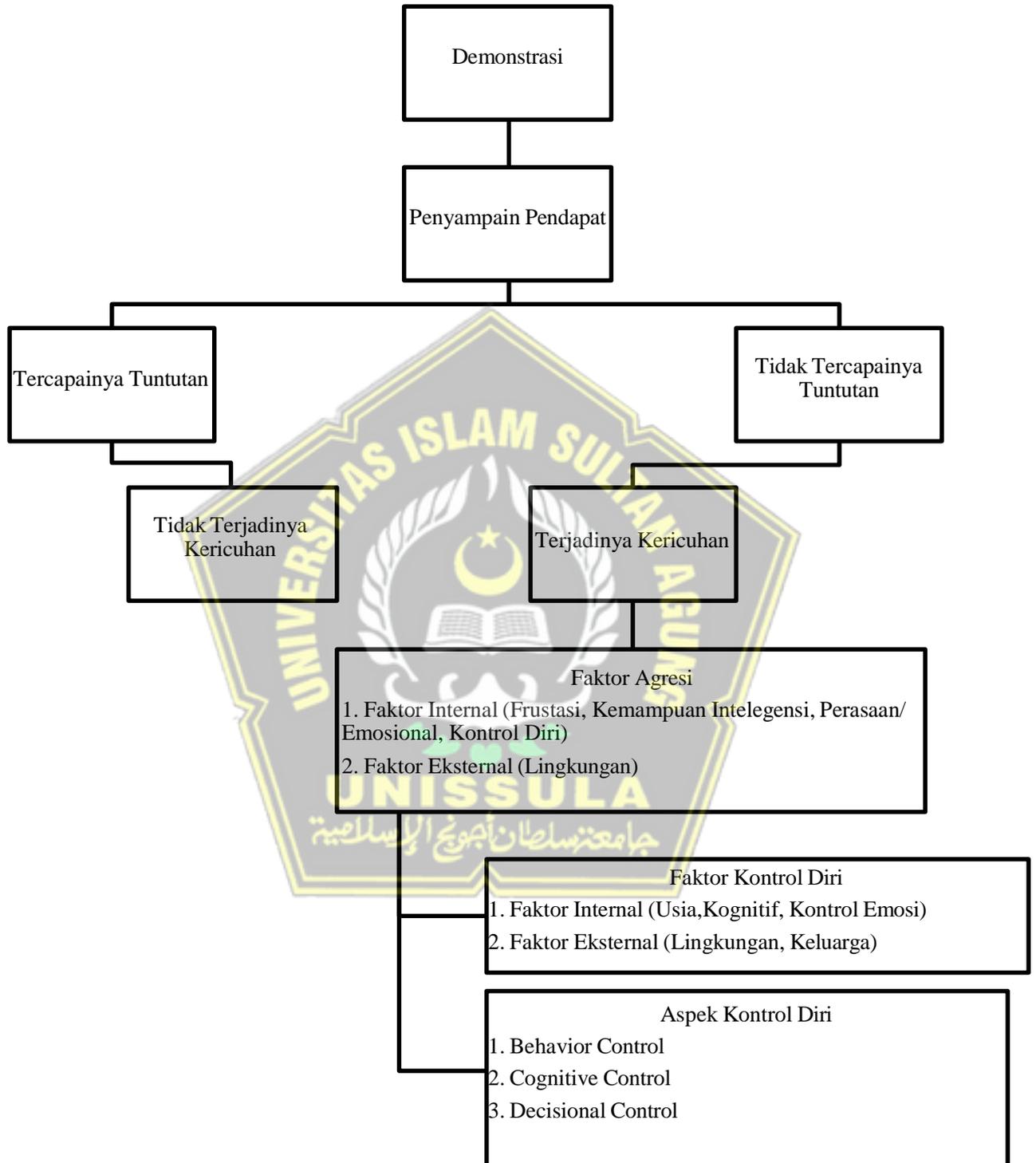
Berdasarkan uraian diatas, secara umum seseorang terdorong untuk melakukan aksi demonstrasi dikarenakan adanya keluhan, keyakinan pada individu untuk merubah, identitas individu maupun kelompok, emosi dan keterikatan sosial. Selain itu tindakan agresif saat demonstrasi terjadi disebabkan oleh adanya kekecewaan massa, provokator pada massa aksi, keaamanan yang lemah saat demonstrasi, pembawaan senjata tajam saat demonstrasi, adanya massa aksi yang tidak mengetahui tujuan dalam aksi, kurangnya antisipasi dalam demonstrasi, egosentris dari individu masing-masing. Faktor tersebut yang mempengaruhi timbulnya perilaku agresif pada demonstrasi.

D. Dinamika Psikologis

Pada demonstrasi umumnya timbul perilaku agresif hal tersebut sebagai bentuk kekecewaan dan kemarahan mahasiswa kepada pemerintah. Namun pada dasarnya, mahasiswa mampu menunjukkan perilaku positif dalam berdemonstrasi ketika menerima stimulus dari lingkungan. Munculnya tindakan agresif dalam demonstrasi dapat disebabkan ketika suatu tujuan demonstrasi tidak tercapai dan pengendalian emosi pada individu tidak dapat dikendalikan (Hasse J, 2012). Projo dkk., (2022) menjelaskan bahwa individu dengan kontrol diri yang baik, juga mampu terlibat dalam perilaku agresif. Proses kontrol diri terhadap perilaku agresi dapat disebabkan melalui usia, kognitif, kontrol emosi pada mahasiswa demonstran serta proses kontrol diri dapat disebabkan melalui lingkungan demonstrans (Projo dkk., 2022). Bentuk tindakan agresif disebabkan oleh minimnya kontrol diri pada individu (Alfikar dkk., 2022), hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sentana & Kumala, (2017) penelitian tersebut menyatakan bahwa semakin rendah kontrol diri yang dimiliki individu maka akan tinggi tingkat perilaku agresifitas.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, perilaku agresif disebabkan oleh beberapa faktor rangsangan berupa kognitif, usia, kontrol emosi pada mahasiswa demonstran serta faktor lingkungan. Individu yang memiliki dorongan untuk melakukan tindakan agresif bermula pada kontrol diri yang rendah pada setiap individu. Menurut hasil penelitian (Widarma dkk., 2022) hal tersebut terjadi dikarenakan adanya faktor berupa lingkungan pada massa aksi tidak kondusif diantaranya terdapat kekecewaan massa yang akhirnya dapat menyulut emosi peserta aksi, dan adanya provokator dengan tujuan untuk menyakiti orang lain, dorongan tersebut muncul dan mengakibatkan timbulnya tindakan agresi.

Bagan Dinamika Psikologi



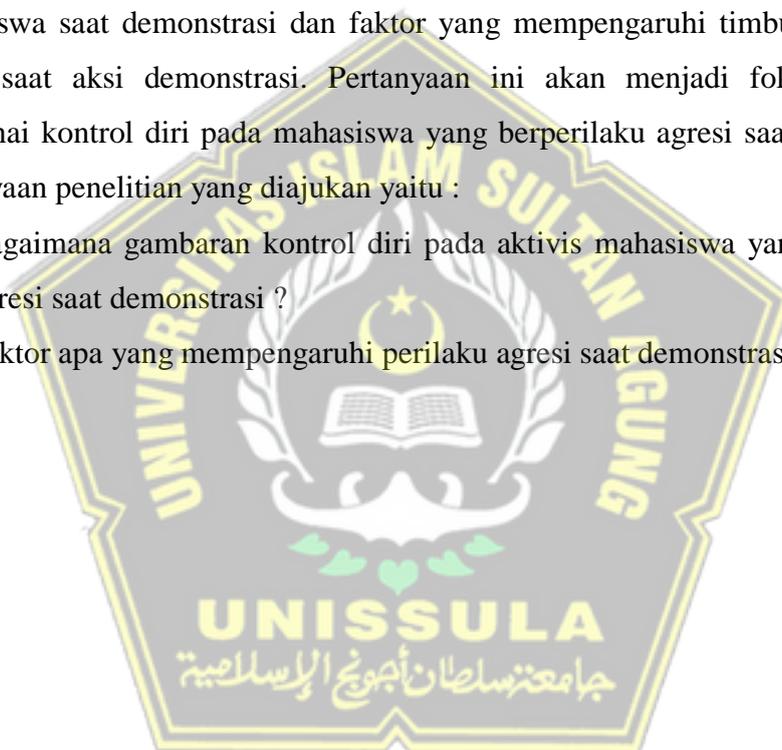
E. Karakteristik Lokasi

Peneliti menetapkan karakteristik lokasi pada subjek mahasiswa yang berada pada suatu tempat yaitu Unissula, subjek diantaranya berada di Kota Semarang. Pengambilan subjek dilakukan pada mahasiswa Unissula yang pernah mengikuti demonstrasi dan pernah menjadi koordinator lapangan (korlap) pada demonstrasi.

F. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan Penelitian ini berkaitan dengan masalah kontrol diri pada mahasiswa saat demonstrasi dan faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku agresi saat aksi demonstrasi. Pertanyaan ini akan menjadi fokus penelitian mengenai kontrol diri pada mahasiswa yang berperilaku agresi saat demonstrasi. Pertanyaan penelitian yang diajukan yaitu :

1. Bagaimana gambaran kontrol diri pada aktivis mahasiswa yang berperilaku agresi saat demonstrasi ?
2. Faktor apa yang mempengaruhi perilaku agresi saat demonstrasi ?



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian kualitatif dipilih sebagai jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini. Pemilihan metode kualitatif disebabkan karena ada beberapa faktor yang diutamakan dalam penjelasan suatu fenomena yang akan diteliti. Penelitian kualitatif merupakan suatu jenis penelitian yang hasil temuannya tidak didapatkan dengan proses statistik atau perhitungan, melainkan sebagai bentuk jenis penelitian yang cenderung fokus pada pengamatan secara mendalam yang memiliki tujuan untuk menjelaskan fenomena yang komprehensif (Hermawan, 2019). Tujuan peneliti menggunakan penelitian kualitatif adalah untuk menggali lebih dalam pada fenomena yang terjadi pada mahasiswa yang berperilaku agresif saat demonstrasi. Peneliti juga dapat mendalami kondisi yang dialami subjek saat demonstrasi.

Pada penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif yaitu menggunakan penelitian studi kasus. Metode studi kasus ialah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan cara fokus pada menginvestigasi sebuah kejadian baik itu mencakup individu, kelompok budaya, ataupun suatu gambaran kehidupan (Creswell, 2012). Peneliti menggunakan teknik penelitian studi kasus bertujuan untuk menggali lebih mendalam untuk memperoleh gambaran utuh bagaimana kontrol diri pada mahasiswa yang berperilaku agresif saat berdemonstrasi. Teknik penelitian studi kasus dilakukan dalam situasi alami pada lapangan, sehingga tidak ada batasan dalam menafsirkan atau memahami pada fenomena yang dikaji dan peneliti dapat bebas dalam menganalisis data yang diperoleh, hal ini sesuai dengan tujuan penelitian.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana gambaran kontrol diri pada mahasiswa yang berperilaku agresif saat berdemonstrasi dan mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi kontrol diri pada mahasiswa UNISSULA yang berperilaku agresif saat berdemonstrasi di kota Semarang.

C. Operasionalisasi

Hal yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui faktor kontrol diri pada mahasiswa yang berperilaku agresif saat berdemonstrasi. Kontrol diri adalah kemampuan yang harus dimiliki seseorang agar mampu menghadapi atau mengendalikan diri dan tingkah laku disaat kondisi dan situasi yang tidak sesuai pada diri sendiri atau lingkungan agar tidak timbul perilaku agresi. Peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara sebagai pengumpulan data. Observasi dilakukan untuk melakukan analisis dan melakukan pencatatan secara terstruktur mengenai tingkah laku individu maupun kelompok yang dilakukan secara langsung. Sedangkan wawancara dilakukan untuk mengetahui informasi secara lebih dalam yang memiliki arti yaitu peneliti harus mengungkap data yang lebih detail tentang kejadian individu yang dialami.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau peserta penelitian ini adalah mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang pernah melakukan demonstrasi. Lokasi yang menjadi tempat penelitian ini adalah Universitas Islam Sultan Agung yang terdapat Semarang. Mahasiswa dalam kampus ini terdapat beberapa yang melakukan aksi demonstrasi.

Pemilihan subjek bertujuan (*purposive selection*) yaitu pemilihan dilakukan dengan sengaja dan bertujuan yang memenuhi karakteristik yang telah ditentukan dan subjek dipilih berdasarkan ciri-ciri yang sesuai dengan tujuan penelitian (Creswell, 2012). Penelitian ini memilih subjek yang merupakan mahasiswa Unissula berjumlah tiga orang. Syarat subjek penelitian ini yaitu:

1. Mahasiswa Unissula angkatan 2019-2022
2. Pernah mengikuti demonstrasi
3. Pernah menjadi koordinator lapangan pada saat demonstrasi
4. Pernah terlibat dalam aksi demonstrasi yang menimbulkan keributan

E. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif ini menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi (Sugiyono,

2017). Data yang terkumpul berasal dari subjek yang telah mengalami fenomena tersebut, dalam studi kualitatif pengumpulan data terdiri dari observasi dan wawancara yang mendalam dengan subjek penelitian (Creswell, 2012).

1. Observasi

Observasi adalah suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi merupakan kegiatan mencari data yang dapat di gunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis (Herdiansyah, 2011).

Alasan perlunya sebuah pengamatan yakni karena peneliti dapat melakukan analisis dan melakukan pencatatan secara terstruktur mengenai tingkah laku individu maupun kelompok yang dilakukan secara langsung. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang luas mengenai masalah yang diteliti.

Teknik pengamatan atau observasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah *participant as observer*. Peneliti terlibat masuk dalam kegiatan subjek yang diteliti, namun membatasi diri untuk tidak terlibat secara mendalam pada aktivitas tersebut (Hasanah, 2017). Peneliti melihat serta mempelajari permasalahan yang ada di lapangan yang erat kaitannya dengan objek yang diteliti.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian kualitatif karena peneliti dapat berinteraksi langsung dengan subjek penelitian dan mendapatkan informasi secara langsung. Wawancara yang baik adalah wawancara yang didalamnya terdapat pertukaran pikiran atau informasi, tanggungjawab dan dapat menimbulkan kepercayaan diri dari dua belah pihak (Herdiansyah, 2011)

Terdapat tiga jenis wawancara dalam penelitian kualitatif yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur di

gunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti telah menyiapkan sejumlah pertanyaan terlebih dahulu. Pada wawancara terstruktur urutan pertanyaan yang diberikan tidak boleh diubah. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan dan cenderung spontanitas saat memberikan pertanyaan. Wawancara semi terstruktur pada teknik wawancara ini berlangsung mengacu pada satu rangkaian pertanyaan terbuka. Pada teknik wawancara ini memungkinkan pertanyaan-pertanyaan baru muncul karena jawaban yang diberikan oleh subjek, sehingga selama sesi interview berlangsung penggalian informasi dapat dilakukan secara lebih mendalam (Sugiyono, 2017)

Pada penelitian ini, peneliti memilih metode wawancara semi terstruktur, dimana peneliti menulis pertanyaan wawancara secara garis besar mengenai aspek yang akan di bahas. Wawancara dengan teknik semi terstruktur memiliki tujuan untuk memberikan kebebasan kepada subjek dalam memberi informasi guna mendapatkan informasi secara lebih mendalam, akan tetapi subjek yang diteliti tidak boleh keluar dari jalur topik *interview* yang sudah ditentukan (Sugiyono, 2017).

Wawancara penelitian akan mengungkap:

- a. Identitas subjek
 - 1) Nama
 - 2) Usia
 - 3) Tempat tinggal, Alamat
 - 4) Pendidikan
 - 5) Jumlah saudara.
- b. Latar belakang
 - 1) Pernah mengikuti demonstrasi
 - 2) Berapa kali dalam mengikuti demonstrasi
 - 3) Peran keterlibatan dalam demonstrasi

- c. Aspek Kontrol Perilaku
 - 1) Memiliki kemampuan dalam mengatur pelaksanaan demonstrasi
 - 2) Memiliki kemampuan adaptasi dalam lingkungan yang tidak dikehendaki
- d. Aspek Kontrol Kognitif
 - 1) Memiliki kemampuan untuk memperoleh informasi
 - 2) Memiliki kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap seseorang
- e. Aspek Mengontrol Keputusan
 - 1) Memiliki kemampuan untuk memutuskan suatu hal

3. **Alat perekam data**

Alat perekam data digunakan sebagai alat pembantu untuk merekam informasi yang didapat pada saat proses pengumpulan data. Alat perekam memungkinkan peneliti untuk membuat catatan selama wawancara. Catatan tersebut dapat berupa respons dari subjek. Alat perekam juga berfungsi untuk membantu peneliti dalam mengorganisir beberapa aitem. Aitem tersebut seperti informasi permulaan wawancara, penyimpulan ide, informasi, pengakhiran wawancara, dan ucapan terima kasih pada responden (Creswell, 2012).

F. Kriteria Keabsahan Data

Penelitian kualitatif mengungkap kebenaran yang objektif. Oleh karena itu, keabsahan data didalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Sugiyono, (2017) menjelaskan uji keabsahan data yaitu dengan uji kredibilitas data (validitas internal). Uji kredibilitas data memiliki dua fungsi. Fungsi tersebut yaitu melaksanakan pemeriksaan sehingga mencapai tingkat kepercayaan dan menunjukkan derajat kepercayaan hasil penemuan. Teknik yang digunakan untuk menguji kredibilitas, yaitu :

1. Perpanjangan Pengamatan

Sugiyono (2017) mengungkapkan bahwa perpanjangan pengamatan berarti kembali terjun ke lapangan, melakukan pengamatan dan

wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Teknik ini bertujuan untuk membentuk *rapport* dengan narasumber, semakin akrab, semakin terbuka, dan saling mempercayai.

2. Meningkatkan Ketekunan

Sugiyono, (2017) mengungkapkan teknik ini adalah cara pengujian derajat kepercayaan data. Pengujian ini dilakukan dengan jalan melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Teknik ini dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dalam situasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari. Peningkatan ketekunan juga bermanfaat untuk melakukan pengecekan data kembali.

3. Triangulasi

Creswell, (2012) menjelaskan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data. Teknik ini memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data. Teknik ini bertujuan sebagai keperluan untuk pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut.

4. Diskusi dengan teman sejawat

Teknik ini dilakukan untuk mengekspos hasil penelitian kita melalui suatu diskusi. Diskusi dilakukan dengan mengumpulkan teman yang sebaya. Tujuan dari diskusi ini sebagai cara untuk meninjau ulang persepsi, pandangan, dan analisis yang sedang kita lakukan (Sugiyono, 2017).

5. Member Check

Member check adalah proses pengecekan data yang kita peroleh kepada pemberi data. Tujuan dari member check adalah untuk mengetahui seberapa tepat data yang diberikan subjek (Sugiyono, 2017).

6. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi digunakan sebagai bahan pendukung untuk membuktikan data yang telah kita temukan. Data tersebut dapat berupa

hasil rekaman saat wawancara dan data berupa foto atau gambar. Data tersebut berguna untuk mendukung kredibilitas data (Sugiyono, 2017).

G. Teknik Analisis

Creswell, (2012) memaparkan yaitu pada dasarnya data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui:

1. Reduksi Data

Ketika melaksanakan proses penelitian, reduksi data tidak akan pernah terpisah dengan analisis data yang bisa diartikan menjadi proses pemilihan, pemisahan perhatian terhadap penyederhanaan. Selanjutnya transformasi data yang ada di lapangan kegiatan tersebut berjalan terus menerus. Pada saat melakukan penelitian kualitatif, data yang dilaksanakan secara bertahap dan proses yang dilaksanakan tidak hanya satu kali, setelah itu menyimpulkan data-data yang penting dan membuat kesimpulan data yang diperoleh (Creswell, 2012).

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah hal yang cukup penting pada penelitian kualitatif kumpulan data tersebut memiliki bentuk informasi yang terstruktur sesuai pada peristiwa yang dialami subjek, adapun informasi yang terstruktur memiliki kemungkinan adanya penarikan kesimpulan pada proses pengambilan tindakan (Creswell, 2012).

3. Menarik Kesimpulan

Ketika melakukan pengumpulan data sudah dilaksanakan seorang peneliti kualitatif langsung mengumpulkan data yang telah dilaksanakan seperti mencatat semua perilaku (Creswell, 2012).

Ketika proses pengumpulan data telah terlaksana seorang peneliti langsung mengumpulkan data yang sudah dilaksanakan seperti, mencatat pola-pola, keteraturan, konfigurasi, mencari alur sebab dan akibat kenapa peristiwa tersebut bisa terjadi. Kesimpulan yang awalnya belum memiliki kejelasan akan mudah terurai. Agar mendapatkan kesimpulan yang final

tergantung pada pengumpulan data yang ada pada lapangan, seandainya yang ditulis memiliki kekurangan oleh karena itu yang dihasilkan juga kurang maksimal. Kesimpulan dapat dikategorikan final apabila menemui kriteria diantaranya:

- a. Membaca hasil data yang didapatkan setelah itu merancang rincian catatan dan mengelompokkan data sesuai pada hasil yang didapatkan.
- b. Pernyataan ini dikumpulkan setelah itu dibuat makna dan dirancang sebuah gambaran yang dirasakan subjek.
- c. Menggambarkan bagaimana fenomena tersebut bisa terjadi

H. Refleksi Peneliti

Pada penelitian ini, peneliti mengambil permasalahan ini adalah kontrol diri pada mahasiswa yang berperilaku agresif saat demonstrasi. Peneliti memiliki alasan untuk melakukan penelitian ini karena peneliti melihat dengan maraknya permasalahan mengenai demonstrasi yang berakhir dengan perilaku agresif baik verbal atau non verbal, perilaku agresif saat demonstrasi menimbulkan kerugian bagi individu maupun kelompok. Aksi demonstrasi pada umumnya diikuti oleh mahasiswa, mahasiswa pada dasarnya dikategorikan pada usia remaja yang masih dalam proses mencari regulasi diri. Jika pada aksi demonstrasi mahasiswa berperilaku agresif maka akan mendapatkan dampak yang besar nantinya, baik secara psikologis maupun sanksi hukum. Fenomena tersebut terjadi pada sekitar peneliti dan juga hasil kajian data sebelumnya. Peneliti tertarik untuk meneliti kontrol diri pada mahasiswa yang berperilaku agresif saat demonstrasi dikarenakan peneliti ingin mengetahui gambaran kontrol diri pada mahasiswa yang berperilaku agresif saat demonstrasi dan faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku agresif saat aksi demonstrasi. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui dampak dari kurangnya kontrol diri pada mahasiswa saat demonstrasi.

BAB IV

HASIL DAN WAWANCARA

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Tahap awal dalam melaksanakan penelitian ini yaitu peneliti melakukan pencarian informasi mengenai subjek yang telah melakukan aksi demonstrasi dengan cara bertanya langsung kepada orang atau subjek yang pernah mengikuti aksi demonstrasi. Setelah peneliti memperoleh subjek penelitian yang sesuai maka peneliti meminta izin kepada subjek untuk dapat menggali informasi yang dibutuhkan peneliti. Kemudian metode pengambilan data peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi.

1. Hasil Pengambilan Data

a. Subjek 1

1) Identitas Subjek 1

Nama : SN
Usia : 22 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Kalimantan, Pangkalan Bun
Fakultas : Ekonomi Manajemen Angkatan Mahasiswa :
2019
Tanggal & Waktu : 1) 7 Agustus 2023, 19.45 - 21.00 WIB
2) 10 September 2023, 13.00 – 13.35 WIB
Tempat : 1) Tempat tinggal Subjek
2) Tempat tinggal Subjek

2) Hasil Observasi Subjek 1

Observasi pertama dilakukan diruang tamu kamar kost subjek, yang dimana kamar subjek memiliki dinding berwarna putih dan abu-abu, kamar subjek berada di tengah pada kamar no 3. Kamar subjek terlihat cukup rapi dengan beberapa hiasan figura foto yang dipasang di tembok. Kasur subjek berada dilantai dengan warna seprei hitam. Tepat didepan

pintu dalam terdapat meja belajar dan kursi dengan berbahan kayu, yang diatas meja diletakkan laptop, sound system dengan musik yang masih terdengar dan ada pula peralatan belajar serta gelas minum.

Lantai kamar subjek berwarna putih dan dilapisi karpet warna hitam corak putih, kamar subjek dengan ukuran luas kurang lebih 3 meter x 5 meter dengan kamar mandi yang ada didalam kamar kost. subjek memiliki lemari berbahan kayu yang digunakan subjek untuk meletakkan pakainnya. Lemari subjek berwarna coklat tua dengan dengan hiasan stiker pada sisi pinggir dan tengahnya. Subjek juga memiliki kipas angin yang diletakkan di samping kasur subjek.

Bangunan kost subjek berada persis dipinggir jalan sehingga terkadang terdengar suara lalu lalang kendaraan. Didepan kamar subjek juga terdapat tempat sampah dan rak sepatu yang kemudian terlihat beberapa motor oleh penghuni kost lainnya. Diarea parkir motor juga terdapat burung peliharaan milik bapak kost dengan beberapa jenis, serta memiliki pagar berwarna coklat tua yang sudah usang. Sebelumnya peneliti dan subjek sudah berjanjian untuk bertemu dikamar kost subjek, setelah sampai subjek mempersilahkan duduk diruang tamu dan subjek 1 menuju kekamar untuk mengambil air minum yang akan diberikan oleh peneliti.

Pada wawancara pertama peneliti memperkenalkan diri kepada Subjek 1. Subjek mengenakan atasan kaos berwarna hitam dan bawahan celana berwarna coklat serta menggunakan jam tangan berwarna silver. Subjek terlihat santai pada saat menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti, selain itu Subjek juga sesekali tertawa. Kemudian pada saat wawancara kedua subjek mengenakan atasan kaos putih dengan bawahan celana pendek berwarna abu-abu, pada wawancara kedua subjek terlihat santai pada saat menjawab pertanyaan, selain itu subjek juga kooperatif saat menjawab. Subjek juga beberapa kali minum air putih saat wawancara berlangsung, kemudian saat wawancara subjek beberapa kali meminta pada peneliti untuk mengulangi pertanyaanya karena subjek kurang mengerti dan sempat berpikir sejenak sebelum menjawab pertanyaan.

3) Hasil Wawancara Subjek 1

Wawancara pertama dilaksanakan pada hari Senin, 7 Agustus 2023 di ruang tamu tempat tinggal subjek. Dapat diketahui informasi subjek bahwa subjek bernama SH, berusia 22 tahun, dan subjek adalah anak perantauan yang berasal dari Kalimantan Pangkalan Bun. Subjek tinggal sendirian ditempat tinggal subjek yaitu di kamar kost, subjek masuk kuliah pada tahun 2019 dan masuk pada fakultas Ekonomi prodi Manajemen. Pada awal peretemuan peneliti meminta ketersediaan subjek untuk menjadi responden dalam penelitian, dan subjek memberikan tanggapan bahwa subjek bersedia untuk menjadi responden peneliti.

Wawancara kedua dilaksanakan pada hari Ahad, 10 September 2023 di ruang tamu tempat tinggal subjek. Subjek menyampaikan bahwa subjek telah beberapa kali mengikuti aksi demonstrasi yang dilaksanakan di Semarang dengan jumlah sebanyak tiga kali. Subjek pun memiliki peran penting dalam setiap aksi demonstrasi dilakukan, yaitu subjek menjadi koordinator lapangan yang memiliki tugas yang cukup besar. Subjek akan mengatur peserta demonstrasi agar terlaksana dengan baik. Subjek mengatakan bahwa dirinya termotivasi untuk melakukan aksi demo akibat dari kepedulian subjek kepada masyarakat atas kebijakan pemerintah yang menurut subjek membebani masyarakat. Faktor penyebab mahasiswa mau melakukan demonstrasi menurut subjek adalah keinginan mahasiswa dan teman-teman subjek untuk dapat memperbaiki kebijakan yang dikeluarkan pemerintah yang tidak menguntungkan bagi subjek. Subjek mengatakan bahwa sangat banyak permasalahan yang ada pada kebijakan pemerintah yang perlu di tinjau bahkan harus di ganti.

Menurut subjek demonstrasi adalah aksi untuk menyuarakan pendapat atau keinginan masyarakat dalam tujuan dan goals yang berpihak kepada masyarakat. Subjek juga mengatakan bahwa demonstrasi tidak harus dengan adanya kerusuhan karena tujuan dan goals adalah agar pemerintah atau pihak yang kami tuju bisa mendengarkan dan mendatangi subjek untuk bisa merealisasi aspirasi-aspirasi peserta demo.

Perasaan subjek setelah melakukan aksi demonstrasi yaitu merasa lega karena sudah bisa menyampaikan aspirasi-aspirasi teman-teman mahasiswa yang berasal dari berbagai elemen. Subjek juga merasa mampu mengendalikan emosi dengan cara mempelajari karakter dari peserta demonstrasi sehingga subjek dapat dengan cepat mengambil keputusan saat terjadi kerusuhan. Tetapi subjek juga pernah merasakan trauma akibat dari kerusuhan yang terjadi ketika mengadakan aksi demo, yang dimana peserta demo ditembaki dengan gas air mata oleh pihak berwajib yaitu kepolisian. Banyak ilmu yang saya peroleh yang merubah pola pikir subjek yang dimana subjek dapat bisa mengendalikan emosi agar tidak terpancing dengan adanya kericuhan pada saat kegiatan aksi demo.

Menurut subjek dalam kegiatan aksi demo masyarakat memiliki pandangan yang berbeda-beda. Ada yang menganggap demonstrasi itu positif karena membantu masyarakat dalam menyampaikan keinginannya terhadap pemerintah. Kemudian tanggapan masyarakat yang buruk terhadap sistem pemerintahan saat ini sehingga memberikan harapan besar bagi mahasiswa untuk menyuarakan pendapat melalui aksi demo. Kemudian ada pula yang berpendapat negatif dengan adanya aksi demo yaitu beberapa masyarakat menganggap bahwa aspirasi bisa disampaikan secara langsung dengan baik-baik tanpa harus melakukan aksi demo.

Aksi demo yang biasa dilakukan subjek tidak terlepas dari aksi kericuhan, malapun menurut subjek itu bukanlah rencana awal bahwa diharapkan tidak terjadi kericuhan namun subjek tidak dapat memastikan bahwa kericuhan tidak dapat terjadi. Menurut subjek dengan adanya kericuhan itu adalah hal yang wajar dan merupakan respon dari peserta aksi demo atas tanggapan pemerintah terhadap aksi demo tersebut.

Kericuhan dipicu oleh beberapa hal menurut subjek, pertama akibat dari adanya provokator atau penyusup yang dengan sengaja memancing emosi peserta demo dan pihak berwenang. Kedua, peserta demo yang tersulut emosi akibat tindakan semena-mena yang dilakukan penjaga kegiatan yang dengan gampang melakukan penembakan gas air mata dan

penangkapan peserta demo.

Subjek menganggap bahwa cara yang tepat dalam kondisi genting saat terjadi keributan dalam demo yaitu secepat mungkin mendiskusikan dengan koordinator lapangan lain tindakan lanjut atau mundur untuk aksi demo. Subjek tetap harus mengutamakan keselamatan peserta aksi demo. Menurut subjek jika kondisi sudah membahayakan subjek tetap harus menarik mundur peserta aksi kemudian melakukan konsolidasi kembali untuk persiapan demo jilid kedua jika menurut subjek belum mendapatkan goals yang diinginkan. Kemudian subjek tetap akan melihat kondisi peserta apakah peserta aksi masih dapat dikondisikan ataukah tidak dan jika tidak maka terpaksa subjek harus menarik mundur peserta aksi karena subjek harus yakin dengan keputusan yang diambilnya.

Pada saat subjek menjadi koordinator lapangan, subjek merasa mampu melakukan kontrol diri dengan baik, subjek mampu tidak tersulut emosi dan bahwa mampu meredakan emosi peserta demo. Subjek lebih bisa memahami teman-teman aksi sehingga subjek bisa dengan tepat dalam pengambilan keputusan langkah demo berikutnya. Keyakinan dan tanggung jawab subjek yang menjadi subjek lebih baik lagi dalam mengendalikan emosi dan dirinya.

4) Dinamika Psikologis

Hasil penelitian dengan subjek I memperoleh dinamika psikologis subjek. Subjek mampu mengatur jalannya suatu kegiatan aksi demo tanpa harus dengan aksi kekerasan yang sering terjadi hal tersebut sesuai dengan pendapat Wulandari dkk., (2020) Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk mengendalikan diri dan tingkah laku. Saat demo subjek lebih fokus mengendalikan peserta demo agar sesuai dengan yang diharapkan subjek dan tidak ada korban jiwa terkait keributan yang terjadi, hal tersebut sesuai dengan pendapat Ghufron & Risnawitaq (2010) bahwa kemampuan mengontrol perilaku ini dapat dilihat melalui mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*), subjek akan berusaha agar tidak terpancing emosi

dan akan menghindari provokator pada aksi demo. Jika terjadi keributan subjek akan langsung mencari permasalahan yang menjadi penyebab emosi masa muncul subjek beranggapan bahwa terjadinya keributan diakibatkan karena tidak terpenuhinya keinginan peserta aksi demo.

Subjek mampu mengendalikan emosi agar tidak terpancing dengan adanya provokator yang sering terjadi pada saat aksi demo, sehingga jika terjadi keributan yang membahayakan subjek akan mengintruksikan untuk mundur. Pada saat ada ketidaksesuaian pelaksanaan demo atau terjadi keributan subjek akan segera melakukan analisa dan berkoordinasi dengan koordinator atau rekan yang lain apakah tetap melanjutkan aksi demo atau menarik mundur masa aksi. Subjek tidak cepat dalam mengambil keputusan karena subjek merasa bertanggung jawab atas keamanan yang ada pada saat aksi demo. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Ghufroon & Risnawita (2010) bahwa Kontrol kognitif (*cognitive control*) merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangitekanan. Subjek juga menyadari bahwa seorang leader tidak bisa harus ikut dengan keputusan anggota, koordinator lapangan tidak boleh ikut terlarut dalam emosi sehingga akan memperburuk keadaan.

Sebelum melakukan aksi demo subjek dan rekan-rekan koordinator lapangan akan melakukan konsolidasi untuk melakukan strategi yang tepat pada saat aksi demo. Subjek tidak semerta- merta dalam mengambil keputusan karena semua harus didiskusikan oleh rekan-rekan koordinator lapangan agar tidak salah dalam mengambil keputusan. Menurut Sentana & Kumala, (2017) Mengontrol keputusan (*decisional control*) merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Subjek sebelum mengambil keputusan harus sudah berdasarkan kesepakatan maka baru subjek menyampaikan ke teman-teman aksi demo untuk melaksanakan sesuai dengan kesepakatan awal. Maka dapat dikatakan bahwa subjek

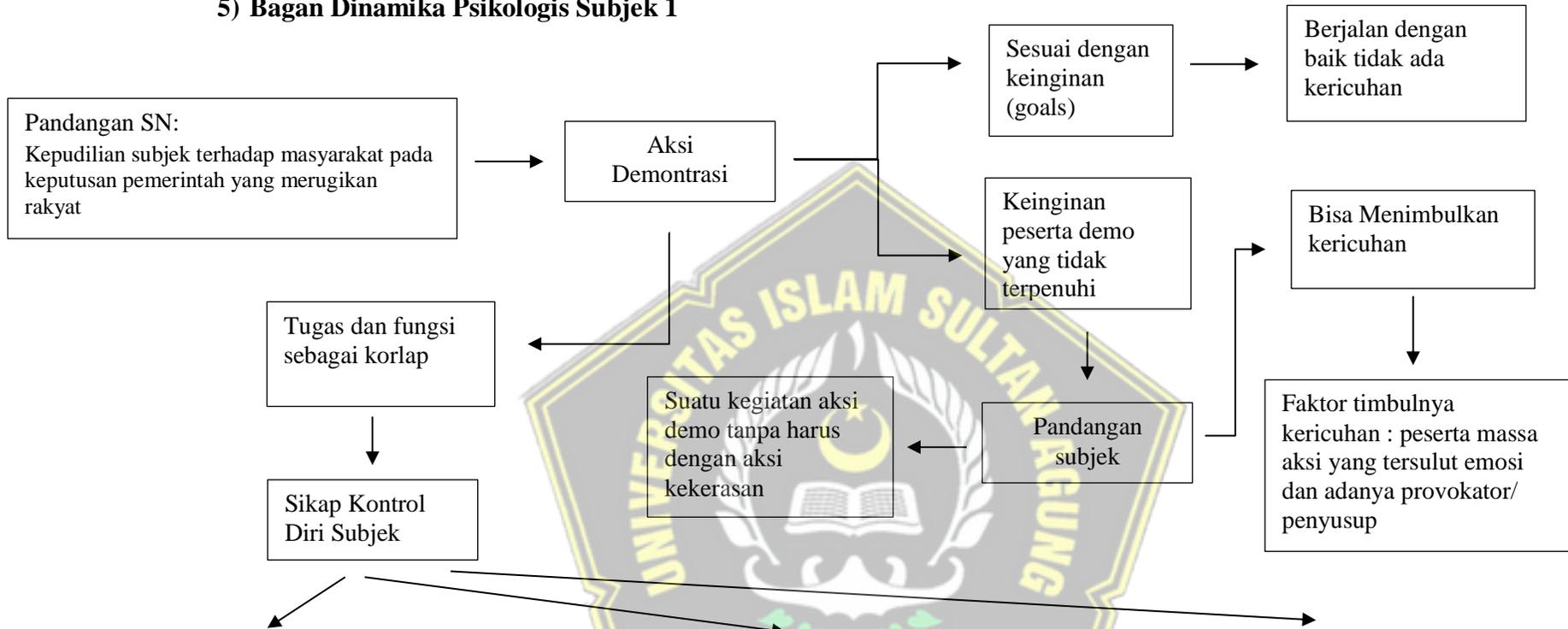
tidak asal dalam memberikan keputusan dan harus akurat sesuai dengan data-data yang ada dan dapat dipertanggung jawabkan.

Subjek menganggap bahwa demonstrasi tidak harus dilakukan dengan aksi kekerasan, bahkan subjek tidak setuju akan adanya kericuhan. Karena subjek menganggap bahwa adanya kericuhan akan semakin memperburuk keadaan. Subjek beranggapan bahwa keberhasilan demo dapat dilihat saat konsolidasi, jika saat konsolidasi kita dapat menyatukan pendapat maka saat lapangan kita akan sesuai dengan tujuan kita.

Subjek merasa bertanggung jawab ketika menjadi koordinator lapangan sehingga subjek benar-benar akan mengendalikan emosi agar tidak terpancing dengan provokator demonstrasi. Kondisi tersebut sejalan dengan faktor yang diutarakan oleh Handasah (2022), Kontrol diri dapat diperoleh bila individu memiliki kemampuan untuk menahan diri dari dorongan-dorongan yang diakibatkan oleh luapan emosi.

Subjek juga selain dari mampu mengontrol pola pikir diri sendiri juga harus mampu melakukan kontrol perilaku peserta aksi demo, dan selalu mengarahkan aksi demonstrasi agar tetap memiliki tujuan yang sama. Subjek selalu berusaha agar tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan serta subjek mampu dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan yang berada di sekitarnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Pradina, 2017) bahwa kontrol diri merupakan satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan yang berada di sekitarnya.

5) Bagan Dinamika Psikologis Subjek 1



Behavior Control:

1. Regulated Administration:

- Merancang strategi, alur demonstrasi, jalur evakuasi, isu permasalahan (topik).
- Menganalisa permasalahan yang menjadi penyebab emosi massa muncul sehingga jika terjadi kericuhan.

2. Stimulus Modification:

- Kemampuan individu untuk mengendalikan diri dan tingkah laku saat demo agar lebih fokus mengendalikan peserta demo sehingga sesuai dengan yang diharapkan
- Subjek akan berusaha agar tidak terpancing emosi, dan akan menghindari provokator pada aksi demo

Cognitive Control:

1. Information Gain:

- Jika terjadi kericuhan subjek akan melakukan analisa dan berkoordinasi dengan koordinator atau rekan yang lain.

2. Appraisal

- Penilaian subjek terhadap kondisi atau tidaknya demonstrasi
- Penilaian subjek terhadap keberhasilan demo dapat dilihat saat konsolidasi

Decisional Control:

1. Pengambilan keputusan:

- Subjek tidak semerta-merta dalam mengambil keputusan karena semua harus didiskusikan oleh rekan-rekan koordinator lapangan agar tidak salah dalam mengambil keputusan.

2. Tanggung jawab:

- Subjek merasa bertanggung jawab ketika menjadi koordinator lapangan sehingga subjek benar-benar akan mengendalikan emosi agar tidak terpancing dengan provokator demonstrasi.

b. Subjek 2**1). Identitas Subjek 2**

Nama : MRI
Usia : 24 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Maluku, Kepulaun Kae
Fakultas : Teknik Sipil
Angkatan Mahasiswa : 2019
Tanggal & Waktu : 1) 11 Agustus 2023, 20.15 - 20.40 WIB
2) 12 September 2023, 14.20 – 15.00 WIB
Tempat : 1) Kontrakan Subjek
2) Ruang Sekretariat Bem KM

2) Hasil Observasi Subjek 2

Observasi pertama dilakukan di kontrakan subjek. Kontrakan subjek terdiri dari 4 kamar, subjek tinggal bersama teman-teman fakultasnya. Ruang tamu terdapat meja kecil untuk menaruh helm, kontrakan subjek terdapat tembok dengan warna putih natural, serta terdapat hiasan berupa poster-poster dan piala. Dibagian depan terdapat rak sandal dan sepatu dan ada 4 sepatu dengan warna hitam, putih, crem dan 3 sandal berwarna putih yang diletakkan pada rak sepatu tersebut. Didepan pintu terdapat lap kaki berwarna merah dengan tulisan welcome. Halaman kontrakan terparkir motor subjek dan beberapa penghuni kontrakan yang lain, terdapat kanopi pada area parkir sehingga terhindar dari hujan.. Area bangunan kontrakan subjek dikelilingi rumah warga. Kontrakan subjek memiliki pagar besi yang dibuka dan tutup secara geser dengan pagar berwarna putih.

Wawancara dilakukan di kamar subjek, kamar subjek berdinding tembok dengan warna coklat muda dengan ukuran kurang lebih 4 meter x 5 meter persegi. Kamar subjek memiliki pintu berwarna natural kayu dengan beberapa tempelan kertas jadwal kuliah dan stiker. Disisi kiri pintu terdapat kasur busa yang ditelakkan dilantai dengan alas tikar. Kamar

subjek memiliki jendela kaca tepat berada disamping pintu kamar subjek dengan hiasan korden gantung berwarna hijau.

Disamping kasur subjek terdapat meja dan kursi belajar yang diatas meja diletakkan kipas angin, kemudian beberapa buku tulis dan buku cetak, serta gelas dan botol air minum. Disamping kamar pintu diletakkan dispenser dan galon air minum. Kemudian tepat didepan pintu kamar bagian dalam terdapat lemari kayu berwarna putih tua dengan 2 daun pintu berwarna hitam. Kemudian diatas lemari terdapat koper.

Pada saat peneliti datang, subjek mengenakan atasan kaos berwarna putih dan bawahan celana pendek dengan warna hitam serta menggunakan sandal jepit berwarna biru putih. Subjek terlihat terburu-buru ketika mengetahui peneliti datang, dan bergegas menjabat tangan dan mempersilahkan peneliti untuk masuk ke kamar subjek. Subjek terlihat suka bercanda dan santai pada saat menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti namun tetap serius saat menjawab pertanyaan.

Observasi kedua dilakukan diruang sekretariat Bem KM. Pintu ruangan sekretariat Bem KM terbuat dari kaca dengan gagang pintu berwarna silver dipintu terdapat tempelan stiker yang bergambar logo Bem KM serta tulisan selama datang. Tepat didepan pintu terdapat alas kaki berwarna hitam garis merah. Disamping pintu terdapat rak sepatu, ruangan tersebut memiliki ukuran kurang lebih 3 meter x 10 meter persegi. Ruang sekretariat terdapat meja kecil untuk menaruh printer, ruangan tersebut terdapat tembok dengan warna cream, serta terdapat hiasan berupa figura. Disamping pintu terdapat lemari besi dengan warna abu-abu, didalam lemari terdapat berkas-berkas dan piagam penghargaan, kemudian terdapat beberapa buku cetak. Disamping kiri ruangan diletakkan dispenser dan galon air minum serta gelas. Kemudian tepat didepan pintu bagian dalam terdapat AC, kemudian dibelakang ruangan digunakan sebagai gudang penyimpanan perkakas.

Pada wawancara kedua, subjek mengenakan atasan kemeja berwarna hitam dan bawahan celana panjang warna hitam serta menggunakan sepatu

berwarna putih, subjek juga terlihat memakai aksesoris berupa jam tangan. Subjek terlihat santai pada saat menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti namun tetap serius saat menjawab pertanyaan. Pada saat subjek diwawancarai sesekali subjek menggaruk kepala, menganggukan kepala dan bermain tangan seolah subjek bingung akan menjawab pertanyaan dengan jawaban seperti apa sehingga subjek terkadang meminta mengulangi peneliti saat bertanya.

3) Hasil Wawancara Subjek 2

Wawancara pertama dilaksanakan pada hari Jum'at, 11 Agustus 2023 di kontrakan tempat tinggal subjek. Dapat diketahui informasi subjek bahwa subjek bernama IR, berusia 24 tahun, dan subjek adalah anak perantauan yang berasal dari Maluku. Subjek tinggal bersama teman subjek, subjek masuk kuliah pada tahun 2019 dan masuk pada fakultas Teknik Sipil. Pada awal peretemuan peneliti meminta ketersediaan subjek untuk menjadi responden dalam penelitian, dan subjek memberikan tanggapan bahwa subjek bersedia untuk menjadi responden peneliti. Kemudian peneliti mencoba menayakan perihal keaktifan subjek dalam berorganisasi dan juga menanyakan keikutsertaan dalam melakukan aksi demonstrasi.

Subjek mengatakan bahwa sudah empat kali telah melakukan aksi demonstrasi yang dihitung dari tahun 2019 sampai dengan 2022. Subjek juga banyak aktif dikegiatan organisasi baik diluar kampus maupaun organisasi dalam kampus. Subjek mengatakan bahwa subjek sering menjadi koordinator lapangan yang bertugas mengarahkan dan mengatur peserta aksi demo.

Pada wawancara kedua yang dilaksanakan pada 12 September 2023 di secretariat Bem KM, subjek mengatakan bahwa situasi yang mendorong subjek untuk mengikuti aksi demo adalah sesuatu yang sangat penting bagi subjek, contohnya disahkannya Undang-Undang Cipta kerja oleh pemerintah, kemudian keluarnya Undang – Undang Nakes yang menurut subjek kedua hal tersebut sangat penting karena dampaknya bagi

masyarakat dan buruh pekerja. Kemudian menurut subjek aksi demo yang dilakukan oleh mahasiswa didorong dengan adanya keresahan dalam diri mahasiswa terkait isu-isu pemerintah yang sangat tidak sesuai dengan keinginan mahasiswa dan masyarakat sekitar.

Menurut subjek aksi demonstrasi merupakan suatu tujuan untuk mencapai goals yang telah disepakati bersama berdasarkan isu-isu yang ada. Menurut subjek dengan adanya demo subjek dapat berupaya untuk bisa bersuara agar apa yang diharapkan masyarakat dapat didengar dan dilaksanakan. Menurut subjek demo adalah bagian dari tugas mahasiswa yang menjadi ujung tombak kemajuan suatu Negara. Setelah melakukan aksi orasi saat demo, subjek merasa fan atau senang karena sudah menyuarakan uneg-uneg dan harapan teman-teman aksi demo. Subjek juga merasa senang pada saat setelah aksi demo bisa berkumpul dengan rekan-rekan yang memiliki pengetahuan dan kepekaan serta kepedulian yang tinggi terhadap isu-isu pemerintahan yang ada.

Menurut subjek dalam setiap aksi demo yang dilakukan sebelumnya akan dilakukan sosialisasi kepada masyarakat bahwa kegiatan demo yang akan dilakukan memiliki tujuan yang jelas, dan dari isu-isu yang ada subjek harus memiliki data yang jelas yang dapat diperlihatkan oleh masyarakat umum. Sehingga dengan langkah tersebut menurut subjek masyarakat dapat dengan positif dalam menanggapi aksi demo yang dilakukan. Kemudian masyarakat juga akan tahu dan paham tidak sekedar menerima peraturan dan keputusan yang dikeluarkan pemerintah, tapi dengan kritis dapat menilai segala kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Kemudian menurut subjek pemerintah ada yang menanggapi positif dan ada pula yang negatif dalam setiap aksi demo yang dilakukan. Respon positif menurut subjek yaitu ketika dari pihak kepolisian melakukan pengawalan dengan baik dan tenang sehingga peserta demo merasa aman. Sementara itu respon negatif yaitu adanya aparat yang membubarkan demo dengan aksi paksaan yaitu penembakan asap, kemudian menangkap koordinator atau peserta demo.

Menurut subjek dengan adanya keributan yang terjadi ketika aksi demo adalah merupakan hal positif menurutnya. Karena menurut subjek dengan adanya keributan maka menunjukkan bahwa adanya keseriusan terkait aspirasi yang disampaikan oleh peserta demo tersebut. Serta dengan adanya keributan pemerintah akan lebih menganggap penting aksi demo tersebut dan tidak menganggap remeh tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa saat demo tersebut. Keinginan yang besar pula yang menjadi pendorong mahasiswa dan peserta aksi demo untuk tetap maju menghadapi keributan yang ada. Kemudian subjek juga menyampaikan cara mengatasi terjadinya keributan yaitu subjek dan koordinator lapangan yang lain telah menyiapkan beberapa strategi jika terjadi keributan saat pelaksanaan demo. Hal yang utama dilakukan subjek saat terjadi keributan yaitu menyiapkan jalur evakuasi yang nantinya jika terjadi keributan dapat dengan mudah melakukan evakuasi pada peserta demo yang dikhususkan untuk wanita, sehingga hal tersebut menurut subjek dapat mengurangi risiko terjadinya luka akibat keributan.

Kemudian subjek juga menyampaikan tentang bagaimana subjek melakukan analisa dan pengambilan keputusan saat berada pada situasi genting. Pertama subjek memastikan penyebab terjadinya keributan dengan melakukan analisa apakah ada penyusub dan provokator yang notabennya bukan dari peserta aksi, sehingga subjek bisa segera berkoordinasi dengan koordinator lapangan lainnya. Pengendalian diri yang dimiliki oleh koordinator lapangan menurut subjek harus dapat diaplikasikan pada saat dilapangan, karena koordinator lapangan menurut subjek adalah ujung tombak dari keberhasilan suatu aksi demonstrasi tersebut. Subjek juga merasa mampu melakukan kontrol diri dengan mengendalikan emosi agar tidak terpancing dengan provokator yang ada pada aksi demonstrasi.

4) Dinamika Psikologis

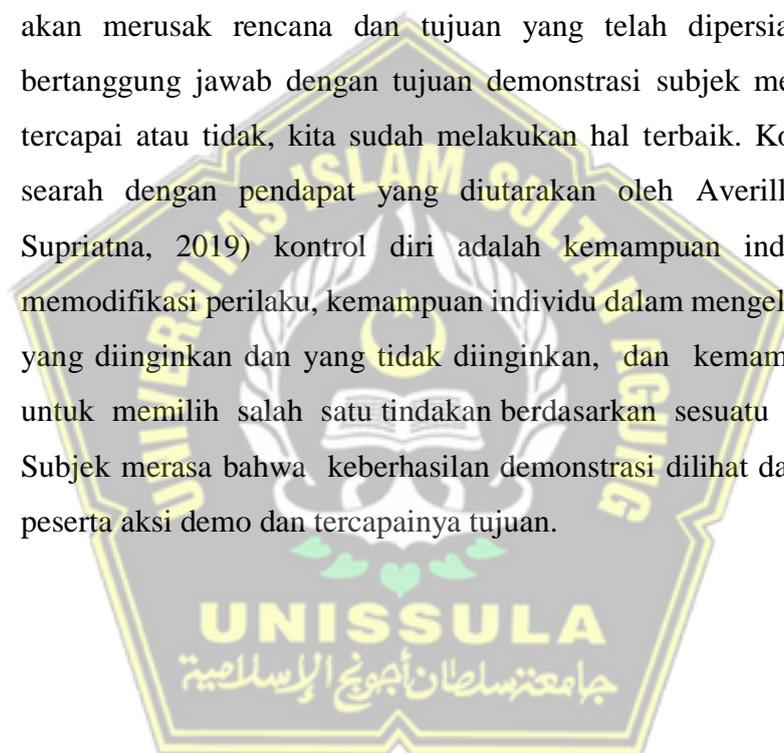
Hasil penelitian dengan subjek 2 memperoleh dinamika psikologis subjek saat mengikuti aksi demo. Subjek mampu mengatur masa agar

sesuai dengan apa yang diharapkan subjek. Subjek meyakini bahwa demonstrasi ialah penyampaian aspirasi dan harus adanya tanggapan, jika terjadi sebaliknya maka demonstrasi akan dilakukan kericuhan.

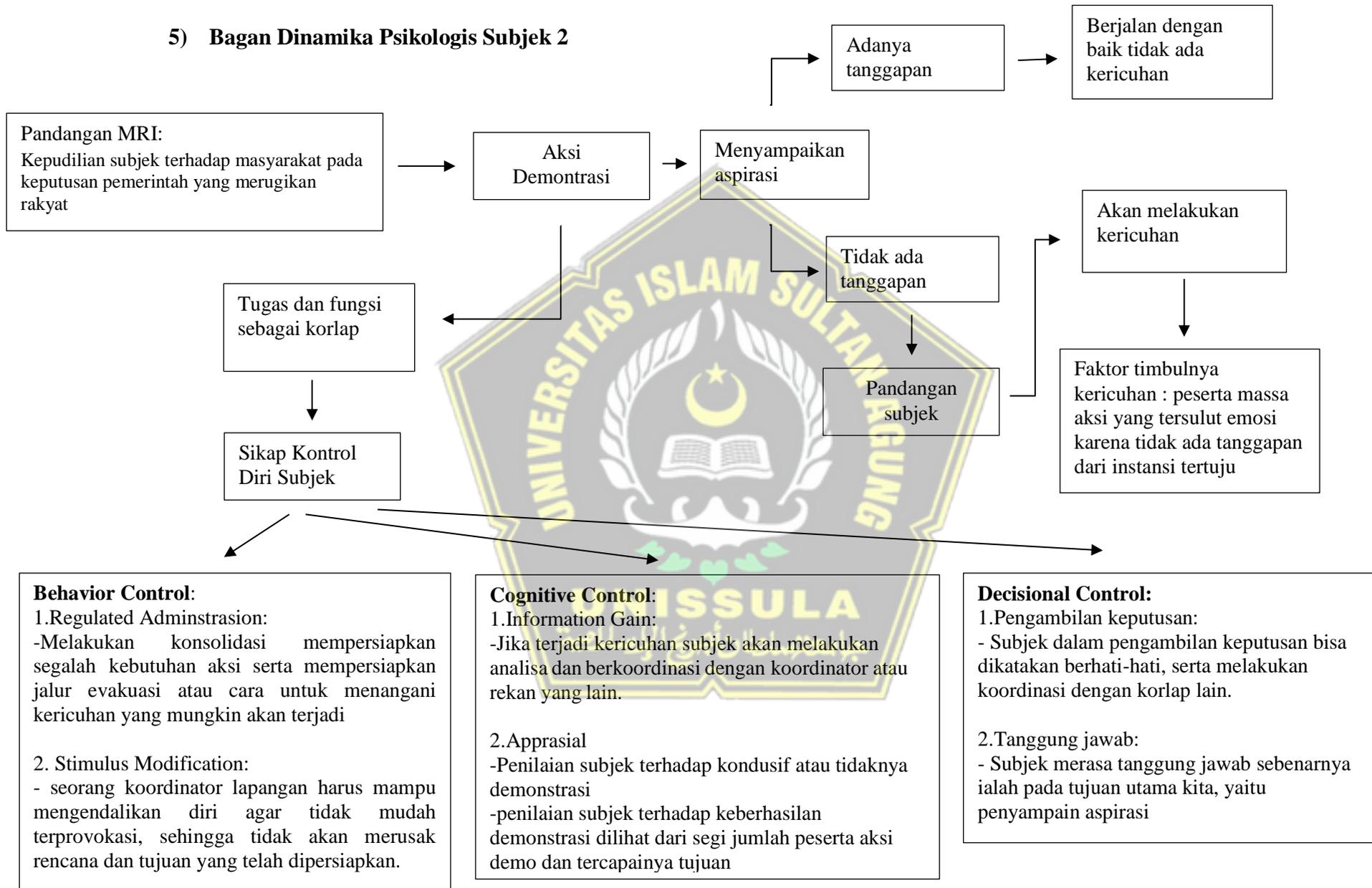
Subjek memahami bahwa kondisi pada saat aksi demo tidak dapat ditebak apa yang akan terjadi, namun subjek merasa harus tetap mempersiapkan hal terburuk yang mungkin akan terjadi. Pada saat aksi demo berlangsung dan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan atau kericuhan terjadi subjek akan segera menarik mundur masa aksi dengan cara menyiapkan jalur evakuasi yang sudah ditentukan sebelumnya, hal tersebut sesuai dengan pendapat Taylor dkk., (2018) bahwa kontrol diri merupakan cara orang dalam mengontrol dan mengarahkan tindakannya, kontrol diri mengacu pada pemikiran, perasaan, dan tindakan yang dihasilkan diri sendiri yang telah direncanakan dan disesuaikan dengan pencapaian tujuan pribadi.

Subjek akan melakukan konsolidasi mempersiapkan segala kebutuhan aksi serta mempersiapkan jalur evakuasi atau cara untuk menangani kericuhan yang mungkin akan terjadi. Hal itu dilakukan karena subjek sangat memahami medan dan kondisi pada saat aksi demo berlangsung sehingga subjek akan mempersiapkan segala keperluan untuk mengantisipasi hal buruk terjadi. Subjek melakukan aksi demo bukan tanpa alasan, namun subjek mengetahui sejarah jelas permasalahan-permasalahan yang menjadikan subjek terdorong untuk melakukan aksi demo. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek melakukan analisa keadaan dengan baik sehingga memiliki strategi yang tepat pada saat demo agar tidak terjadi kericuhan dan walaupun terjadi subjek sudah mempersiapkan langkah yang tepat dalam penanganannya. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Calhoun (Rambe dkk., 2017) menyatakan bahwa kontrol diri memiliki makna sebagai suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi agar bentuk perilaku ke arah yang positif.

Jika terjadi situasi atau kondisi yang tidak diharapkan dan harus mengambil langkah-langkah yang tepat, subjek dalam pengambilan keputusan bisa dikatakan berhati-hati dalam pengambilan keputusan. Subjek harus menganalisa terlebih dahulu dan mematangkan pendapatnya bahkan subjek harus berkoordinasi dengan koordinator lapangan lainnya agar keputusan yang diambil tepat dan tidak menimbulkan kerusakaan atau hal yang buruk lainnya. Menurut subjek seorang koordinator lapangan harus mampu mengendalikan diri agar tidak mudah terprovokasi sehingga akan merusak rencana dan tujuan yang telah dipersiapkan. Subjek bertanggung jawab dengan tujuan demonstrasi subjek meyakini bahwa tercapai atau tidak, kita sudah melakukan hal terbaik. Kondisi tersebut searah dengan pendapat yang diutarakan oleh Averill (Marcela & Supriatna, 2019) kontrol diri adalah kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih salah satu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini. Subjek merasa bahwa keberhasilan demonstrasi dilihat dari segi jumlah peserta aksi demo dan tercapainya tujuan.



5) Bagan Dinamika Psikologis Subjek 2



c. Subjek 3**1). Identitas Subjek 3**

Nama : AA
Usia : 24 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Tawangmangu
Fakultas : Fakultas Bahasa Dan Ilmu Komunikasi
Angkatan Mahasiswa : 2019
Tanggal & Waktu : 1) 20 Agustus 2023, 13.45 - 14.00 WIB
3) 14 September 2023, 20.00 - 20.42 WIB
Tempat : 1) Ruang tamu tempat tinggal Subjek
4) Coffe Shop

2) Hasil Observasi Subjek 3

Observasi pertama dilakukan dikamar kontrakan subjek yang berada di Semarang bersama dengan 4 teman subjek. Kamar subjek adalah kamar kedua yang ada di rumah kontrakan tersebut. Tembok kamar subjek berwarna orans kemudian disisi selatan tembok terdapat beberapa poster dan kertas yang tertempel pada tembok kamar. Dikamar subjek terdapat kasur busa yang diletakkan langsung dilantai tepat disamping dinding. Lantai kamar subjek 3 berwarna putih motif abu- abu serta langit-langit kamar berwarna putih dan ada beberapa bercak genangan air hujan. Subjek memiliki satu lemari pakaian yang menghadap ke arah selatan yang diatas lemari ada beberapa tumpukan buku cetak kuliah.

Disamping kasur tempat subjek 3 biasa tertidur terdapat meja lipat yang diatasnya diletakkan laptop milik subjek 3. Kemudian didinding menghadap ketimur terdapat kaca cermin beserta sisir yang terlihat digantung di cermin tersebut. Terlihat pula subjek memiliki alat masak nasi dan galon dengan pompa eletrik yang di letakkan disamping lemari pakaian.

Diluar kamar subjek terdapat ruang tamu yang biasa subjek 3

bersama teman kontrakannya berkumpul. Dipojok menghadap kearah timur terdapat sofa dengan warna merah muda yang sudah memudar. Kemudian didepan sofa ada TV yang diletakkan dimeja kecil. Kemudian diarea teras kontrakan subjek terdapat beberapa motor yang terparkir, kemudian beberapa sepatu dan sandal yang diletakkan tepat didepan pintu kontrakan. Kemudian dikanan pintu kontrakan terdapat baju yang sehabis dicuci untuk dijemur agar kering. Rumah kontrakan subjek dikelilingi dengan pagar tembok dan besi dengan cat warna hijau tua. Serta pagar besi sorong dengan warna hitam.

Pada saat peneliti datang ke rumah kontrakan subjek ke 3, Subjek mengenakan atasan kaos abu-abu dan bawahan celana pendek warna hitam. Subjek terlihat sudah bersiap-siap akan kedatangan peneliti karena sebelumnya peneliti sudah menginfokan bahwa akan datang untuk izin penelitian. Subjek memiliki pembawaan yang riang dan santai cukup tenang pada saat menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti. Pada saat subjek diwawancarai sesekali subjek mengecek handphone yang selalu dipegang subjek pada saat interview.

Observasi kedua dilakukan pada coffee shop yang berada di Semarang alamat wolter mongsidi, Suasana kedai kopi pada hari itu cukup ramai dipenuhi oleh banyak pengunjung dan lagu yang diputar cukup kencang. Tempat duduk yang dipilih berada di pojok ruangan sehingga mengurangi kebisingan dan distraksi dari pengunjung yang berlalu lalang. Kursi dan meja coffee shop saat itu tertata rapi dengan memiliki warna meja putih dan kursi berwarna coklat. Subjek mengenakan kaos untuk dalaman, kaos tersebut berwarna biru dongker lengan pendek kemudian subjek juga memakai kemeja putih untuk pakaian luarnya, celana pendek dengan warna abu muda, dan sandal berwarna hitam. Subjek terlihat mengenakan gelang berwarna hitam dan membawa jam tangan berwarna hitam. Subjek seringkali menyilangkan kedua tangannya ke atas meja. Beberapa kali subjek terlihat membetulkan jam tangan. Sepanjang wawancara, subjek berbicara dengan intonasi yang cukup keras dan kontak mata yang

dibangun juga cukup baik.

3) Hasil Wawancara Subjek 3

Wawancara pertama dilaksanakan pada hari Ahad, 20 Agustus 2023 di ruang tamu tempat tinggal subjek. Dapat diketahui informasi subjek bahwa subjek bernama AA, berusia 24 tahun, dan subjek adalah anak perantauan yang berasal dari Kabupaten Karanganyar. Subjek tinggal bersama dengan keempat temannya dikontrakan yang ada di Semarang, subjek masuk kuliah pada tahun 2019 dan masuk pada fakultas Komunikasi.

Subjek mengatakan bahwa dirinya mengikuti beberapa aktifitas organisasi yang ada dikampusnya. Baik organisasi yang ada dikampus dan fakultas subjek juga aktif mengikuti kegiatan organisasi diluar kampus. Subjek juga merupakan mahasiswa yang pernah mengikuti kegiatan aksi demonstrasi bahkan memiliki tugas koordinator lapangan yang penting untuk pelaksanaan aksi demo tersebut.

Wawancara kedua dilaksanakan pada hari Kamis, 14 September 2023 di coffe shop. Dapat diketahui informasi subjek bahwa dirinya sudah aktif kegiatan demo sejak tahun 2019. Sejak 2019 sampai dengan 2023 subjek sudah melakukan kegiatan aksi demo sebanyak empat kali. Subjek mengikuti aksi demo karena terdorong akan adanya keresahan dalam hati subjek atas ketidakpuasan subjek dan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah. Salah satu keputusan pemerintah yang pernah subjek protes adalah Undang-Undang Omnibuslaw yang dimana subjek dan teman-teman aksi demo sangat tidak setuju dengan pengesahan Undang-Undang tersebut.

Menurut subjek yang menjadi faktor pendorong mahasiswa mau dan berkeinginan untuk melaksanakan aksi demo adalah karena ada beberapa mahasiswa yang merasa dari keputusan pemerintah dapat berdampak kepada orang tua mahasiswa tersebut. Sehingga mahasiswa yang tidak ingin keputusan itu merugikan keluarga dan masyarakat maka mahasiswa berani untuk melakukan aksi demonstrasi. Subjek menganggap bahwa

mahasiswa memiliki peran penting dalam memperjuangkan hak-hak karyawan dan masyarakat sehingga mahasiswa sejatinya tidak bisa terhindar dari pemikiran kritis yang disampaikan dari aksi demonstrasi.

Menurut subjek dalam penyampaian aspirasi dan suara rakyat tidak semata-mata hanya dengan melaksanakan kegiatan demo, namun subjek mengatakan bahwa sebelum dilaksanakan demo ada tahap mediasi dengan pihak terkait untuk dapat mencari jalan tengah dan titik temu. Kemudian menurut subjek banyak cara untuk menyampaikan pendapat yang tidak melalui aksi demonstrasi. Menyuarakan pendapat menurut subjek bisa dilakukan menggunakan media sosial karena jangkauan cukup luas. Kemudian pemerintah adalah pemegang media social yang dimana semua aktifitas dapat tersalurkan dan dapat sampai ke pihak pemerintah. Jika tahap mediasi subjek tidak direspon maka terpaksa akan dilaksanakan kegiatan aksi demo dengan masa yang banyak. Menurut subjek jumlah masa akan mempengaruhi terlaksananya aksi demo tersebut.

Menurut subjek pemerintah tetap akan merespon atas kegiatan demonstrasi yang dilakukan namun tidak semerta-merta respon tersebut menjadikan pemerintah melaksanakan apa yang diinginkan aksi demo tersebut. Selama subjek melaksanakan kegiatan demo pemerintah akan menenangkan dan meredakan emosi dari peserta demo agar tidak terjadi keributan. Sementara itu menurut subjek jika dilihat dari sudut pandang masyarakat aksi demo memiliki pandangan negatif dan positif bahkan netral, karena menurut subjek lapisan masyarakat cukup banyak dengan pola pemikiran yang berbeda-beda sehingga tidak bisa dipastikan bahwa masyarakat akan sepenuhnya mendukung ataupun sepenuhnya akan menolak.

Menurut subjek jika pelaksanaan demonstrasi sudah dilaksanakan namun tidak merubah apapun atau tidak dapat merubah kebijakan yang diinginkan peserta aksi maka subjek 3 akan merasa kecewa dan sia-sia. Subjek beranggapan bahwa inti dari dilaksanakan demo adalah aspirasi

didengar dan direalisasikan oleh pemerintah, namun jika itu tidak terjadi maka subjek menganggap demo tersebut gagal walaupun berjalan tanpa adanya kericuhan. Subjek pun mengatakan bahwa subjek kurang setuju dengan demo yang dengan aksi kekerasan atau penuh kericuhan, karena penyampaian aspirasi dan suara rakyat dapat disampaikan secara baik-baik sehingga respon dari pemerintah positif. Namun subjek juga menyadari bahwa kondisi lapangan saat demo tidak dapat diprediksi sehingga melalui konsolidasi harus benar-benar memiliki strategi yang matang agar tidak ada kerugian dari tim demonstrasi. Kemudian subjek mengatakan bahwa saat aksi demo dilaksanakan dan ada penangkapan peserta aksi akibat kericuhan, maka subjek harus segera memastikan bahwa yang ditangkap bukan dari pihak subjek 3.

Dalam pengambilan keputusan dilapangan tidak semerta-merta subjek 3 yang memutuskan, semua harus melalui koordinasi korlap yang bergegas berkumpul untuk melanjutkan tindakan evakuasi. Subjek harus melakukan analisa dan pengenalan kondisi yang terjadi agar apa yang diputuskan subjek tidak semakin memperburuk keadaan.

4) **Dinimika Psikologis**

Hasil penelitian dengan subjek 3 memperoleh dinamika psikologis subjek. Menurut subjek sebelum langkah demo yang diambil, sebenarnya masih ada beberapa tahapan untuk dapat menyampaikan aspirasi kepada pemerintah. Subjek akan melakukan mediasi dengan pemerintah dan jika mediasi tersebut berhasil menurut subjek maka subjek tidak melakukan aksi demo, namun tidak dipungkiri jika tidak berhasil maka akan dilakukannya demo untuk isu-isu tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa subjek dapat mengontrol perilaku agar tidak asal dalam bertindak, melakukan analisa dan penelusuran serta rencana yang tepat dapat setiap kegiatan, subjek akan melihat urgensi yang akan terjadi, sesuai dengan pendapat Gottfredson (Marcela & Supriatna, 2019) Individu yang memiliki kontrol diri rendah lebih cenderung untuk melakukan perilaku kriminal tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang akan terjadi, dan

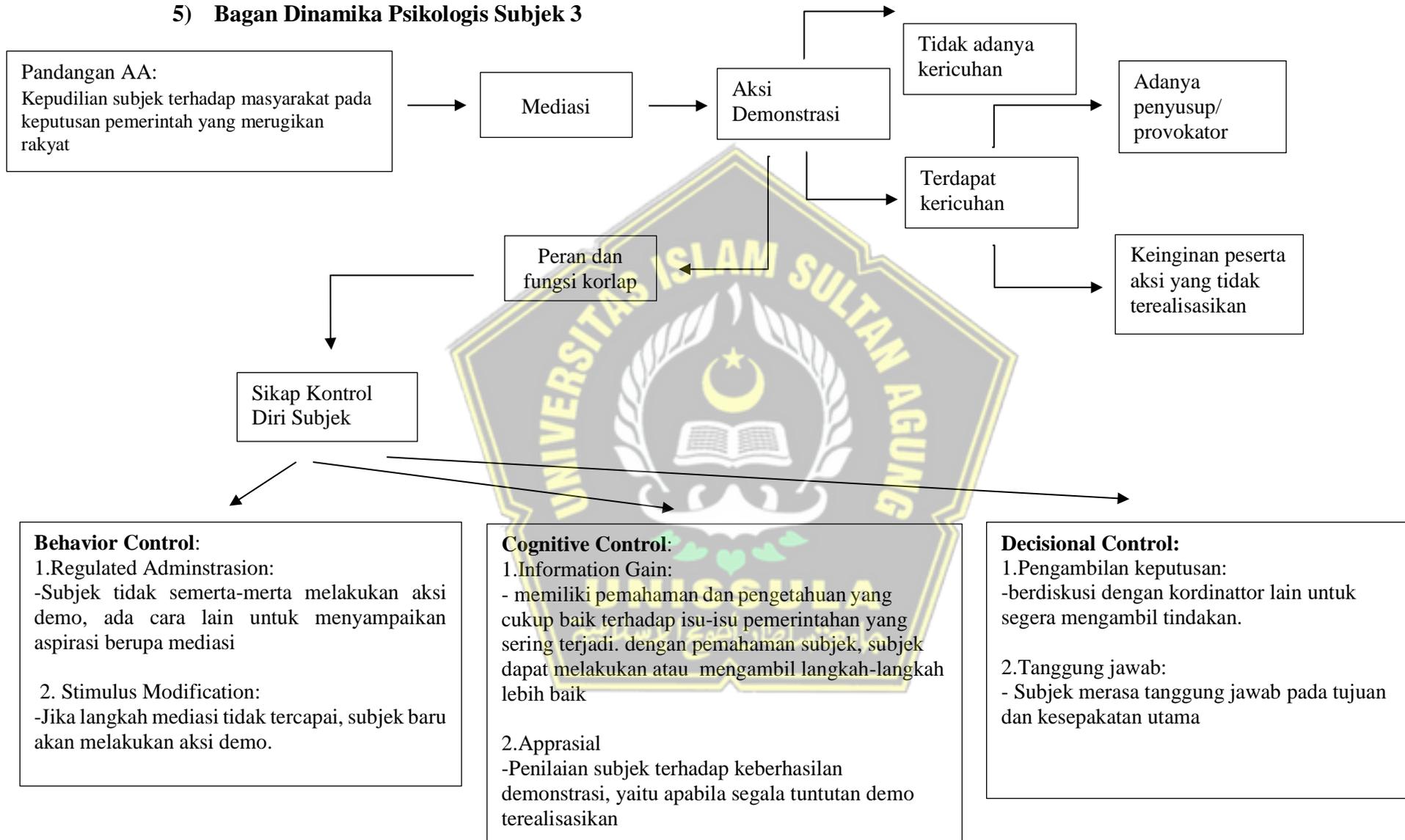
tanpa melakukan analisa terhadap lingkungan.

Subjek merasa memiliki pemahaman dan pengetahuan yang cukup baik terhadap isu-isu pemerintahan yang sering terjadi. Subjek juga mengetahui segala dampak dari kebijakan-kebijakan pemerintah yang dikeluarkan. Setiap langkah dan keputusan yang diambil subjek berdasarkan analisa dan pengamatan subjek, pada saat melaksanakan aksi demo subjek akan menganalisa dan selalu siaga jika terjadi kericuhan.

Kericuhan terjadi dikarenakan penyusup dan provokator sehingga memicu ketegangan peserta aksi demo, selain itu keinginan peserta aksi yang tidak terealisasikan. Subjek juga menyadari bahwa banyak resiko yang mungkin akan terjadi dalam kondisi demo berlangsung sehingga subjek tetap harus mempersiapkan langkah yang tepat jika terjadi kericuhan. Hal tersebut mengarah juga dengan pendapat Tangney, Baumeister & Boone (Marcela & Supriatna, 2019) kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam mengontrol perilaku dan keadaan berdasarkan nilai-nilai, norma, dan aturan yang ada.

Jika terjadi suatu keadaan genting pada saat subjek menjadi koordinator lapangan ketika demo berlangsung subjek akan bertanggung jawab serta segera mengkomunikasikan dan berkoordinasi dengan rekan-rekan koordinator lapangan dari lembaga yang lain dan bekerjasama dalam mengatasi kericuhan yang terjadi. Subjek merasa jika kita perlu berhubungan dan bekerjasama dengan baik agar tidak merugikan orang lain. Sesuai dengan pendapat Komsidkk (Helviani, Syahrinan, & Herawati, 2022) kontrol diri yang baik ditunjukkan dengan bentuk hubungan individu dengan orang lain untuk saling bekerjasama, untuk itu agar keberhasilan kerjasama tersebut berjalan dengan baik maka perlu pengendalian diri yang tinggi agar tidak merugikan orang lain. Subjek menilai bahwa aksi demo berhasil apabila segala tuntutan massa aksi terealisasikan.

5) Bagan Dinamika Psikologis Subjek 3



d. Subjek 4**1). Identitas Subjek 4**

Nama : DAR
Usia : 23 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jepara
Fakultas : Fakultas Agama Islam
Angkatan Mahasiswa : 2019
Tanggal & Waktu : 1) 22 Agustus 2023, 13.45 - 14.00 WIB
2) 15 September 2023, 14.00 – 14.38 WIB
Tempat : 1) Ruang tamu tempat tinggal Subjek
2) Ruang Sekretariat Bem KM

2) Hasil Observasi Subjek 4

Observasi dilakukan di kamar kost subjek yang ada di daerah Semarang. Subjek berada di kamar lantai 2 bangunan kost-kostan yang selama ini subjek 4 menempati. Subjek berada pada kamar dengan ukuran kurang lebih 4 meter x 5 meter dengan kamar mandi yang ada di dalam kost tersebut. Bangunan kost-kostan subjek berwarna hijau namun dinding tembok kamar subjek berwarna putih. Kamar subjek terlihat bersih dan rapi nampak beberapa bantal yang tersusun rapi dikasur. Kasur subjek diletakkan dilantai kamar subjek 4 dengan posisi menempel di dinding kamar. Disamping kasur terlihat subjek sedang mengisi data baterai handphone dan terdapat pulang dispenser dan galon air minum yang diletakkan disamping kamar mandi kamar subjek 4.

Tepat di depan pintu kamar subjek bagian dalam terdapat beberapa tempelan sticker dan beberapa poster. Sedangkan tepat di sisi dalam kamar subjek terdapat lemari plastik yang digunakan subjek untuk meletakkan pakaian subjek. Sementara di atas lemari subjek 4 terlihat beberapa tumpukan kertas dan beberapa alat rokok elektrik. Disamping pintu kamar subjek terdapat jendela kaca yang dilengkapi dengan horden berwarna biru tua. Kemudian terlihat beberapa selebaran kertas yang ada di meja

kecil yang diletakkan disamping subjek.

Pada saat wawancara berlangsung subjek terlihat serius dalam menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti. Terlihat subjek pada saat menjelaskan jawabannya subjek juga menggerakkan kedua tangannya. Walaupun subjek fokus dalam menjawab namun subjek beberapa kali tersenyum. Pada saat wawancara subjek menggunakan atasan kaos berwarna hitam dengan celana pendek berwarna hitam.

Observasi kedua dilakukan diruang sekretariat Bem KM. Pintu ruangan sekretariat Bem KM terbuat dari kaca dengan gagang pintu berwarna silver dipintu terdapat tempelan stiker yang bergambar logo Bem KM serta tulisan selama datang. Tepat didepan pintu terdapat alas kaki berwarna hitam garis merah. Disamping pintu terdapat rak sepatu, ruangan tersebut memiliki ukuran kurang lebih 3 meter x 10 meter persegi. Ruang sekretariat terdapat meja kecil untuk menaruh printer, ruangan tersebut terdapat tembok dengan warna cream, serta terdapat hiasan berupa figura. Disamping pintu terdapat lemari besi dengan warna abu-abu, didalam lemari terdapat berkas-berkas dan piagam penghargaan, kemudian terdapat beberapa buku cetak. Disamping kiri ruangan diletakkan dispenser dan galon air minum serta gelas. Kemudian tepat didepan pintu bagian dalam terdapat AC, kemudian dibelakang ruangan digunakan sebagai gudang penyimpanan perkakas.

Pada wawancara kedua, subjek mengenakan atasan kaos berwarna hitam serta menggunakan jaket berwarna hitam, dan mengenakan bawahan celana jeans dengan warna hitam serta menggunakan sepatu berwarna hitam, subjek juga terlihat memakai aksesoris berupa jam tangan. Subjek terlihat santai pada saat menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti namun tetap serius saat menjawab pertanyaan. Pada saat subjek diwawancarai, subjek menggerakkan tangannya untuk menggaruk kepala dan ketika kebingungan dengan pertanyaan yang disampaikan subjek sesekali tersenyum saat akan menjawab pertanyaan, terkadang subjek meminta mengulangi pertanyaan.

3) Hasil Wawancara Subjek 4

Wawancara pertama dilaksanakan pada hari Jum'at, 22 Agustus 2023 di ruang tamu tempat tinggal subjek. Dapat diketahui informasi subjek bahwa subjek bernama DAR, berusia 23 tahun, dan subjek adalah anak perantauan yang berasal dari Jepara. Subjek tinggal disalah satu kost-kostan yang ada di Semarang, subjek masuk kuliah pada tahun 2018 dan masuk pada fakultas Agama Islam. Pada saat wawancara pertama, peneliti menanyakan perihal keikutsertaan subjek dalam aksi demonstrasi. Subjek mengatakan bahwa subjek sudah sebanyak tiga kali melakukan aksi demonstrasi dan subjek memiliki peran penting yaitu koordinator lapangan.

Wawancara kedua dilaksanakan pada hari Jum'at 15 September 2023 di sekretariat Bem KM. dapat diketahui informasi subjek, bahwa subjek merasa terdorong untuk melakukan aksi karena subjek mengatakan bahwa dirinya merasa resah dengan isu-isu yang ada terutama permasalahan-permasalahan yang menjadi beban bagi masyarakat. Subjek juga mengatakan bahwa banyak peraturan pemerintah yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan masyarakat sehingga hal itu yang mendorong subjek 4 dan mahasiswa lain untuk memiliki keinginan berdemo guna menyampaikan aspirasi dan suara rakyat. Subjek juga mengatakan banyak dari mahasiswa dan orang luar yang ikut demo tapi hanya berdasarkan keinginannya untuk ikut-ikutan meramaikan aksi demonstrasi.

Demonstrasi menurut subjek adalah aksi yang sangat penting untuk kemajuan suatu negara. Subjek juga menjelaskan bagaimana proses kegiatan demo bisa terlaksana. Subjek mengatakan bahwa langkah pertama yaitu melakukan diskusi dan kajian dari lembaga internal dan beberapa teman organisasi yang ada di kampus. Kemudian sudah dibuat suatu pembahasan dan ditentukan permasalahan utama yang akan di orasikan. Setelah itu korlap dan beberapa korlap lembaga lain melakukan teknis lapangan, yaitu melakukan pertemuan kembali untuk membahas teknis lapangan saat demo berlangsung dan berhasil. Setelah ditentukan

strategi yang tepat maka aksi demonstrasi dapat dilaksanakan sesuai kesepakatan yang ada.

Kemudian menurut subjek setiap aksi demo harus mendapatkan keputusan yang jelas. Subjek mengatakan bahwa baik dengan demo secara damai ataupun secara chaos tetap saja demo itu penting untuk dilakukan. Subjek mengatakan bahwa keputusan dilakukannya aksi demo baik secara chaos dengan pembakaran ban, dan lainnya merupakan langkah yang sudah dibahas dalam konsolidasi dan subjek mengatakan bahwa dia menyadari dampak atau risiko jika terjadi chaos dan keributan lainnya. Subjek mengatakan akan menarik mundur jika dirasa situasi demo sudah tidak kondusif dan akan mempertimbangkan kembali apakah demo tetap lanjut atau selesai. Subjek mengatakan dengan dilaksanakannya aksi demo tersebut dapat menimbulkan perasaan senang dan bangga yang ada didalam diri subjek 4. Subjek mengatakan puas akan aksi yang dilakukannya untuk menyampaikan aspirasinya.

Menurut subjek pemerintah tetap menanggapi semua aktifitas aksi demo yang dilakukan dan subjek mengatakan bahwa pasti pemerintah mengetahui dan memberikan respon kepada peserta demo. Namun subjek juga menyayangkan bahwa terkadang pemerintah hanya mengetahui tanpa memberikan tindakan yang dapat mendukung terlaksananya tujuan demo tersebut. Kemudian dari tanggapan masyarakat tentang aksi demo menurut subjek masyarakat sangat mendukung aksi demo yang dilakukan subjek 4. Subjek mengatakan pernah mendapatkan bantuan konsumsi pada saat kegiatan aksi demo tersebut dari seorang artis ibu kota. Subjek juga pernah mendapatkan dukungan semangat pada saat hendak melakukan orasi demonstrasi.

4) Dinimaka Psikologis

Hasil penelitian dengan subjek 4 memperoleh dinamika psikologis subjek, Subjek termotivasi untuk melakukan demo dikarenakan subjek merasa terganggu dengan adanya kebijakan-kebijakan pemerintah yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan masyarakat. Subjek cenderung

memiliki kepedulian yang tinggi sehingga mendorong semangat subjek untuk melaksanakan aksi demo. Subjek merasa bahwa aksi demo baik dengan adanya kericuhan ataupun tidak demo tetap sangat penting untuk dilakukan, subjek menganggap bahwa dengan dilaksanakannya demo subjek memastikan bahwa suara dan aspirasi mahasiswa didengar oleh pemerintah.

Subjek merupakan individu yang memiliki kepercayaan diri dan memiliki kepedulian yang tinggi. Subjek memiliki analisa dan perencanaan yang baik. Seorang koordinator lapangan harus mampu mengendalikan diri agar tidak mudah terprofokasi, subjek merasa adalah seorang leader harus memberikan contoh yang baik kepada anggotanya. Selain itu peran subjek sebagai koordinator lapangan juga menjadikan subjek lebih dapat mengontrol perilaku agar tidak menjadi contoh yang buruk bagi rekan-rekan aksi demo. Setiap aksi demo yang dilakukan, subjek tidak menginginkan adanya aksi kericuhan. Sesuai dengan pendapat Messina (Fata, 2020) kontrol diri merupakan pengendalian tingkah laku yang berfokus pada kemajuan pribadi dan berusaha menangkal adanya pengerusakan diri dan berfokus pada tanggungjawab pada diri individu sendiri, namun kericuhan dapat terjadi apabila terdapat provokator. Selain itu kericuhan dapat terjadi apabila kesepakatan saat konsolidasi

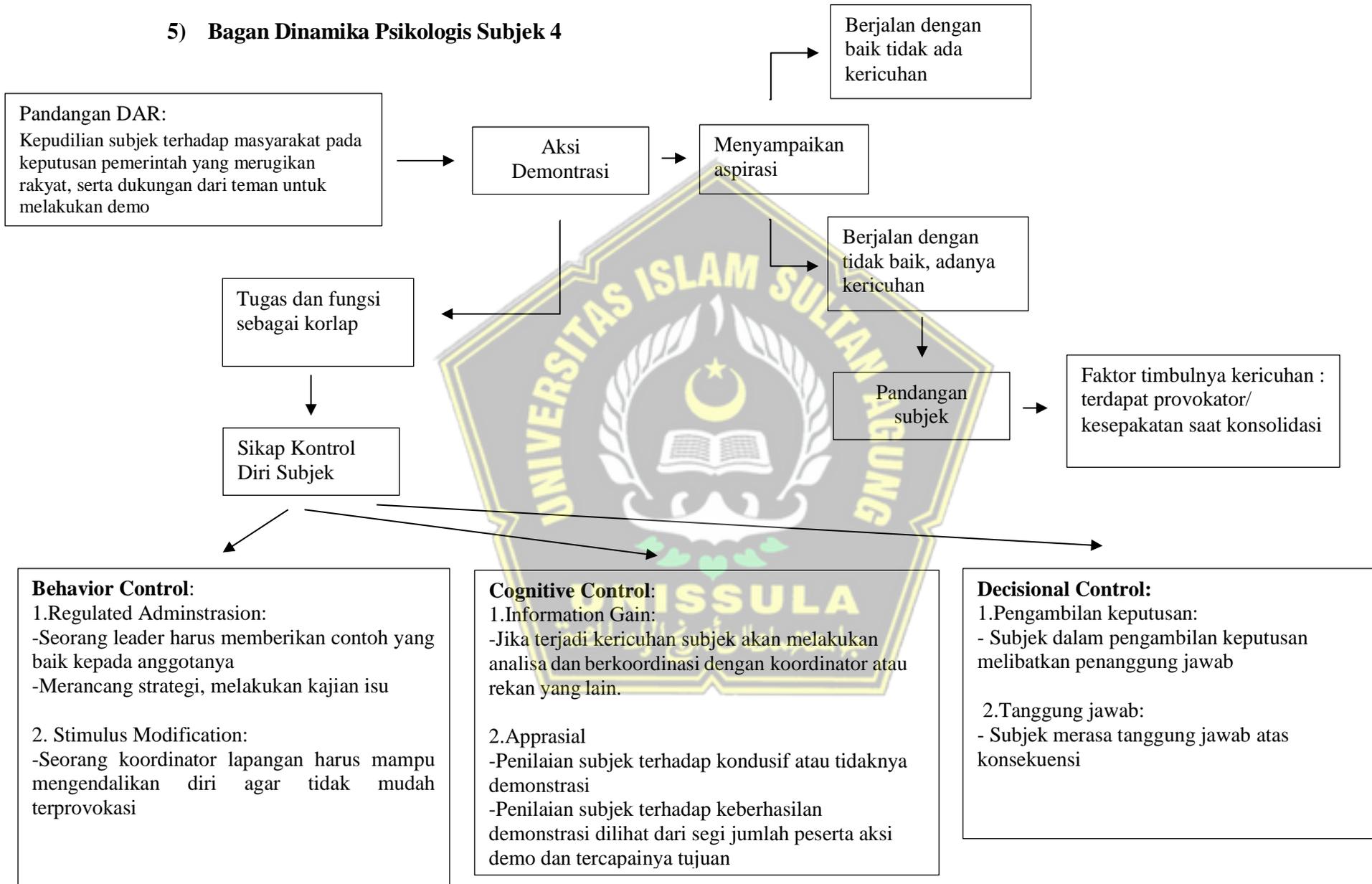
Subjek merasa memahami semua kondisi dan risiko yang mungkin akan terjadi dilapangan pada saat aksi demo sehingga subjek sudah mempersiapkan langkah jika terjadi kericuhan dan segera mengkomunikasikan kepada rekan-rekan koordinator lapangan agar subjek segera dilakukan penarikan mundur masa aksi demo. Sejalan dengan pendapat Rey (Fata, 2020) mengatakan bahwa secara khusus kontrol diri yang rendah mengacu pada ketidak mampuan individu menahan diri dalam melakukan sesuatu serta tidak memedulikan konsekuensi jangka panjang.

Setiap keputusan yang diambil subjek adalah keputusan yang

diperoleh secara musyawarah karena terlihat subjek cenderung ragu dalam pengambilan keputusan. Jika terjadi kericuhan subjek tidak langsung memberikan keputusan karna harus berkoordinasi dengan ketua BEM sebagai. Namun subjek juga mengatakan bahwa subjek tidak takut jika harus mengambil keputusan yang tentunya subjek juga menyadari akan risiko yang akan diperoleh. Keberhasilan demonstrasi dapat dinilai apabila kita dapat mengerahkan peserta aksi yang banyak dan juga tercapai tujuan kita bersama.



5) Bagan Dinamika Psikologis Subjek 4



e. Tema-Tema Pokok

Berdasarkan analisis yang telah peneliti lakukan terhadap hasil wawancara terhadap subjek, dapat dipelroleh tema-tema sebagai berikut:

- 1) Identitas subjek
- 2) Latar belakang
- 3) Masalah yang dihadapi pasca demonstrasi
- 4) Perilaku agresif saat demonstrasi
- 5) Gambaran kontrol diri subjek
- 6) Faktor yang mempengaruhi kontrol diri

Tabel 1. Rekap Kontrol Diri Pada Aktivistis Mahasiswa (Perilaku Agresif Pada Demonstrasi di Kota Semarang)

Tema	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3	Subjek 4
Nama	SN	MRI	AA	DAR
Usia	22	24	24	23
Asal	Kalimantan	Maluku	Karanganyar	Jejara
Pendidikan	Fakultas Ekonomi Manajemen	Fakultas Teknik Sipil	Fakultas Ilmu Bahasa dan Komunikasi	Fakultas Agama Islam
Jumlah saudara				
Latar Belakang	Subjek mengatakan bahwa dirinya telah mengikuti aksi demo sebanyak 3 kali, subjek juga berperan penting dalam aksi demo tersebut yang dimana subjek menjadi koordinator lapangan. Subjek terdorong melakukan aksi demo karena subjek memiliki kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat sekitar dengan tujuan subjek ingin memperbaiki kebijakan-kebijakan pemerintah yang merugikan masyarakat. Subjek banyak menyoroti terkait KUHP dan juga isu kenaikan BBM yang dapat merugikan masyarakat. Subjek menganggap bahwa dengan adanya	Subjek mengatakan bahwa sudah melakukan aksi demo sejak tahun 2019 dan jika ditotal secara keseluruhan subjek sudah empat kali melaksanakan aksi demonstrasi dan berperan sebagai koordinator lapangan yang menjadi penentu terlaksananya kegiatan aksi demo tersebut. Motivasi subjek untuk mengikuti aksi demo bahkan menjadi korlap yaitu karena tujuan dari demo yang merupakan hal sangat penting bagi subjek, subjek ingin menyampaikan aspirasimasyarakat akibat dari kebijakan-kebijakan pemerintah Yang membuat subjek merasa tidak nyaman terkait kebijakan pemerintah yaitu disahkannya	Subjek mengungkapkan bahwa subjek sejak alam sudah aktif berkegiatan di organisasi baik organisasi intra kampus maupun diluar kampus. Kemudian subjek juga sudah empat kali mengikuti aksi demo yang dimulai sejak tahun 2019 sampai dengan 2022. Motivasi subjek untuk mengikuti aksi demo yaitu keputusan-keputusan serta kebijakan pemerintah tidak sesuai denan keinginan masyarakat sehingga akan memberatkan masyarakat. Seta ada sebagian mahasiswa yang orangtuanya terdampak dari kebijakan pemerintahan. Subjek menyoroti kebijakan pemerintah yang selalu	Subjek mengatakan bahwa sudah tiga kali melaksanakan aksi demonstrasi, subjek juga merupakan koordinator lapangan yang bertugas mengatur persiapan dan jalannya kegiatan aksi demo. Subjek terdorong untuk melaksanakan aksi demo karena merasa resah terhadap isu-isu pemerintah yang berkairan dengan kebijakan yang disepakati tanpa mempertimbangkan kondisi masyarakat. Subjek juga mengatakan bahwa banyak isu peraturan pemerintah yang masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat. Subjek menganggap bahwa aksi demo merupakan hal sangat penting karena aksi demo adalah

	kericuhan yang terjadi itu merupakan hal yang wajar saat kegiatan demo karena adanya kericuhan tidak dapat direncanakan dan hanya dapat diantisipasi dengan kesepakatan awal saat konsolidasi	Undang-undang Cipta Kerja, kemudian Undang-Undang Nakes yang menurut subjek itu hanya akan membebani karyawan dan jugapetugas kesehatan. Menurut subjek kericuhan yang terjadi di kegiatan demonstrasi merupakan hal positif untuk kegiatan tersebut, Karena kericuhan maka menunjukkan keseriusan dan kegentingan terhadap isu tertentu sehingga pemerintah akan mendengarkan dan mempertimbangkan aksi demo tersebut. Kemudian menurut subjek demonstrasi merupakan aksi yang sangat penting guna untuk memberikan keadilan bagi masyarakat karena setiap aksi demo pasti memiliki goals atau tujuan yang akan di capai dengan adanya	menjadi isu yang merugikan masyarakat dan atau buruh. Subjek mengatakan bahwa tidak semua aksi demo harus dibarengi dengan kekerasan, karena pada dasarnya demo dilakukan untuk menyampaikan aspirasi masyarakat dan aspirasi serta suara rakyat tidak harus selalu dengan aksi demo namun dapat dengan aksi mediasi dengan pihak terkait untuk menghindari aktifitas demo yang berbahaya.	aktifitas kritis yang digunakan untuk menyampaikan aspirasi
Perilaku Agresif Saat Demonstrasi	Menurut subjek saat demonstrasi berlangsung timbulnya kericuhan adalah hal yang wajar. Walaupun subjek dan peserta lainnya tidak merencanakan adanya kerusuhan namun hal tersebut tidak dapat dihindari. Kondisi kericuhan tersebut disebabkan oleh beberapa hal menurut subjek yang menyebabkan seringnya terjadi kericuhan adalah adanya provokator yang bukan dari	Subjek mengungkapkan bahwa kericuhan saat aksi demo merupakan hal yang positif, karena dengan adanya aksi kericuhan maka menunjukkan bahwa aksi demo yang dilakukan sangat genting dan penting untuk segera di tanggap. Dengan adanya kericuhan yang tidak dapat ditebak apakah akan terjadi atau tidak subjek tetap mempersiapkan strategi evakuasi jika keadaan tersebut terjadi. Jika terjadi	Menurut subjek aksi demo tidak harus selalu dengan kekerasan, subjek mengatakan bahwa selama aksi demo tidak membuahkan hasil maka disitulah pemicu terjadinya kerusuhan. Subjek mengatakan pula sering kali tujuan aksi tidak tercapai subjek akan melakukan aksi bakar ban sehingga dapat menarik perhatian pemerintah. Jika terjadi kekacauan dalam demo subjek akan segera mengambil tindakan	Menurut subjek dengan adanya aksi demo kemudian ada kericuhan subjek kurang setuju karena, dalam penyampaian aspirasi bisa dilakukan mediasi sebelum melakukan aksi demo. Kemudian jika aspirasi subjek dalam demo tidak direson oleh pemerintah cara yang tepat menurut subjek adalah melaksanakan demo dengan adanya kericuhan. Menurut subjek banyak penyebab yang dapat menyebabkan kericuhan saat aksi

	<p>teman-teman lembaga serta kemarahan peserta demo akibat dari respon penolakan pemerintah terhadap aksi demo yang dilakukan. Subjek mengatakan bahwa kondisi dilapangan tidak dapat ditebak akan terjadi hal apa saja, subjek dan teman-teman aksi hanya mempersiapkan strategi jika dikemudian aksi ada kericuhan.</p>	<p>kericuhan subjek akan dengan segera melakukan analisa penyebab kericuhan tersebut. Subjek sebagai koordinator lapangan akan mencari siapa dalang terjadinya kericuhan. kemudian menurut subjek jika sudah tidak dapat dikendalikan masa yang ricuh maka subjek akan berkoordinasi dengan koordinator lapangan yang lain untuk menarik mundur.</p>	<p>yaitu segera mengarahkan peserta aksi demo untuk berkumpul dititik kumpul yang telah disediakan oleh koordintor lembaga.</p>	<p>demo yaitu salah satunya adanya provokator yang ada dilapangan yang memancing peserta yang lain untuk melakukan kericuhan. Sehingga menurut subjek langkah evakuasi harus disiapkan untuk menghadapi kericuhan yang terjadi pada saat demo.</p>
<p>Gambaran kontrol diri subjek</p>	<p>Subjek mengatakan bahwa jika terjadi kerusuhan subjek akan tetap bertanggung jawab, subjek akan selalu menekankan terhadap teman-teman aksi bahwa tujuan utama demo adalah menyampaikan aspirasi bukan untuk melakukan kekerasan atau kericuhan. Subjek juga mengatakan bahwa seorang koordinator lapangan harus memiliki pengendalian diri yang baik sehingga tidak mudah terprovokasi oleh kegiatan aksi kricuhan. Subjek juga mengatakan jika terjadi kericuhan subjek akan segera melakukan analisa penyebab kericuhan tersebut kemudian mendiskusikan denan koordinator</p>	<p>Subjek menganggap bahwa kericuhan adalah hal yang wajar, sehingga subjek dapat dengan mudah mengendalikan masa yang sedang ricuh. Subjek juga mengatakan bahwa subjek telah menyiapkan strategi yang tepat dalam pelaksanaan aksi demo tersebut sehingg sangat minim terjadi luka atau adanya korban jiwa. Subjek mengatakan pula bahwa dia memiliki keyakinan yang tinggi sehingga ditunjuk dan berani untuk menjadi koordinator lapangan yang memiliki tugas dan tanggungjawab yang besar. Subjek mengatakan cara subjek tidak terpengaruh oleh aksi ricuh yaitu menyadari bahwa status subjek sebagai koordinator lapangan sehingga harus dengan tepat dalam mengambil keputusan</p>	<p>Subjek mengatakan bahwa subjek tidak menyetujui terjadinya kericuhan dan kekerasan saat demo sehingga subjek akan berupaya agar tidak ada aksi kericuhan saat demonstrasi.</p> <p>Subjek menyampaikan bahwa akan melakukan yang terbaik agar aksi demo yang dilakukan dapat direspon baik oleh pemerintah. Jika sudah terjadi kerusuhan atau aksi demo sudah tidak sesuai dengan keinginan subjek, subjek akan melakukan koordinasi dengan koordinator lapangan yang lain untuk menarik mundur masa aksi agar tidak menimbulkan korban kericuhan. Subjek mengatakan bahwa setelah subjek beberapa kali menjadi koordinator lapangan subjek merasa lebih percaya diri pada saat</p>	<p>Subjek merasa bahwa dirinya masih belum berhasil untuk menjadi koordinator lapangan, karena ketika dilapangan subjek masih belum bisa mengatur secara keseluruhan unsur peserta aksi. Namun subjek mengatakan bahwa dirinya mampu mengontrol diri agar tidak terpancing emosi saat melaksanakan kegiatan demo. Subjek akan selalu mempertimbangkan tindakan yang akan dilakukan subjek untuk menghindari kejadian yang tidak diinginkan. Semua keputusan didasarkan oleh kesepakatan bersama antara korlap masing-masing lembaga, sehingga subjek tidak mungkin salah dalam mengambil keputusan</p>

	yang lain untuk langkah berikutnya.		melaksanakan aksi demonstrasi.	
Faktor yang mempengaruhi kontrol diri	<p>Subjek mampu mengendalikan diri. Pada saat subjek menjadi koordinator lapangan, subjek merasa mampu melakukan kontrol diri dengan baik, subjek mampu tidak tersulut emosi dan bahwa mampu meredakan emosi peserta demo. Subjek lebih bisa memahami teman-teman aksi sehingga subjek bisa dengan tepat dalam pengambilan keputusan langkah demo berikutnya. Keyakinan dan tanggung jawab subjek yang menjadi subjek lebih baik lagi dalam mengendalikan emosi dan dirinya.</p>	<p>subjek juga menyampaikan tentang bagaimana subjek melakukan analisa dan pengambilan keputusan saat berada pada situasi genting. Pertama subjek 2 memastikan penyebab terjadinya kericuhan dengan melakukan analisa apakah ada penyusup dan provokator yang notabennya bukan dari peserta aksi, sehingga subjek bisa segera berkoordinasi dengan koordinator lapangan lainnya. Pengendalian diri yang dimiliki oleh koordinator lapangan menurut subjek harus dapat diaplikasikan pada saat dilapangan, karena koordinator lapangan menurut subjek adalah ujung tombak dari keberhasilan suatu aksi demonstrasi tersebut. Subjek juga merasa mampu melakukan kontrol diri dengan mengendalikan emosi agar tidak terpancing dengan provokator yang ada pada aksi demonstrasi</p>	<p>subjek juga menyampaikan tentang bagaimana subjek melakukan analisa dan pengambilan keputusan saat berada pada situasi genting. Pertama subjek 2 memastikan penyebab terjadinya kericuhan dengan melakukan analisa apakah ada penyusup dan provokator yang notabennya bukan dari peserta aksi, sehingga subjek bisa segera berkoordinasi dengan koordinator lapangan lainnya. Pengendalian diri yang dimiliki oleh koordinator lapangan menurut subjek harus dapat diaplikasikan pada saat dilapangan, karena koordinator lapangan menurut subjek adalah ujung tombak dari keberhasilan suatu aksi demonstrasi tersebut. Subjek juga merasa mampu melakukan kontrol diri dengan mengendalikan emosi agar tidak terpancing dengan provokator yang ada pada aksi demonstrasi</p>	<p>Semenjak subjek menjadi Koordinator lapangan, subjek merasa kemampuan dan kepercayaan diri subjek. Subjek memiliki pengendalian emosi yang baik dikarenakan subjek merasa mampu mengatur masa aksi demo. Subjek akan mendiskusikan dengan koordinator yang lain yang nantinya akan diputuskan bahwa kegiatan aksi tetap lanjut atau tidak.</p>

B. Pembahasan

1. Perspektif Makna Demonstrasi Subjek, 1,2,3 dan 4

Dalam proses pengambilan keputusan untuk melakukan demo pada umumnya sering didorong dengan status mahasiswa yang aktif ikut kegiatan keorganisasian, kemudian mahasiswa sebagai individu yang masih sangat idealis serta bersikap independen merupakan penentu kemajuan masa depan sebuah bangsa. Jadi, sangat pantaslah kalau mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa memikul tanggung jawab untuk bisa menyuarakan pendapat tentang segala keadaan yang terjadi di suatu Negara. Mahasiswa sering sekali mengikuti aksi-aksi sosial baik dalam kemasyarakatan ataupun di lingkungan kampus, serta mahasiswa memiliki inovasi yang besar untuk suatu kemajuan yang didasarkan pada sikap idealis yang dimiliki oleh mahasiswa. Banyak faktor yang mendorong mahasiswa melakukan aksi demo dan bisa dibedakan menjadi beberapa jenis, ada mahasiswa yang terdorong melakukan aksi demo karena merasa terdorong karena adanya keluhan terhadap suatu masalah yang masih belum terselesaikan oleh pemerintah seperti yang disampaikan oleh subjek pertama SN, subjek kedua:

“aaaa.....kalo dari situasinya sendiri itu lebih ke arah genting sih mas...di arah ke genting bila mana ada suatu kebijakan, ada suatu aa apa namanya permasalahan yang mungkin di pemerintahan atau disuatu lembaga universitas dan lain sebagainya itu aaa, sehingga banyak masyarakat yang aa tidak terima akan keputusan tersebut atau adanya permasalahan yang tidak dapat diatasi dan harus adanya arah yang baik” Subjek SN (L98)

Subjek SN mengatakan bahwa masih ada permasalahan yang belum tuntas sehingga banyak masyarakat yang tidak terima akan keputusan yang dikeluarkan oleh kebijakan pemerintah. Begitu pula yang dikatakan oleh subjek MRI bahwa mahasiswa menganggap bahwa adanya keluhan yang ada di masyarakat terkait keputusan pemerintah yang dianggap merugikan masyarakat :

“satu memiliki bahan, pertama mahasiswa turun karena dia

mempunyai keresahan terhadap isu yang sedang trending bahan yang harus didapatkan adalah bahan apa saja yang menjadi didraf itu yang merasa kita tidak pantas yang tidak layak menjadi Undang-undang atau landasan hukum yang dipakai di Indonesia” Subjek MRI (L150)

Berbeda dengan subjek diatas, subjek AA melakukan aksi demo dikarenakan merasa bahwa dirinya benar-benar terdampak akibat dari keputusan pemerintah, sehingga berawal dari keluhan subjek AA dan teman-temannya kemudian terdorong untuk mengikuti aksi demo.

“...karena pemerintah menurunkan omnibuslaw ini itu kan banyak sekali dampaknya bagi masyarakat dan saya sendiri pun merasakan itu dan banyak dari temen-temen yang merasakan dampak dari omnibuslaw itu, makanya kita tergerak , kita tergerak untk melakukan demonstrasi” Subjek AA (L86)

Terkait dengan pendapat Widarma dkk, (2022) bahwa yang menjadi faktor terjadinya aksi demo adalah adanya keluhan sejalan dengan pendapat subjek diatas bahwa keluhan yang dirasakan oleh subjek ataupun dari masyarakat cenderung mendorong subjek untuk melakukan aksi demo. Berbeda dengan pendapat yang disampaikan oleh subjek ke empat DAR yang terdorong untuk melakukan aksi demo akibat dari hasrat atau emosi yang muncul akibat dari isu-isu kebijakan yang dirasa merugikan masyarakat. Subjek DAR menganggap bahwa aturan-aturan pemerintah berbanding terbalik dengan keadaan masyarakat.

“Menurut saya ada dua faktor yang memang menjadikan diri kita untuk melakukan aksi, faktor yang pertama yaitu dari hasrat diri kita sendiri karena kita melihat isu-isu terkini, permasalahan - permasalahan yang memang dari masyarakat pun kontra dengan aaa peraturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah kemudian didukung juga dengan mahasiswa-mahasiswa yang kontra dalam aaaa permasalahan tersebut, dan yang kedua adalah faktor dorongan dari kerabat teman terdekat, atau lingkungan, jadi ada beberapa orang yang memang tidak tahu apa yang harus diaspirasikan atau apa yang harus disuarakan kepada pemerintah tetapi mereka ini cuman ikut-ikutan temannya” Subjek DAA (L87)

Selain itu subjek DAA merasa bahwa ada pengaruh teman dan

kepedulian terhadap lingkungan yang mendorong subjek DAA untuk melakukan aksi demo. Pernyataan subjek DAA sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Sari dkk, (2021) mengatakan bahwa salah satu faktor pendorong seseorang melakukan aksi demo adalah keterikatan sosial atau adanya suatu kelompok yang memiliki kepedulian dengan lingkungan sekitar.

Kegiatan demonstrasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh suatu kelompok atau sekumpulan orang terhadap upaya penolakan adanya kebijakan tertentu baik dalam pemerintahan atau yang lainnya. Tujuan demo sangat jelas yang dimana banyak mahasiswa berpendapat bahwa aksi demo untuk merubah tatanan suatu negara atau bisa dianggap sebagai *agent of control* terhadap keputusan dan kebijakan pemerintah. Namun semakin berkembangnya peradaban manusia dari adanya media sosial dan unsur lainnya, pemberitaan media seringkali menggiring pendapat masyarakat bahwa pergerakan mahasiswa yang dianggap sebagian besarnya telah melenceng dari nilai-nilai idealisme mahasiswa sebagai agen perubahan (*agent of change*).

Aksi-aksi demonstrasi mahasiswa terkadang mendapat tanggapan yang buruk dari kalangan tertentu. Seperti halnya masyarakat, para pengguna jalan, dan orang-orang yang terhubung langsung dalam suatu aksi demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa, hal ini dikarenakan aksi-aksi mahasiswa yang terkadang berujung bentrok dengan aparat ataupun masyarakat setempat. Menurut pendapat subjek MRI dengan adanya tindakan kerusuhan dalam aksi demo akan menunjukkan adanya keseriusan peserta aksi terhadap demo yang dilakukan. Hal tersebut bertujuan untuk menarik respon dari pemerintah.

“...faktor chaos karna apa, biar kita membuktikan diri atau kita menyampaikan bahwa apa yang kita sampaikan itu isi yang kita bahas itu bukan isu yang dianggap remeh, berarti adanya chaos ini membuktikan bahwa mahasiswa pihak yang mendemonstrasi ini betul-betul pingin menyuarakan suaranya didalam demonstrasi tersebut,” Subjek MRI (L506)

Berbanding terbalik dengan subjek MRI menurut subjek SN, bahwa tidak semua aksi demonstrasi dilakukan dengan cara yang anarkis atau dengan kekerasan agresifitas, karena menurut SN, AA, dan DAR demo

memiliki tujuan yang jelas dan harus dapat tercapai ketika aksi demo dilaksanakan dan dengan adanya kericuhan maka hal tersebut menurut subjek akan menghambat pencapaian tujuan aksi demo itu sendiri. Menurut subjek SN, AA, dan DAR tidak setuju dengan adanya kericuhan yang terjadi pada setiap kegiatan aksi demo yang dilakukan.

“kalau saya sendiri gini tidak setuju karena goals demonstrasi itu pasti ingin merubah sebuah sistem , ingin merubah bagaimana kedepannya menjadi lebih baik, kalau untuk kericuhan sendiri cuman memperburuk mas , memperburuk citra demonstrasi dan juga 90 persen itu tidak tercapai nanti goalsnya” Subjek SN (L317)

“sebenarnya kericuhan saya tidak setuju mas, karena aaa sesuai dengan pengalaman saya ya, ketika kita melakukan aksi secara chaos itupun pasti ada teman kita yang ketangkap, mungkin dari saya pun boleh melakukan aksi tapi aksi secara damai” Subjek DAR (L410)

Bahkan menurut subjek AA bahwa penyampaian aspirasi tidak harus dilakukan dengan adanya aksi demonstrasi, banyak cara yang dapat digunakan dalam menyuarakan pendapat contohnya melalui media sosial. Tahap pertama yang dilakukan oleh subjek AA adalah melakukan mediasi dan apabila tidak ada titik temu maka langkah terakhir adalah melakukan aksi demo.

“sebenarnya kalau kita menyuarakan itu gak perlu demonstrasi banyak sekali aa apalagi kebijakan saat ini banyak sekali media kita menyuarakan pendapat kita memberikan aspirasi terhadap pemerintah sebelum apa adanya demonstrasi ada yang namanya manajemen aksi itu tidak perlu langsung demo tapi ada yang namanya apa,,mediasi terhadap pemerintah dan juga adanya apa namanaya itu kita mendatangi pemerintah secara baik baik untuk menyampaikan aspirasi kita nah ketika aspirasi kita tidak didengaar” Subjek AA (L422)

Ketiga subjek menganggap bahwa aksi demo tidak harus dilakukan dengan aksi kekerasan atau agresifitas. Aksi demo memiliki tujuan yang jelas dan kekerasan bukan tujuan dari demo tersebut. Dalam hal ini demonstrasi dapat di lakukan dengan tertib dan aman, namun semua itu tergantung kepada individu yang menjalankannya dan berusaha membuat ketertiban saat

terlaksananya demonstrasi, demonstrasi merupakan sebuah sarana atau alat yang sangat berkaitan dengan tujuan digunakannya sarana atau alat tersebut dan cara penggunaannya. Muhajir (2018).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong yang paling sering terjadi yang menyebabkan aksi demo yaitu adanya faktor keluhan baik secara langsung ataupun dari orang lain. Kemudian hampir keseluruhan subjek menganggap bahwa aksi demo tidak harus dilakukan dengan adanya kekerasan. Demo memiliki tujuan yang jelas dan menganggap bahwa adanya kericuhan akan menghambat pencapaian goal dalam demo itu sendiri.

2. Perspektif Makna Kontrol Diri

a. Pemahaman mengenai kontrol perilaku

Dalam hal ini kontrol perilaku yang dimaksud adalah bagaimana subjek dapat mengendalikan diri agar perilaku yang dibentuk tidak melanggar aturan dan kesepakatan yang ada. Dalam rangka pencapaian tujuan subjek harus memiliki kontrol diri yang baik, sehingga meminimalisir kemungkinan terjadinya aksi kericuhan. Menurut Ghufron & Risnawitaq (2010) Kontrol perilaku (*behavior control*) Kemampuan modifikasi stimulus, kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi dan memiliki cara dalam mengatasi stimulus tersebut. Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh subjek bernama SN bahwa hal utama dalam aksi demo sebagai seorang leader tidak boleh mudah terpengaruh dengan adanya provokator. Subjek SN akan melakukan analisa penyebab terjadinya pemicu kericuhan yang terjadi saat demo .

“...bagaimana memahami emosional temen-temen dan diri saya sendiri, nah yang paling penting menurut saya bagaimana kita sebagai korlap tidak mudah terpancing dengan situasi lingkungan, baik itu berupa provokator atau hal yang lain. Karena kita sebagai korlap agar dapat mengontrol situasi untuk mencapai tujuan.” Subjek SN (L599)

Subjek SN juga menyampaikan bahwa selain dengan mengontrol

perilaku subjek agar tidak mudah terprovokasi, subjek SN juga harus mengontrol dan mengendalikan peserta aksi demo agar tidak melakukan kerusuhan. Hal utama yang dilakukan subjek adalah dengan mencari tahu apa penyebab terjadinya aksi kericuhan. Subjek juga akan menganalisa bagaimana keadaan dan kondisi dari peserta aksi demo kemudian menentukan langkah yang tepat untuk tahap berikutnya. Menurut Calhoun (2017) kontrol perilaku dibentuk berdasarkan kemampuan seseorang dalam mengolah informasi yang tidak menyenangkan menjadi suatu tindakan perencanaan yang tepat atau sesuai. Sejalan dengan hal tersebut menurut subjek MRI dan AA mengatakan bahwa untuk dapat mengendalikan perilaku peserta aksi demo subjek akan melakukan analisa pada kegiatan demonstrasi tersebut, mulai dari mencari tahu apakah ada penyusup atau orang yang tidak dikenal yang menjadi provokator terjadinya aksi demonstrasi.

“...pertama tanda-tanda terjadi faktor penyebab kericuhan ada suara sumbang yang bukan dari korlap berteriak mengintrusikan massa atau biasanya provokator...”, Subjek MRI (L383)

“nah untuk mengatasi yang tidak terkendali itu kita liat kondisinya dulu kalo kondisinya ee apa namanya tidak memungkini yang didalamnya itu ada orang yang menyusup yang bukan dari organisasi itu dan menjadi kompor dalam demonstrasi tersebut dan membujuk temen-temen lain”, Subjek AA (L193)

Hal utama menurut subjek MRI dan AA ketika menjadi korlap yaitu tidak boleh mudah terpengaruh oleh keadaan. Disini menunjukkan bahwa kontrol perilaku penting dilakukan agar tidak terjadi kericuhan.

“aaa terjadinya kericuhan ya...yang paling utama adalah kita tidak boleh terpengaruh kericuhan tersebut, nah terjadinya kericuhan itu punya beberapa faktor ya” Subjek MRI. (L342)

Sementara itu menurut subjek DAA jika terjadi suatu ketegangan saat pelaksanaan aksi demo, subjek akan lebih mengutamakan langkah aman dari pada harus melakukan aksi kericuhan yang akan menimbulkan

risiko. Subjek akan segera menarik mundur jika dirasa menurut subjek kondisi demo sudah tidak dapat dikendalikan lagi. Perilaku tersebut adalah tindakan dari pengendalian perilaku agar subjek tidak terjerumus terhadap hal yang tidak sesuai, dengan cara menghindari stimulus yang tidak menyenangkan. Menurut Tangney dkk, (Marsela & Supriatna, 2019) kontrol perilaku merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai dan aturan dimasyarakat agar mengarah pada perilaku positif.

“okee. Ketika terjadi kericuhan dari saya dari korlap cari amannya kita tarik mundur aja pak karena kericuhan itu sudah tidak sesuai dengan tujuan awal kita demo, jadi korlap ini pun bertanggung jawab jika ada keos kemugian ada serangan dari aparat kepolisian, ada penembakan gas air mata” Subjek DAA (264)

Menurut subjek DAA tindakan menarik mundur aksi demo adalah bagian dari kontrol perilaku. Yang dimana semua didasarkan pada dampak dari kericuhan tersebut, agar tidak terjadi dampak yang ada maka subjek DAA lebih memilih untuk menarik mundur peserta aksi demo. Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa keempat subjek memiliki pandangan kontrol diri yang baik, secara keseluruhan kontrol perilaku cenderung baik. Subjek tidak gegabah dalam setiap langkah yang diambil dan mengutamakan tujuan dan hasil akhir dari aksi demonstrasi tersebut.

b. Pemahaman mengenai kontrol kognisi

Dalam hal ini pemahaman kontrol kognisi adalah bagaimana seseorang menerima informasi dan melakukan pengolahan informasi secara kognitif untuk dapat menentukan tindakan yang tepat. Menurut Baumeister & Boden (Marcela & Supriatna, 2019) faktor kognitif yaitu kesadaran seseorang dalam bentuk proses menggunakan pikiran dan pengetahuannya untuk menentukan cara-cara yang tepat atau strategi yang sudah dipikirkan terlebih dahulu. Secara keseluruhan semua subjek sudah melakukan pengendalian kognisi dengan baik. Ditunjukkan dengan

pernyataan seluruh subjek yang dimana setiap aksi demo sudah disiapkan dan didiskusikan strategi yang tepat saat pelaksanaan demo.

“kalau terjadi sebuah perbedaan dan itu ada mas disetiap lembaga -lembaga itu kan sebelumnya kita konsolidasi dan juga mungkin juga ada korlapnya perlembaga sendiri dan kita mengumpulkan korlap-korlap lembaga itu agar bagaimana kita satu tujuan kita diskusi aaa dibawah bersama-sama, jadi kita hilangkan atas nama korlap , kita setting lagi bagaimana kita bisa satu suara gitu mas, kemudian kita juga menentukan strategi yang pas saat demo nantinya” Subjek SN (L339)

“karena dalam situasi demo itu kan kita tidak tahu hal apa yang akan terjadi, sebelum demo itu terjadi kita sudah menyiapkan planning kedua dan jalur-jalur evakuasi” Subjek MRI (L170)

“aa jalur-jalur evakuasi jika kondisi tidak kondusif kita bisa langsung mengarahkan temen-temen yang ikut demo ada jalur evakuasi yang sudah diperiapkan” Subjek MRI (L181)

“kalau terjadi kericuhan kalau saya menjadi korlap saya akan mengkondisikan melalui korlap-korlap itu sebelumnya ketika apa namanya konsolidasi tek lap sebelumnya itu kita sudah sampaikan kepada korlap-korlap dan juga aaaa peserta demonstrasi ini nah dari situ kita ada namanya titik evakuasi, titik evakuasi itu dimana-mana ajak nah kitasudah tentukan dan ketika terjadi suatu kericuhan atau chaos kita bisa mengajak temen-temen untuk menarik mundur masa tersebut agar tidak terjadi kericuhan yang lebih parah” Subjek AA (L327)

“jadi gunanya kita melakukan konsolidasi ini kita menyatukan beberapa pendapat mas, jadi disitu diikuti oleh beberapa lembaga yang biasanya per fakultas, disitu mereka mengikuti, menyetujui tentang aktifitas, walaupun nanti ada salah satu orang yang memang tidak sepekat dengan yang dilapangan lebih baik kita tarik mundur aja, karena bisa jadi orang itu jadi provokator nanti” Subjek DAA (L353)

Pada dasarnya semua kegiatan demonstrasi yang dilakukan dengan semua subjek berdasarkan dari komunikasi semua unsur atau koordinator yang memiliki tujuan yang sama dari masing-masing lembaga. Semua keputusan dan strategi pelaksanaan demo sudah dibahas pada pertemuan

atau konsolidasi persiapan demo. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua subjek sudah melakukan analisa target dan capaian demo itu sendiri. Dari analisa tersebut maka diputuskan suatu strategi yang tepat agar menghindari terjadinya kericuhan yang memicu agresifitas peserta aksi. Bahkan semua subjek sebelum melakukan aksi demo sudah mempersiapkan tindakan evakuasi yang tepat jika terjadi kericuhan. Menurut Averill (Marcela & Supriatna, 2019) kontrol kognitif merupakan suatu kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih salah satu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini atau direncanakan.

c. **Pemahaman mengenai kontrol keputusan**

Dalam pembahasan ini kontrol keputusan yang dimaksud adalah bagaimana subjek mampu mengambil keputusan dengan hasil yang tepat. Pengambilan keputusan dari keseluruhan subjek berdasarkan kesepakatan bersama dan diambil dengan cara musyawarah. Jika subjek kurang mampu mengendalikan dan mengontrol keputusan maka dapat memicu terjadinya agresifitas demo. Sehingga dalam proses mengatasi kontrol keputusan maka subjek memutuskan untuk melakukan koordinasi dengan koordinator lapangan lain terkait tindakan yang harus diambil. Menurut Supriatna (Madjid, Aswar, & Tajuddin, 2021) Kontrol diri yang rendah pada individu dipandang sebagai salah satu penyebab ketidakpekaan, impulsive, pengambilan keputusan yang tidak tepat. Semua subjek dalam pengambilan keputusan berdasarkan risiko yang akan terjadi, jika dalam analisa subjek sudah ada indikasi kericuhan maka subjek akan melakukan kontrol, namun apabila tidak berhasil maka akan menarik mundur masa aksi demo tersebut.

“kalau untuk keputusan dilapangan kita aaaa....saya juga melihat situasi dan kondisi seperti apa, ketika kondisi dilapangan tidak baik-baik saja dan harus dilakukan sebuah keputusan saya akan mengumpulkan korlap-korlap dari tiap lembaga, istilahnya korlap yang dibawa nauangan saya kita kumpulkan bahwasannya terjadi seperti ini dan seperti itu kita

harus melakukan sebuah keputusan, nah disitu saya tidak membuat suatu keputusan mutlak, jadi saya juga menyarankan bahwasanya keputusan saya seperti ini, nah enaknya itu seperti apa, ibaratnya kita satu suara dan saling menanyakan misalnya pendapat korlap perlembaga juga kita saring gitu, jadi bermusyawarah” Subjek SN (L740)

“yang harus saya putuskan adalah, kita tarik mundur jika terjadi kericuhan yang tidak bisa terkendalikan. karena kita tidak mau terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan karena setiap demonstrasi yang kita lakukan, lebih baik tarik mundur. korlap mengambil komando semua peserta untuk mundur karena takutnya terjadi sesuatu yang mencederai diri kita sendiri dilapangan” Subjek MRI (L957)

“pertama, kan ada koordinator aksi dan strategi, jadi itu kita dan beberapa pihak, jika dalam situasi-situasi seperti itu kita melakukan rembungan dulu atau kisi-kisi dulu ini gimana, apakah kita tarik undur diri atau tidak nanti dari kesepakatan jika dari beberapa pihak dan instansi bilang kita tarik diri karena tidak kondusif nanti kita akan tarik diri” Subjek MRI (L998)

“nah kalo keputusan itu tidak melulu ada ditangan korlap akan tetapi keputusan kan semua ketika konsolidasi kita sepakati bersama-sama tapi ketika , ketika di lapangan sebagai korlap kan diamanahi oleh temen-temen katika konsolidasi , maka ketika aksi berjalan dengan lancar itu semua tetap satu komando dengan korlap tapi sesuai dengan keputusan sebelumnya” Subjek AA (L741)

“kita tarik mundur mas kita menghindari terjadinya chaos dan adanya provokator” Subjek DAA (L809)

“okee jadi biasanya itu ada dari seorang korlap ada seorang penanggung jawab biasanya presiden bem biasanya mas, nah selain korlap yang mengambil keputusan presiden bem juga berhak karena dia juga sebgai penanggungjawab...” Subjek DAA (L787)

Berdasarkan uraian pernyataan yang disampaikan oleh keempat subjek penelitian dapat disimpulkan bahwa semua subjek tidak dengan mudah dalam pengambilan keputusan. Semua keputusan didasarkan dengan kesepakatan bersama masing-masing koordinator lapangan agar

tidak merubah tujuan utama aksi demo. Semua subjek memahami segala resiko yang akan terjadi jika demo tersebut mengalami kericuhan sehingga langkah tepat harus segera diputuskan. Secara keseluruhan subjek penelitian lebih mengutamakan menarik mundur jika terjadi kericuhan yang menunjukkan pengambilan keputusan yang tepat disaat yang genting.

3. Analisis Perbandingan Subjek 1,2,3 dan 4

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, tiga subjek yaitu SN, MRI dan AA memiliki keyakinan yang cukup baik terhadap kontrol diri yang dimiliki, karena subjek ketiga subjek mampu melakukan analisa dan perencanaan yang strategis agar aksi demo berjalan dengan tujuan yang jelas. Ketiga subjek tersebut juga merasa telah berhasil mengatur dan mengelola rekan aksi demo untuk bisa berjalan sesuai dengan keinginan subjek. Berbeda dengan ketiga subjek tersebut, subjek DAR lebih pesimis terhadap keberhasilan subjek dalam mengendalikan masa aksi. Subjek DAR merasa kurang berhasil mengatur rekan aksi demo. Akan tetapi subjek DAR juga tidak mudah terpengaruh oleh adanya provokator dan beberapa pemicu yang menimbulkan aksi kericuhan dan kekerasan. Pada dasarnya ke empat subjek dapat mengontrol dan mengelola perilaku agar tetap sesuai dengan aturan yang ada. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Kontrol diri penting bagi setiap kehidupan manusia, seperti pendapat Ridder (Malau & Muhammad, 2022) kontrol diri adalah bentuk proses kognitif yang dapat mengubah atau mengendalikan kecenderungan respons yang mendominasi untuk mengatur pemikiran, emosi hingga perilaku. Hasil dari proses ini dapat diamati melalui bentuk perilaku yang dimunculkan, idealnya dengan kontrol diri, individu memiliki kemampuan untuk mengatur perilaku dalam menghindari perilaku yang negatif sehingga membawa individu kepada kehidupan yang sukses dan sehat.

Bentuk kontrol diri pada semua subjek sesuai dengan pendapat Priyambodo dkk., (2021) yang dimana kontrol diri juga dapat diartikan

sebagai sebuah kemampuan individu untuk mengendalikan emosi dan dorongan-dorongan yang ada dalam dirinya. Bentuk kontrol diri yang dilakukan oleh subjek penelitian sangat baik, karena keseluruhan subjek penelitian memiliki keyakinan bahwa seorang koordinator lapangan memiliki tanggungjawab yang besar, sehingga semua subjek dituntut untuk dapat mengendalikan emosi dan menurunkan adanya dorongan-dorongan untuk ikut dalam agresifitas aksi demo. Komsidi (2018) berpendapat bahwa pentingnya kontrol diri yaitu berperan penting dalam hubungan individu dengan orang lain sebab kehidupan semua orang pasti memerlukan kerjasama dengan orang lain, untuk itu agar keberhasilan kerjasama tersebut berjalan dengan baik maka perlu pengendalian diri yang tinggi agar tidak merugikan orang lain. Secara keseluruhan keempat subjek tersebut sebelum mengambil tindakan jika ada keributan pada aksi demo sebelum subjek bertindak subjek akan melakukan diskusi untuk dilakukan pengambilan keputusan yang tepat dan subjek harus bekerja sama dengan koordinator lapangan yang lain.

Faktor-faktor pendorong kontrol diri subjek memiliki cara yang berbeda-beda pada masing-masing subjek, namun secara keseluruhan faktor kontrol diri pada aksi demo didorong oleh status pada semua subjek yang menjadi koordinator lapangan. Sehingga semua subjek merasa memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pelaksanaan demo. Atau dapat dikatakan bahwa kontrol diri tersebut disebabkan oleh faktor internal. Hal tersebut didukung dengan pendapat Baumeister & Boden (Marcela & Supriatna, 2019) mengemukakan bahwa faktor kognitif yaitu berhubungan dengan kesadaran berupa proses pemikiran dan pengetahuannya untuk mencapai suatu proses dan cara-cara yang tepat atau strategi yang sudah dipikirkan terlebih dahulu.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa secara keseluruhan subjek mampu menangkal segala bentuk keributan yang terjadi bahkan mampu meredakan emosi dari rekan-rekan aksi demo. Pengendalian perilaku subjek ditunjukkan dengan subjek akan menarik mundur masa aksi jika terjadi keributan, karena keseluruhan subjek penelitian menganggap keributan yang terjadi akan membahayakan rekan-rekan aksi demo sehingga keseluruhan

subjek akan mempertimbangkan resiko jangka panjang yang terjadi. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Calhoun (Rambe dkk., 2017) menyatakan bahwa kontrol diri memiliki makna sebagai suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi agar bentuk perilaku ke arah yang positif.

C. Keabsahan Data

Peneliti melihat kembali validitas data yang didapatkan melalui metode pemeriksaan tertentu, sehingga data dapat diterima sebagai data yang benar dan bisa dipertanggung jawabkan. Pada penelitian kualitatif validitas data sangat penting dan harus diterapkan menggunakan teknik pemeriksaan yang benar. Teknik yang digunakan untuk memastikan data pada penelitian ini adalah:

1. Transferabilitas

Transferabilitas merupakan proses penggeneralisasian data pada peristiwa atau fenomena yang sama. Pada penelitian ini, transferabilitas dilakukan melalui:

- a. Mendeskripsikan hasil penelitian dengan rinci agar pembaca dapat memvisualisasikan, menggambarkan dan memahami dengan jelas keadaan lapangan yang dialami peneliti dan subjek peneliti.
- b. Pemilihan subjek pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni dengan cara pemilihan yang berdasarkan pada kriteria tertentu, hal tersebut bertujuan agar pembaca dapat menerapkan temuan pada objek lain yang memiliki karakteristik yang serupa atau hampir sama.

2. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas merupakan standar kenetralan hasil penelitian, atau dengan kata lain hasil dalam penelitian ini tidak terdapat subjektivitas dari peneliti dan tidak bias. Konfirmabilitas pada penelitian ini menggunakan :

- a. Data mentah hasil wawancara yakni hasil wawancara subjek dan peneliti di lapangan.

- b. Proses analisis data yang mengikuti prosedur analisis penelitian kualitatif. Pertama, peneliti membuat transkrip mentah hasil wawancara, membaca ulang data yang sudah ditranskrip sebelumnya. Setelah itu peneliti mendeskripsikan dengan jelas hasil temuan di lapangan, menentukan unit makna dari setiap uraian wawancara yang telah disampaikan oleh subjek. Kemudian dari unit tersebut, peneliti membuat deskripsi dan analisis secara jelas agar membentuk suatu kesatuan dan makna umum.
- c. Proses pembahasan melalui bimbingan ahli, dalam penelitian ini bimbingan ahli diserahkan oleh dosen pembimbing.
- d. Pemeriksaan materi audio yakni dalam bentuk rekaman wawancara oleh peneliti.
- e. Peneliti berusaha agar objektif, menghindari asumsi pribadi yang sekitarnya dapat menjadikan bias penelitian.

D. Kelemahan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa adanya beberapa hambatan dan kendala menjadikan penelitian ini memiliki beberapa kelemahan yang ada, antara lain:

1. Keterbatasan waktu yang diberikan oleh subjek menjadi faktor jawaban yang subjek berikan belum maksimal.
2. Subjek tinggal bersama temanya hal tersebut menjadi faktor terdengar suara individu lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai dinamika psikologis kontrol diri pada aktivis mahasiswa, dapat diketahui dinamika psikologis yang dirasakan oleh beberapa koordinator lapangan aksi demo memiliki beberapa kesamaan. Sehingga secara garis besar dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan diri agar tidak mudah untuk terprovokasi atau terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang dipengaruhi oleh faktor internal atau eksternal individu. Hal ini ditandai dengan tindakan subjek ketika terjadi ketegangan pada saat demo, subjek akan mengatur rekan aksi demo agar tidak mudah terprovokasi namun jika kondisi tidak dapat dikendalikan maka keseluruhan subjek akan memilih untuk menarik mundur aksi demo tersebut. Secara keseluruhan faktor utama kontrol diri dari ke empat subjek dipengaruhi oleh faktor internal yang dimana adanya kesadaran subjek bahwa peran koordinator lapangan cukup besar terhadap berhasil atau tidaknya kegiatan demo tersebut, serta segala risiko yang akan terjadi adalah termasuk dari tanggung jawab subjek.
2. Perbedaan pandangan dan keyakinan pada masing – masing subjek menjadi faktor pembeda dalam hasil penelitian ini. Yang dimana subjek SN tidak setuju dengan adanya aksi kekerasan saat demo karena hal tersebut akan memperburuk keadaan demo, bahkan menurut SN tujuan utama demo akan tidak tercapai jika terjadi kericuhan. Begitu pula dengan pendapat AA dan DAR bahwa mereka tidak setuju dengan adanya aksi kericuhan dan pengerusakan karena mereka menganggap demo tidak harus dengan kericuhan ada mediasi yang bisa dilakukan yang juga berguna untuk bisa menyampaikan aspirasi, serta dengan adanya kericuhan akan memunculkan korban jiwa entah terluka ataupun meninggal dunia.

B. Kesimpulan

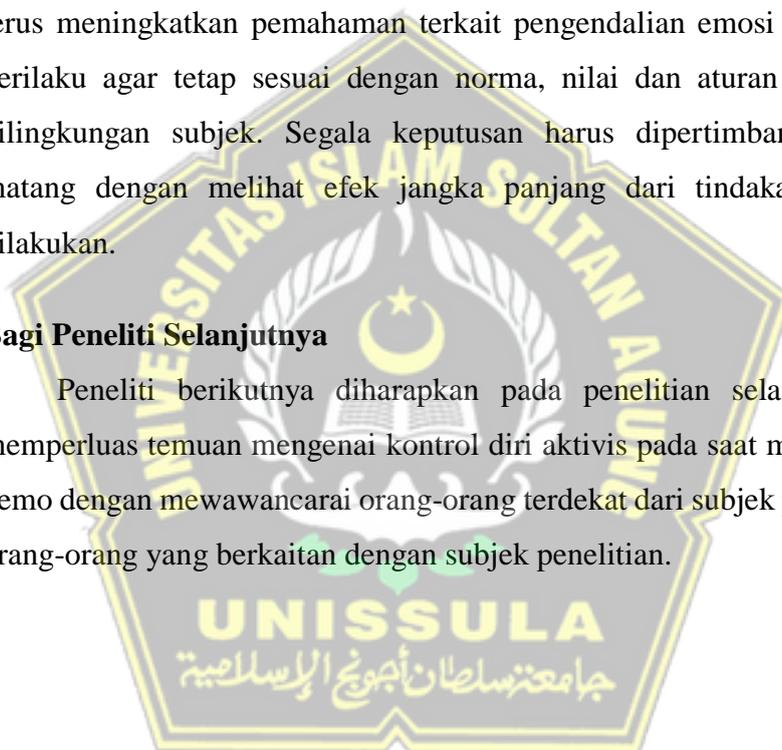
Berdasarkan penelitian mengenai dinamika psikologis para aktivis aksi demonstrasi peneliti ingin mengajukan beberapa hal yang menjadi saran untuk berbagai pihak yang terlibat dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Subjek

Kontrol diri yang baik dapat membantu individu dalam mengatasi permasalahan dalam hidup, serta dapat menghindarkan kita dari perilaku yang buruk. Diharapkan bagi subjek dapat terus menjaga kontrol diri dan dapat terus meningkatkan pemahaman terkait pengendalian emosi dan mengatur perilaku agar tetap sesuai dengan norma, nilai dan aturan yang berlaku dilingkungan subjek. Segala keputusan harus dipertimbangkan dengan matang dengan melihat efek jangka panjang dari tindakan yang akan dilakukan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berikutnya diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat memperluas temuan mengenai kontrol diri aktivis pada saat melakukan aksi demo dengan mewawancarai orang-orang terdekat dari subjek penelitian atau orang-orang yang berkaitan dengan subjek penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, D. I. M. (2020). Pengaruh *Self Control* Terhadap *Verbal Aggressive* Pada Mahasiswa Di Sosial Media. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/735>
- Abror, M., Mustolih, Nangimah, H., Laeliah, H., & Waningyun, P. P. (2023). Psikologi Tokoh dalam Cerpen Sukro dan Sukro Karya Adek Alwi Perspektif Sigmun Freud Muchlas. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5, 2159–2166.
- Alfikar, dkk (2022). *Self-Control*, Kematangan Emosi, dan *Agresivitas* pada Mahasiswa Demontran. *Jurnal Psikologi Karakter*, Vol. 2 No.(Vol. 2 No. 1 (2022): *Jurnal Psikologi Karakter*, Juni 2022), 87–94. <https://doi.org/10.56326/jpk.v2i1.1439>
- Anggraini, I. (2019). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku *Konsumtif* Online Shopping Pada Wanita Usia Dewasa Awal. Universitas Negeri Jakarta, 1–154.
- Anugrah, P. (2020). Identifikasi Tingkat Perilaku *Agresif* Siswa Ditulis. 1–42.
- Apusing, S. (2020). Gambaran agresivitas pada mahasiswa aksi demonstrasi di kota makassar.
- Asiyah, N. (2013). Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru. *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 108–121. <https://doi.org/10.30996/persona.v2i2.98>
- Averill, J. R. (1973). Personal control over aversive stimuli and its relationship to stress. *Psychological Bulletin*, 80(4), 286–303. <https://doi.org/10.1037/h0034845>
- Bushman, B. J., & Anderson, C. A. (2020). *General Aggression Model*. *The International Encyclopedia of Media Psychology*, September, 1–9. <https://doi.org/10.1002/9781119011071.iemp0154>
- Cahyono, H. (2019). Peran Mahasiswa Di Masyarakat. *Pengabdian Masyarakat Setiabudhi* Volume 1, 1(1), 32–43. <https://doi.org/10.4000/adlfi.2398>
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed* John W. Creswell penerjemah Achmad Fawaid (S. Z. Qudsi (ed.); 3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Cuyunda, I. dkk. (2020). Kontrol Diri dengan Perilaku *Agresif* Siswa SMA Negeri 1 Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah *Self-Control with Aggressive Behavior of Trimurjo 1 High School Students Central Lampung Regency*.

- , Jiksh, 11(1), 122–128. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.234>
- Dewi, A. (2018). Pengaruh Religiusitas Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja (Studi pada siswa di MAN 1 Pekanbaru).
- Fata, R. (2020). Pengaruh Dukungan Organisasi dan Kontrol Diri Terhadap Disiplin Kerja Karyawan di PT. X di Kabupaten Sleman. *Jurnal Psikologi*, 16, 28 - 36.
- Farkhah, M. (2017). *Hubungan antara Kontrol Diri dengan Motivasi Membaca Al-Qur'an Pada Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang* [Universitas Islam Sultan Agung Semarang]. <http://repository.unissula.ac.id/7268/>
- Fikry, e. a. (2020). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif pada Siswa SMA Pembangunan Kota Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3).
- Fitrianisa, A. (2018). Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Agresif Siswa SMK PIRI 3 Yogyakarta. In *Energies*. 4 (2), 56-77
- Ghufron, M. N., & Risnawitaq, R. (2010). *Teori-Teori Psikologi* (R. Kusumaningratri (ed.); 2nd ed.). Ar-Ruzz.
- Gismin et al. (2022). *Self-Control, Emotional Maturity, and Aggressiveness in Student Demonstrators*. *Jurnal Psikologi Karakter*, 2(1), 87-94.
- Grahani, e. a. (2020). *Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresif Pada Generasi Milenial*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah.
- Handoko, R. (2018). Hubungan Aantara Tingkat Frustrasi dengan Perilaku Agresif pada Siswa Kelas X SMA PGRI 1 Pati Tahun Ajaran 2017 – 2018. Universitas Negeri Semarang.
- Hasanah, H. (2017). *Teknik - Teknik Observasi*. 8 (1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Hasse J. (2012). Anarkisme Demonstrasi Mahasiswa : Studi Kasus Pada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. *Journal of Government and Politics*, 3(1), 45–64. <https://doi.org/10.18196/jgp.2012.0004>
- Hastuti, L. W. (2018). Kontrol Diri dan Agresi : Tinjauan Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*, 26(1), 42–53. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.32805>
- Helviani, M., Syahrman, & Herawati, A. A. (2022). Tingkat Kontrol Diri Remaja Awal Dalam Bermain Media Sosial Facebook Di Desa Daspetah Kabupaten Kepahiang. *Jurnal Ilmiah BK*, 5, 135 - 145.
- Herdiansyah, H. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif : Utuk Ilmu-ilmu Sosial*.

Salemba Empat.

- Hermawan, I. (2019). Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method (Sulaeman (ed.)). Hidayatul Quran Kuningan.
- Hidayah, N. R. (2020). Kontrol Diri dan Konformitas Terhadap Kenakalan Remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(4), 657. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i4.5571>
- Indonesia. *Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1998 Tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum. Lembaran Negara RI Tahun 1998 Nomor 181, Tambahan Lembaran RI Nomor 3789*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Inzlicht, M., Schmeichel, B. J., & Macrae, C. N. (2014). Why Self-Control Seems (But May Not Be) Limited. *Trends In Cognitive Sciences*, 18(3), 127–133. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2013.12.009>
- Jamal, N. A., & Sugiarti, R. (2021). Kontrol Diri Terhadap Agresivitas Pada Remaja Pemain Pro Game Online. *Philanthropy: Journal of Psychology*, 5(1), 47. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v5i1.3269>
- Jiwandono, I. S. (2020). Dinamika Sosial Sikap Narcisctic Aksi Demonstrasi Mahasiswa Dalam Prospek Demokrasi Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 34–40. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v8i1.3012>
- Kartika, L. (2022). Gambaran Kontrol Diri Dalam Menjaga Pergaulan Pada Mahasiswa Perantauan Di Prodi Bki Uin Ar-Raniry Banda Aceh.
- Kastanya, L. (2016). Hubungan antara persepsi mengenai perilaku agresi orang tua dengan perilaku agresi pada remaja di smp negeri 4 ambon. 45-56., 1(7)
- Khoir, A. M. (2019). Self-Control, Aggressive Behavior Kontrol Diri dengan Tingkat Agresivitas Remaja yang Memiliki Orangtua TNI atau POLRI. *Cognicia*, 7(2), 202–213. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/cognicia>
- Madjid, A. N., Aswar, & Tajuddin, A. (2021). Efek Kemampuan Kontrol Diri Dalam Menekan Perilaku. *Psikologia (Jurnal Psikologi)*, 6, 1-12.
- Malau, R. A., & Muhammad, A. H. (2022). Kontrol Diri dan Perilaku Cyberloafing pada Karyawan Generasi Z . *Journal of Social and Industrial Psychology*, 2, 94 - 108.
- Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Kontrol Diri : Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling*, 3, 65 - 69.
- Mewengkang et al. (2021). Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Jaringan Wan Siswa Kelas Smk. *EduTIK: Jurnal Pendidikan*

Teknologi Informasidan Komunikasi, 1(4).

- Muawanah, L. B., & Pratikto, H. (2012). Kematangan Emosi, Konsep Diri Dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi*, 7(1), 490–500.
- Muhajir. (2018). Persepsi Masyarakat Terhadap Perilaku Demonstrasi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar. *Jurnal Etika Demokrasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3, 95 - 100.
- Munita, dkk (2021). Analisis Faktor Pendorong Mahasiswa Universitas Jambi Dalam Mengikuti Aksi Demonstrasi Omnibus Law. *Jurnal EduSosial*, 1(1), 103–118. <https://doi.org/10.22437/jeso.v1i1.15556>
- Nurpratiwi, A. (2010). Pengaruh kematangan emosi dan usia saat menikah terhadap kepuasan pernikahan pada dewasa awal. In Skripsi Fakultas Psikologis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/2557>
- Panjaitan, S., dkk (2018). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Inti Dengan Prokrastinasi Akademik mahasiswa. *Kerusso*, 3(1), 1–8.
- Pertiwi, C., Hanifa, D., & Anggraeni, D. (2018). Bibliocounseling Untuk Mengatasi Perilaku Agresif. Seminar Nasional Dan Workshop Bimbingan Dan Konseling REMAJA, e-ISBN : 978-5498-30-5), 1–7.
- Pradana, A. P., Erawan, B., & Kusumah, W. (2016). Agresivitas Siswa Dalam Mengikuti Ekstrakurikuler Olahraga Beladiri Gulat. *Jurnal Kepelatihan Olahraga*, 8(2), 48–58.
- Pradina, T. (2017). Hubungan Antara Pengendalian Diri (*Self Control*) dengan Kematangan Emosi Siswa Kelas XI Di SMK Pelayaran Hang Tuah Kediri. In FKIP– Prodi Bimbingan dan Konseling. Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Priyambodo, A. B., Katili, R. H. P., & Bisri, M. (2021). Sikap terhadap Uang dan Kontrol Diri sebagai Prediktor Perilaku Manajemen Keuangan pada Mahasiswa Rantau. *Jurnal Sains Psikologi*, 10(2), 109. <https://doi.org/10.17977/um023v10i22021p109-117>
- Projo, K. D. M., Nuqul, F. L., Widodo, R. W., Terusan, J., & No, D. (2022). *The influence of self control against student aggressiveness in demonstrations (demonstrations) in Malang City* Pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas mahasiswa dalam unjuk rasa (demonstrasi) di Kota Malang. 17(2), 107–131.
- Rahmadani, E. D. A., & Fikry, Z. (2020). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif pada Siswa Sma Pembangunan Kota Bukittinggi. *Jurnal*

Pendidikan Tambusai, 4, 2495–2501.
<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/735>

Ramadona, D. M., & Mamat, S. (2019). Kontrol Diri: Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3(2), 65–69.
http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling

Rambe, S. A., Mudjiran, M., & Marjohan, M. (2017). Pengembangan Modul Layanan Informasi untuk Mengembangkan Kontrol Diri dalam Penggunaan Smartphone. *Konselor*, 6(4), 132.
<https://doi.org/10.24036/02017648051-0-00>

Raviyoga, T. T., & Marheni, A. (2019). Hubungan Kematangan Emosi Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Agresivitas Remaja di SMAN 3 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(01), 44–55.
<https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i01.p05>

Retno Handasah. (2022). Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Agresivitas Dimediasi Oleh Kontrol Diri Pada Siswa Sma Negeri Di Kota Malang. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 2(2), 121–133.
<https://doi.org/10.30762/happiness.v2i2.345>

Rozaini, N., & Ginting, B. A. (2019). Pengaruh Literasi Ekonomi Dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Pembelian Impulsif Untuk Produk Fashion. *Niagawan*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.24114/niaga.v8i1.12795>

Rozi, F., & Hafiz, S. El. (2020). Peran frustrasi pada pola asuh otoriter dan agresi: Model moderasi. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5(2), 226–241.
<https://doi.org/10.24854/jpu81>

Saputra, W. N. E., & Handaka, I. B. (2018). Perilaku Agresi Pada Siswa SMK di Yogyakarta. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 1–8.
<https://doi.org/10.26638/jfk.475.2099>

Sentana, M. A., & Kumala, I. D. (2017). Agresivitas dan Kontrol Diri pada Remaja di Banda Aceh. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(2), 51–55.
<https://doi.org/10.17977/um023v6i12017p051>

Setiawan, T. (2019). Pandangan Hukum Islam dan Hukum Positif Tentang Perbuatan Demonstran Mahasiswa.

Setiyaningsih, N., & Andini, A. (2021). Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Cenderung Perilaku Agresi Verbal Pada Remaja Di Smp Dasta Karya Bekasi. *Postulate Azzahra. Ac.Id*, 11(2).

Shelley E. Taylor, Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2018). *Psikologi Sosial*. Prenada Media.

- Siniakon, R., Mintjelungan, M. M., & Mewengkang, A. (2021). Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Jaringan Wan Siswa Kelas Smk. *Edutik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 1(4), 342–349. <https://doi.org/10.53682/edutik.v1i4.2177>
- Sriyanti, L. (2012). Pembentukan Self Control dalam Perspektif Nilai Multikultural. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 4(1), 68–89.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syukur, M. (2017). Tinjauan Terhadap Anarkisme Unjuk Rasa Mahasiswa Di Kota Makassar Tahun 2011-201.
- Waluwandja, P. A., & Dami, Z. A. (2018). Upaya Pengendalian Diri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan*, 1(1), 109–123. <http://ejournal.upg45ntt.ac.id/ciencias/article/view/20>
- Widarma, Lubis, M. A., & Zulkarnain, N. J. R. (2022). Aspek Yuridis Dalam Pencegahan Demonstrasi Yang Dilakukan secara Anarkis Di Wilayah Hukum Polrestaes Medan.
- Wijianti, D. K. A., Retno, D. P., & Grahani, F. O. (2020). Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresif Pada Generasi Milenial.
- Wulandari, M., Umaroh, S. K., & Mariskha, S. E. (2020). Pengaruh Efikasi Diri Dan Kontrol Diri Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda. *Motiva Jurnal Psikologi*, 3(1), 35.
- Available at: <https://www.ayosemarang.com/semarang-raja/pr-774643183/demo-tolak-kenaikan-bbm-di-kantor-gubernur-jateng-ricuh-pagar-nyaris-jebol>
- Available at : <https://regional.kompas.com/read/2020/10/08/06332081/aksi-tolak-omnibus-law-di-semarang-ricuh-ratusan-demonstran-ditangkap>
- Available at : <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6700568/mahasiswa-demo-hardiknas-di-makassar-ricuh-saling-lempar-batu-bom-molotov>
- Available at : <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230623190557-20-965908/demo-bem-ui-protas-ukt-tinggi-pintu-rektor-sempat-mau-didobrak>
- Available at: <https://jateng.bps.go.id/indicator/34/1204/1/indeks-demokrasi-indonesia-idi-jawa-tengah-menurut-indikator.html>

